

DARI
AHL AL-‘AQL
MENUJU
ULŪ AL-ALBĀB

Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.



a-empat

Dari Ahl al-‘Aql Menuju Ulū al-Albāb

© All Rights Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat

Edisi 1, Agustus 2026

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.

Editor: Agus Ali Dzawafi

Layout & cover: Tim Kreatif A-Empat

viii + 255 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-58-0

Penerbit A-Empat

Anggota IKAPI

Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123

www.a-empat.com

E-mail: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

Kata Pengantar

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna dan rahasia di balik keindahan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi", "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", "Tersirat dan Balik Tersurat", "Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah", al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur, "Al-Qur'an Syifa' Bukan Dawa", "Jalan Tuhan-mu", "Mencari Cahaya Tuhan", "Al-Qur'an dan al-Mizan", Al-Qur'an adalah Ruh, Kembali Kepada Tuhan-Ku, Di Tangan-Mu Kebaikan, Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar, Nikmat al-Bayan Dalam al-Qur'an dan Rahasia Perkataan Langit. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak April-Juni 2026.

Sama seperti buku sebelumnya "Rahasia Perkataan Langit" penulisan buku ini lebih banyak menyorot rahasia dan pesan-pesan tersembunyi di balik keindahan redaksi ayat-ayat al-Qur'an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan kebaikan. Artikel-artikel dari buku ini sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber yang penulis temukan baik cetak maupun online dan ditambah lagi hasil perenungan penulis

sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur'an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki.

Judul "*Dari Ahl al-'Aql Menuju Ulu al-Albab*" penulis ambil dari judul artikel pertama dalam buku ini, dengan harapan agar umat Islam tidak hanya menggunakan nalar dan logika dalam memahami al-Qur'an, namun juga menggunakan ketajaman nurani dan kejernihan hati agar makna-makna tersirat dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an bisa diurai dan disebarkan kepada manusia. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Juni 2026

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

1. Dari Ahl al-‘Aql Menuju Ulū al-Albāb	1
2. Penulis: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah	3
3. Kebaikan dan Keburukan dalam Izhār dan Ikhhfā’	5
4. Balasan: Antara Alif dan Wāw	7
5. Melihat dalam Ragam Preposisi.....	8
6. Mengeluarkan: Yukhriju (يخرج) dan mukhrijun (مخرج).....	11
7. Langit dan Bumi dalam Taqdīm wa Ta’khīr	12
8. Anak Yatim dalam Taqdīm dan Ḥaẓf Syarat.....	14
9. Kesesatan dan Mendustakan dalam Taqdīm wa Ta’khīr.....	15
10. Wanita dalam ‘Iddah: Antara Muttaṣilah dan Munfaṣilah	17
11. Kenapa Ahli Tahajjud Tetap Raf’?	21
12. Was-Was dalam Ragam Preposisi	22
13. Azab Dekat dan Azab Jauh dalam Struktur	25
14. Syaitān dalam Isyarat Jauh dan Plural	27
15. Kenapa Tua Subjek?	28
16. Rasm Kata Ulama dalam Ziyādah.....	30
17. Perjalanan Malam dalam Nakirah	31
18. Gembira di Dunia dan Gembira di Sorga dalam Madd.....	34
19. Hukuman Mencuri dalam Diksi dan Struktur	36
20. Hukuman Pencuri dan Begal dalam Ziyādah dan Tasydīd.....	40
21. Balasan Allah dan Balasan Manusia dalam Rasm dan Struktur.....	42
22. Kematian Orang Kafir dalam Taqdīm.....	44
23. Sungai Sorga dalam Ḥarakah.....	47
24. Kenapa Benda Langit Berakal?	48
25. Kenapa Bapak Terakhir?	50
26. Peringatan dalam Ḥaẓf dan Ziyādah.....	52
27. Wanita Beriman dan Wanita Kafir dalam Ragam Jam’	53
28. Mematikan dan Menghidupkan dalam Ḥaẓf dan Šubūt Yā’	56
29. Ketergesaan Tobat dan Azab dalam Ḥaẓf Alif	58
30. Penyejuk Mata dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	59
31. Ketenangan Hati: Antara Taqdīm wa Takhšīš.....	61

32. Kurma; Antara Nakhīl dan Nakhīl	65
33. Totalitas Dakwah dalam Ḍamīr	67
34. Dugaan Dalam Alif Ziyādah	69
35. Sesak Dada Nabi Muḥammad saw. dalam Ḥaẓf Huruf	70
36. Kecepatan dalam Ḥaẓf Wāw	72
37. Ujian Berat: Antara Nabi Ibrāhīm dan Bani Israel.....	74
38. Kenapa Iẓhabū bi-Qamīṣī, Bukan Irjī'ū bi-Qamīṣī.....	76
39. Pohon Zaqqum: Antara Tā' Marbūṭah dan Tā' Mabsūṭah.....	77
40. Sorga Muttaqīn dan Muqarrabīn: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	78
41. Pengadilan Sengketa Peternak dan Petani dalam Diksi....	80
42. Langit: Antara Alif 'Imād dan Alif Khanjarīyah.....	83
43. Kebiasaan dalam Madd dan Ḥaẓf	85
44. Tanda di Wajah: Antara Alif 'Imād dan Alif Khanjarīyah..	86
45. Rahmat Allah Swt.: Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	88
46. Kenapa Irjī'ī (ارجعي) Bukan Iẓhabī (إذهبي)?.....	90
47. Gunung dan Angin: Antara Ma'īyyah dan Tamlik	92
48. Ketundukan dalam level Ta'kīd	94
49. Kufur Nikmat dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	98
50. Level Azab dan Level Kezaliman	100
51. Sunnah: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	102
52. Laknat: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah	103
53. Menutup Aurat dalam Ragam Struktur	105
54. Mengambil Pelajaran dalam Ḥaẓf dan Ziyādah	109
55. Merasakan: Antara Massa dan Žāqa	111
56. Sembilan: Antara Žibḥun dan Naḥrun	114
57. Faedah dalam Ḥaẓf dan Ziyādah.....	116
58. Adab Nabi Yūsuf dalam Diksi.....	117
59. Keraguan dalam Level Ta'kīd	121
60. Laknat Akhirat dan Laknat Dunia dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	124
61. Sunnatullah: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	126
62. Jawaban Kiamat dan Fā' al-Ta'qīb	127
63. Di Sisi: Antara Ladā (لدى) dan 'Inda (عند)	130
64. Pasangan dalam Struktur Kalimat.....	131
65. Ṭalāq: Antara Muttaqīn dan Muḥsinīn.....	133
66. Turunnya al-Qur'an dalam Ragam Preposisi	135
67. Azab Orang Sombong dalam Ta'kīd	137

68. Kalimat Tuhan dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	140
69. Kekuatan dan Kepastian dalam Wāw ‘Aṭf.....	142
70. Memberi Nasehat: Antara Ism dan Fi’l	144
71. Ḥaẓf dan Kecepatan	147
72. Nafsu Nabi Yūsuf dan Nabi Mūsā dalam Taqḍīm wa Ta’khīr	150
73. Ṣalāh: Antara Wāw dan Alif.....	153
74. Hidayah al-Qur’an dalam Preposisi.....	155
75. Doa dalam Ṣubūt Huruf.....	157
76. Aṣāba: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah	159
77. Antara Tongkat Nabi Mūsā dan Tongkat Nabi Sulaimān	161
78. Hapusnya Kebatilan dan Ḥaẓf Huruf	164
79. Mendengar dan Melihat dalam Taqḍīm wa Ta’khīr.....	166
80. Melunakkan Suara dan Preposisi.....	168
81. Dusta: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah.....	169
82. Di Mana Saja: Antara Faṣl dan Waṣl.....	171
83. Seburuk-Buruk: Antara Faṣl dan Waṣl.....	174
84. Takbir ‘Id al-Fiṭr dan ‘Id al-Aḍḥā dalam Ziyādah Wāw.....	176
85. Kesedihan Nabi Muḥammad saw. dalam Preposisi	179
86. Setiap Kali: Antara Faṣl dan Waṣl	180
87. Pemberian Harta Dalam Faṣl dan Waṣl	182
88. Kenapa Syar’at Umat Terdahulu Ditulis Faṣl?	184
89. Hari Tasyrīq dalam Diksi.....	186
90. Kenapa Pergi Haji Berjalan Kaki dan Naik Unta?.....	189
91. Berenangnyanya Ikan Nabi Mūsā dalam Wāw dan Fa	190
92. Nabi Ibrāhīm Disebut Umat?	192
93. Syirik dan Tazkiyah: Antara Faṣl dan Waṣl.....	194
94. Sahabat: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah	196
95. Penyembelihan Hud-Hud dalam Ziyādah Alif.....	198
96. Ṣalāh dan Zakāh dalam Ibdāl.....	199
97. Rahmat dalam Mabsūṭah dan Marbūṭah.....	201
98. Usaha dalam Ziyādah dan Ḥaẓf Alif.....	203
99. Rasm Rahmat: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah.....	205
100. Ujian Nabi Ibrāhīm dalam Ziyādah Wāw dan Alif.....	208
101. Mematikan dan Menghidupkan dalam Ḥaẓf Yā’	209
102. Kematian Nabi Muḥammad saw. dalam Ziyādah.....	210
103. Ilmu Allah dan Kaum Yahudi dalam Muttaṣil dan	

Munfaşil	213
104. Hamba Terbaik dalam Ḥaẓf Yā'	215
105. Kekuatan Allah Swt. dalam Ziyādah	217
106. Bertemu dan Ḥaẓf Huruf Yā'	218
107. Hari Mereka dalam Muttaşil dan Munfaşil	222
108. Hina: Antara Alif 'Imād dan Alif Khanjarīyah	223
109. Agar Tidak: Antara Faşl dan Waşl	225
110. Kelompok dalam Alif 'Imād dan Alif Khanjarīyah	228
111. Rahmat dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah	229
112. Anak Ibuku: Antara Faşl dan Waşl	231
113. Sesuatu dalam Faşl dan Waşl	232
114. Rasm al-Qur'an Tauqīfī Bukan Ijtihādī?	234
115. Ujian Nabi Ibrāhīm dan Bani Israel dan Level Ta'kīd	235
116. Balasan Orang Zalim dalam Ziyādah Huruf	237
117. Kuda: Antara Khail (الخيـل) dan Ḥiṣān (الحصان)	239
118. Larangan Kagum dalam Struktur dan Konteks	240
119. Kenapa Tuhan Hārūn dan Mūsā?	244
120. Melihat Azab Dalam Ziyādah Huruf Wāw	245
121. Kuat dan Tingginya Nada Olok-Olok Orang Kafir dalam Ziyādah Wāw	247
122. Memulai Penciptaan Manusia dalam Ziyādah	248
123. Menolak Azab dalam Ziyādah	251
124. Berita Amal di Hari Kiamat dalam Ziyādah	252
125. Menjulurkan Tangan: Antara Alif 'Imād dan Alif Khanjarīyah	254

1. Dari *Ahl al-'Aql* Menuju *Ulū al-Albāb*

Ahl al-'Aql (أهل العقل) adalah mereka yang memiliki daya nalar yang tajam, logika yang benar dan analisa yang baik. *Ahl al-'Aql* (العقل) bersifat umum baik dari orang beriman maupun orang yang tidak beriman. Adapun *ulū al-albāb* (أولو الألباب) adalah mereka yang tidak saja memiliki ketajaman logika, namun juga memiliki ketajaman mata hati yang mana mereka bisa mengetahui apa yang kadang tidak bisa terlihat dan diketahui oleh *ahl al-'aql*. Karena itu, kelompok *ulū al-albāb* ini bersifat khusus hanya dari orang-orang beriman saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ṭalāq [65]: 10

...فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (١٠)

Artinya: "...maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,"

Menariknya, ketika Allah Swt. menjelaskan banyak tanda kebesaran Allah Swt. seperti penciptaan langit dan bumi (إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ), perbedaan siang dan malam (وَأَخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ), kapal yang sebesar gunung berlayar di lautan (وَالْفُلْكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ), air yang turun dari langit (وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ), menghidupkan bumi setelah matinya (فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا), tersebarinya beragam jenis hewan di muka bumi (وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ), angin yang berputar dan selalu berubah arah (وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ), awan yang dijinakan (وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ), maka semua tanda yang banyak itu disebutkan untuk menjadi pelajaran bagi *ahl al-'aql*. Demikian seperti terlihat dalam penutup ayat *la-āyātin li-*

qaumin ya'qilūn (لَايَتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ) “tanda-tanda bagi orang yang berakal”. Perhatikan firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخَتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَآيَتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Berbeda halnya ketika Allah Swt. menyebutkan dua tanda kebesaran-Nya, yaitu penciptaan langit dan bumi (فِي إِنَّ) (وَالْأَرْضِ السَّمٰوٰتِ خَلَقَ), serta perbedaan siang dan malam (وَاٰخَتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ), maka Allah Swt. menutup ayat-Nya dengan menyebut dua perkara itu sebagai tanda bagi *la-āyātin li-ulī al-albāb* (لَايَتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Āli ‘Imrān [3]: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخَتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”

Kenapa untuk *ahl al-‘aql* disebutkan banyak tanda, sementara untuk *ulū al-albāb* hanya disebutkan dua tanda saja? Demikian memberi kesan bahwa *ahl al-‘aql* masih memerlukan banyak tanda untuk mendapatkan kebenaran, sementara *ulū al-albāb* tidak perlu banyak tanda untuk menemukan kebenaran. Bagi *ulū al-albāb* cukup satu atau dua tanda saja, selanjutnya mereka cukup dengan isyarat saja dan mereka pun mampu menangkap kebenaran tanpa harus dijelaskan secara detail dan rinci.

2. Penulis: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah

Kata *kātibun* (كاتب) “penulis” dalam rasm ‘Utsmānī, boleh ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu alif yang tampak jelas berdiri tegak dan memisahkan antara dua huruf di antaranya yaitu *kātibun* (كاتب). Dua, boleh dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) alif yang tidak terlihat dengan jelas kecuali hanya simbol kecil saja di atas huruf yaitu *kātibun* (كُتِب).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan penulis dari kalangan manusia yang keberadaannya tampak jelas dan hasil tulisannya juga bisa disaksikan dengan terang benderang dengan indera, maka kata “penulis” ditulis dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) yang sifatnya juga tampak jelas yaitu *kātibun* (كاتب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنُ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَمِنْ بَعْضُكُمْ
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُنُوا الشَّاهِدَةَ
وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨٣)

Artinya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan para juru tulis dari kalangan para malaikat yang keberadaan mereka tidak terlihat dan hasil tulisan mereka pun tidak bisa disaksikan dengan jelas oleh indera, maka kata “penulis” ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) yang sifatnya juga tidak tampak jelas yaitu *kātibun* (كاتب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Infithār [82]: 10-11

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١)

Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),”

Pesannya, begitulah mukjizat al-Qur'an hingga tata cara penulisan setiap kata pun tepat pada makna dan konteksnya. Subhanallah!

3. *Kebaikan dan Keburukan dalam Izhār dan Ikhfā'*

Dalam ilmu tajwid, terdapat beberapa cara membaca *nūn sākinah* (النون الساكنة) atau *tanwīn* (التوين) bila bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Pertama, ada yang disebut dengan *izhār* (إظهار) yang secara harfiah berarti "menjelaskan/terang". Secara istilah, *izhār* adalah cara membaca huruf yang dilafalkan dengan jelas tanpa *ghunnah* atau dengung. Hal ini terjadi jika *nūn sākinah* atau *tanwīn* bertemu dengan huruf *ḥalq* (الحلق) "huruf tenggorokan" seperti *hamzah* (ء), *'ain* (ع), *ha* (ح), *ghain* (غ) dan *khā'* (خ). Dua, disebut dengan *ikhfā'* (إخفاء) yang secara harfiah berarti "menyembunyikan/ menyamarkan". Secara istilah *ikhfā'* berarti menyamarkan bunyi *nūn sākinah* atau *tanwīn* saat bertemu salah satu dari 15 huruf *ikhfā'* seperti *tā'* (ت), *sā'* (ث), *sīn* (س), *syīn* (ش) dan sebagai dengan disertai *ghunnah*/dengung.

Menarik untuk diperhatikan cara membaca surat al-Zalzalah [99]: 7-8, berikut.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ
(٨)

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."

Ketika Allah Swt. menyebutkan perbuatan baik yang kelak pasti akan dilihat hasilnya walaupun sebesar biji sawi, maka kata kebaikan dibaca dengan *izhār* (إظهار) “jelas”. Demikian seperti terlihat dari cara bara *zarratin khairan* (ذَرَّةٌ خَيْرًا) “sebesar biji sawi kebaikan” yang tanwinnya dibaca dengan jelas tanpa dengung. Berbeda dengan amal keburukan yang hasilnya juga akan dilihat walaupun sebesar biji sawi, maka kata keburukan dibaca dengan *ikhfā'* (إخفاء) “menyembunyikan/menyamarkan”. Demikian seperti terlihat dari bacaan kata *zarratin syarran* (ذَرَّةٌ شَرًّا) “sebesar biji sawi keburukan” yang dibaca dengan menyembunyikan *tanwīn*.

Kenapa demikian? Demikian karena sesuai dengan sifat pelaku kebaikan dan keburukan. Di mana pelaku kebaikan lebih suka menampakan kebaikan yang dilakukannya, karena memang seseorang akan merasa senang jika kebaikan diketahui dan dilihat orang. Karena sifat kebaikan seringkali dilakukan dengan terbuka dan tampak jelas, maka wajar jika kata *zarratin khairan* (ذَرَّةٌ خَيْرًا) “sebesar biji sawi kebaikan” dibaca dengan *izhār* (إظهار) “Menampakan/ menjelaskan”.

Berbeda dengan keburukan, di mana pelakunya seringkali bersembunyi dan menyamarkan perbuatannya agar tidak dilihat dan diketahui orang lain. Karena seorang pasti akan merasa malu jika keburukannya diketahui dan dilihat orang lain. Disebabkan perbuatan buruk selalu disembunyikan dari makhluk, maka wajar jika kata *zarratin syarran* (ذَرَّةٌ شَرًّا) “sebesar biji sawi keburukan” dibaca dengan *ikhfā'* (إخفاء) “menyembunyikan”.

4. *Balasan: Antara Alif dan Wāw*

Kata *jazā'* (جزاء) “balasan” dalam *rasm 'Utsmānī* boleh ditulis dengan dua model. Pertama, dengan pola yang normal dan standar yaitu dengan menutupnya dengan huruf *hamzah* tanpa ada tambahan apapun yaitu *jazā'* (جزاء). Dua, dengan menambah huruf *wāw* dan alif setelah *hamzah* yaitu *jazā'* (جزاءوا). Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Yūnus [10]: 27

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَزْهِقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُمْ مِّنَ
 اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧)

Artinya: “Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dua, surat al-Syūrā [42]: 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا
 يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٤٠)

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim.”

Dalam surat Yūnus [10]: 27, kata *jazā'* (جزاء) ditulis dalam format yang normal dan biasa tanpa ada tambahan huruf setelah hamzah. Berbeda dengan surat al-Syūrā [42]: 40, kata *jazā'* (جزاءوا) ditulis dengan tambahan huruf waw dan alif setelah hamzah. Sekalipun keduanya tetap memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda. Di mana sesuai kaidah semantik *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata menunjukkan pertambahan makna kata tersebut”. Dengan demikian balasan dalam surat al-Syūrā [42]: 40 lebih berat karena jumlah bangunan hurufnya lebih banyak dengan menambah waw dan alif (جزاءوا).

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat Yūnus [10]: 27, berbicara dalam konteks balasan kejahatan yang terkait hak Allah Swt.. Karena itu, balasannya bersifat normal dan wajar karena maaf dan rahmat Allah Swt. maha luas. Sedangkan surat al-Syūrā [42]: 40, berbicara dalam konteks kejahatan yang terkait hak-hak manusia, karena itu balasannya lebih berat karena maaf dan rahmat manusia jauh lebih sedikit bila dibandingkan maaf dan rahmat Allah Swt..

Dari sini dipahami bahwa kejahatan yang terkait hak-hak manusia akan mendapat balasan dan ganjaran jauh lebih berat daripada kejahatan yang terkait dengan hak Allah Swt..

5. Melihat dalam Ragam Preposisi

Kata *nazara* (نظر) “melihat” memiliki ragam makna sesuai preposisi yang hadir dan terhubung dengannya.

Ketika kata *naẓara* (نظر) berada dalam satu paket dengan preposisi 'ala (على) "atas", maka demikian menunjukan makna *ta'ẓīm* (التعظيم) yaitu melihat dengan penuh keagungan dan keindahan yang tinggi. Karena itu, melihatnya penghuni sorga terhadap kenikmatan sorga, maka kata *naẓara* diungkapkan dengan menggunakan preposisi 'ala (على). Demikian karena memang semua pemandangan di sorga berada di level keindahan tertinggi dan merekapun melihatnya dari tempat yang tinggi. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muṭaffifīn [83]: 22-23

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (٢٢) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ (٢٣)

Artinya: "Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."

Ketika kata *naẓara* (نظر) berada satu paket dengan preposisi *ila* (إلى), maka demikian menunjukan makna *intihā' al-ghāyah* (انتهاء الغاية) "tujuan akhir". Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan akhir dari kenikmatan akhirat yaitu melihat Allah Swt., maka preposisi yang dipilih adalah *ilā* (إلى). Demikian karena memang akhir dan muara dari semua kenikmatan akhirat adalah melihat Allah Swt.. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qiyāmah [75]: 22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)

Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."

Ketika kata *nazara* (نظر) berada satu paket dengan preposisi *fī* (في) “pada”, maka demikian menunjukkan makna *zarfiyyah* (الظرفية) yaitu melihat dengan penuh perhatian dan dengan kesungguhan. Karena itu, ketika Allah Swt. memerintahkan manusia agar melihat kerajaan-Nya di langit dan bumi sebagai tanda kekuasaan-Nya, maka pilihan preposisinya adalah *fī* (في). Demikian karena memang setiap manusia diminta agar memperhatikan ciptaan Allah Swt. yang di langit dan di bumi secara serius dan sungguh-sungguh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A‘rāf [7]: 185

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ
وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ
(١٨٥)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada Al-Qur’an itu?”

Namun, jika kata *nazara* (نظر) tidak terhubung dengan preposisi apapun, maka demikian menunjukkan makna *mutlaq* (المطلق) yaitu melihat tanpa batas. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan semua manusia melihat amalnya di hari kiamat, maka kata *nazara* disebutkan tanpa terhubung dengan preposisi apapun. Demikian karena semua manusia akan melihat amalnya tanpa batas hingga yang paling kecil sekalipun walaupun sebesar zarrah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naba’ [7]: 40

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ
يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".

6. *Mengeluarkan: Yukhriju (يخرج) dan mukhrijun (مخرج)*

Dalam kaidah sintaksis Arab disebutkan bahwa *fi'l* (الفعل) "kata kerja" menunjukkan makna *ḥarakah* (حركة) "dinamis, gerak", *tajaddud* (تجدد) "berubah" dan *ḥudūs* (حدوث) "baru". Sementara *ism* (الاسم) "kata benda" menunjukkan makna *sukūn* (سكون) "diam/statis", *subūt* (الثبوت) "tetap" dan *dawām* (الدوام) "permanen". Jika dikatakan *yakẓib* (يكنب) "berbohong" dalam pola kata kerja, maka demikian menunjukkan bahwa bohong tersebut sifatnya dinamis, berubah dan tidak permanen. Namun, jika dikatakan *kāẓib* (كاذب) "pembongong" dalam pola kata benda, maka demikian menunjukkan makna berbohong yang sifatnya sudah tetap, permanen, dan tanpa batas.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan sifat-Nya mengeluarkan yang hidup dari yang mati (الحي من الميت), maka diksi "mengeluarkan" adalah dalam pola kata kerja yaitu *yukhriju* (يخرج). Sementara, ketika Allah Swt. menyebutkan sifat-Nya mengeluarkan yang mati dari yang hidup (الميت من الحي), maka kata "mengeluarkan" diksinya adalah pola kata benda yaitu *mukhrijun* (مخرج). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'ām [6]: 95

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ
مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (٩٥)

Artinya; “Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?”

Kenapa demikian?

Demikian karena hidup (الحي) adalah sesuatu yang bersifat dinamis, bergerak, baru dan berubah, karena itulah kata mengeluarkan disebutkan dalam bentuk kata kerja (الفعل) yaitu *yukhriju* (يخرج) yang juga memiliki sifat dinamis, berubah, dan tidak tetap. Sementara yang mati (الميت) adalah sesuatu yang bersifat diam, tetap, tidak bergerak, permanen, dan karena itu kata mengeluarkan juga disebutkan dalam pola benda (الاسم) yaitu *mukhrijun* (مخرج) yang juga bersifat tetap, tidak bergerak, tidak berubah, permanen dan tanpa batas. *Wallāhu a‘lam*.

7. Langit dan Bumi dalam Taqdīm wa Ta’khīr

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan salah satunya untuk menemukan ketelitian makna dari pola *taqdīm wa ta’khīr* (التقديم والتأخير) di dalam al-Qur’an. Perhatikan firman Allah Swt. dalam dua ayat berikut

Pertama, surat Ṭāhā [20]: 4

تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى (٤)

Artinya: “yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.”

Dua, surat Ṭāhā [20]: 6

لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى (٦)

Artinya: “Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.”

Perhatikan redaksi ayat 4 surat Ṭāhā di atas, di mana kata bumi disebutkan lebih dahulu dari kata langit (الْأَرْضِ) (وَالسَّمُوتِ). Sementara dalam ayat 6 surat Ṭāhā, kata langit disebutkan lebih dahulu dari kata bumi (مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي) (الْأَرْضِ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, di mana ayat 4 berbicara dalam konteks turunnya al-Qur'an kepada manusia di bumi sebagai peringatan. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Ṭāhā [20]: 2-3

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذِكْرًا لِّمَن يَخْشَى (٣)

Artinya: “Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),”

Karena yang dibicarakan adalah manusia sebagai penghuni bumi, maka wajar kata bumi disebutkan lebih dahulu dari langit (الْأَرْضِ وَالسَّمُوتِ). Berbeda dengan ayat 6 yang berbicara dalam konteks Tuhan (الرحمن) sebagai sumber turunnya al-Qur'an Yang Bersemayam di 'Arasy yang tentunya berada di tempat tinggi yaitu langit. Demikian seperti terlihat pada ayat sebelumnya surat Ṭāhā [20]: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (٥)

Artinya: “(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy.”

Karena yang dibicarakan Tuhan (الرحمن) Yang Bersemayam di tempat tinggi (العرش), maka wajar jika kata langit disebut lebih dahulu dari bumi (مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ), karena Arasy berada di atas langit.

8. Anak Yatim dalam Taqdīm dan Ḥaẓf Syarat

Dalam surat al-Duḥā [93]: 9, Allah Swt. berfirman;

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩)

Artinya: “Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.”

Ayat ini menjelaskan tentang larangan agar tidak berlaku kasar kepada anak yatim dan bersikap lembut dan lunak kepada mereka. Secara struktur kata kata *yatīm* (اليتم) “anak yatim” seharusnya berada di belakang, karena ia berfungsi sebagai *maʿfūl bih* (المفعول به) “objek”. Dalam pola yang normal dan standar, redaksi ayat ini adalah *fa-lā taqhar al-yatīma* (لَا تَقْهَرِ الْيَتِيمَ) “jangan kasar kepada anak yatim”, dengan meletakkan kata *yatīm* (اليتم) di akhir sebagai objek dan tanpa kata *ammā* (أَمَّا) di awal. Kenapa demikian?

Pertama, dimulainya ayat ini dengan kata *ammā* (أَمَّا) “adapun” adalah pola syarat yang tersembunyi, dan *fala taqhar* (فَلَا تَقْهَرِ) “maka jangan anda berlaku kasar” adalah jawab syaratnya. Ayat ini lengkapnya adalah *mahmā yakun syai’un fa-lā taqhar al-yatīm* (مَهْأَيَكُنْ شَيْءٌ فَلَا تَقْهَرِ الْيَتِيمَ) “Apapun/bagaimanapun/dalam situasi apapun dia adanya, maka janganlah engkau berlaku kasar kepada anak yatim”.

Dengan dibuangnya kalimat syarat dalam ayat ini, sehingga redaksinya menjadi lebih pendek memberi kesan bahwa larangan berlaku kasar kepada anak yatim adalah bersifat mutlak, tanpa syarat apapun alasannya.

Dua, dalam kaidah semantik Arab disebutkan bahwa *taqdīm* (التقديم) dalam semantik Arab adalah *ahammiyyah/ihtimām* (الأهمية أو الاهتمام) “penting/perhatian yang lebih”. Dengan didahulukannya kata *yatīm* (اليتيم) “anak yatim” sebagai objek yang seharusnya di belakang dengan redaksi *fa-lā taqhar al-yatīma* (لَا تَقْهَرْ الْيَتِيمَ) “jangan engkau kasar kepada anak yatim”, memberi kesan betapa penting dan seriusnya persoalan anak yatim sehingga posisinya didahulukan dari unsur-unsur pokok lainnya dalam kalimat.

9. Kesesatan dan Mendustakan dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah unsur penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan agar mendapatkan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Wāqī'ah [56]: 92

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ (٩٢)

Artinya: “Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat,”

Dua, surat al-Wāqī'ah [56]: 51

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَنتُمُ الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ (٥١)

Artinya: “Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan,”

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang sebab azab manusia kelak di akhirat yaitu mendustakan nikmat Allah Swt. (الْمُكَذِّبِينَ) dan menyimpang dari kebenaran (الضَّالِّينَ). Sekalipun secara substansi kedua ayat ini sama, namun secara redaksional terdapat perbedaan, di mana dalam ayat 92 kata mendustakan didahulukan dari sesat (الْمُكَذِّبِينَ) (الضَّالِّينَ), sedangkan dalam ayat 51 kata sesat didahulukan dari mendustakan (الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana ayat 92 berbicara dalam konteks manusia yang mendustakan nikmat Allah Swt. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Wāqī‘ah [56]: 82

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكَذِّبُونَ (٨٢)

Artinya: “kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).”

Karena yang dibicarakan adalah manusia yang mendustakan nikmat Allah Swt., maka wajar dalam ayat 92 kata “mendustakan” diletakan lebih dahulu dari “sesat” (الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ). Adapun ayat 51 berbicara dalam konteks manusia yang berbuat dosa besar dalam hal ini syirik (الْحَنَثِ الْعَظِيمِ). Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Wāqī‘ah [56]: 46

وَكَاؤُوا يُبْصِرُونَ عَلَى الْحَنَثِ الْعَظِيمِ (٤٦)

Artinya: “Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.”

Sementara kesyirikan itu selain dosa besar juga kesasatan yang sangat jauh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisa’ [4]: 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١١٦)

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Karena ayat 51 berbicara dalam konteks orang-orang yang sesat, maka wajar jika kata “sesat” disebutkan lebih dahulu dari “mendustakan” (الضَّالُّونَ الْمَكْذِبُونَ)

10. Wanita dalam 'Iddah: Antara Muttaṣilah dan Munfaṣilah

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 234

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٢٣٤)

Artinya: “Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”

Dua, surat al-Baqarah [2]: 240

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَّتَعًا إِلَى
الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي
أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٤٠)

Artinya: “Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kedua ayat ini sama mengatur tentang ketentuan wanita yang ditinggal mati suaminya, di mana ketika iddah sudah selesai, maka tidak berdosa bagi wanita tersebut keluar rumah untuk bekerja dan sebagainya selama dalam konteks yang makruf. Namun, secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari kedua ayat tersebut.

Pertama, dalam surat al-Baqarah [2]: 234, kata *fīmā* (فِيمَا) “terhadap diri mereka” ditulis dalam bentuk

muttaṣilah (المتصلة) “tersambung” seperti dalam firman-Nya *fa-lā junāḥa ‘alaikum fīmā fa’alna fī anfusihinna bi-al-ma’rūf* (فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَا فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ) “maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut”. Sementara dalam surat al-Baqarah [2]: 240, kata *fī mā* (فِي مَا) ditulis *munfaṣilah* (المنفصلة) “terpisah” seperti dalam firman-Nya *fa-lā junāḥa ‘alaikum fī mā fa’alna fī anfusihinna min ma’rūf* (فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَا فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ) “maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat al-Baqarah [2]: 234 berbicara dalam konteks wanita yang dalam masa iddah setelah ditinggal mati suaminya, maka selama empat bulan sepuluh hari (أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا) mereka tidak boleh keluar rumah dan terpisah dari rumahnya. Karena wanita dalam iddah tidak boleh terpisah dari rumahnya sampai iddahya habis, maka wajar jika kata *fī mā* (فِي مَا) ditulis *muttaṣilah* (المتصلة) “tersambung/tersambung”. Sementara surat al-Baqarah [2]: 240, berbicara dalam konteks wanita yang sudah habis iddahya karena sudah satu tahun (إِلَى الْحَوْلِ). Maka wanita sudah bebas keluar rumah selama untuk perkara yang makruf. Karena manusia sudah terlepas dari rumahnya, maka wajar jika kata *fī mā* (فِي مَا) juga ditulis *munfaṣilah* (المنفصلة) “terpisah/lepas”.

Dua, dalam surat al-Baqarah [2]: 224, kata *ma’rūf* ditulis dalam pola *ma’rifah* (المعرفة) “definit” yaitu *bi-al-ma’rūf* (بِالْمَعْرُوفِ). Sementara dalam surat al-Baqarah [2]: 240, kata *ma’rūf* ditulis dalam pola *nakirah* (النكرة)

“indefinit” yaitu *min al-ma’rūf* (مِنْ مَّعْرُوفٍ). Kenapa demikian?

Demikian karena surat al-Baqarah [2]: 234, berbicara tentang perintah Allah Swt. yang sifatnya pasti, jelas dan tegas, karena itu kata *ma’rūf* (المعروف) diungkapkan dalam pola *ma’rifah* (المعرفة) yang berarti jelas, tegas dan pasti. Sedangkan surat al-Baqarah [2]: 240, berbicara dalam konteks pesan dan perintah manusia dalam hal ini wasiat suami agar isterinya tetap di rumah selama satu tahun (أَرْوَجاً وَصِيَّةً لَّأَرْوَجِهِمْ مَّتَّعاً إِلَى الْخَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ). Dan wasiat yang notabene adalah perintah manusia sifatnya tidak setegas dan sejelas perintah Allah Swt., maka wajar kata *ma’rūf* (معروف) ditulis dalam pola *nakirah* (النكرة) “indefinit” yang juga berarti tidak pasti dan tidak tegas”

Tiga, dalam surat al-Baqarah [2]: 234, kata *ma’rūf* dihubungkan dengan preposisi *bi* (بِ) yang menunjukkan makna *ilṣāq* (الإلصاق) “menempel” yaitu *bi-al-ma’rūf* (بِالْمَعْرُوفِ) “dengan baik”. Sedangkan dalam surat al-Baqarah [2]: 240, kata *ma’rūf* ditulis dengan preposisi *min* (مِنْ) yang menunjukkan makna *qarīb* (قَرِيب) yaitu *min ma’rūf* (مِنْ مَّعْرُوفٍ) “dari yang baik”. Kenapa demikian?

Demikian karena surat al-Baqarah [2]: 234, berbicara dalam konteks perempuan dalam masa iddah yang selalu menempel dan lengket dengan rumah mereka, maka wajar kata *ma’rūf* ditulis dengan preposisi *bi* (بِ) yang menunjukkan makan menempel (الإلصاق). Sementara surat al-Baqarah [2]: 240, berbicara dalam konteks masa meninggal suami yang panjang yaitu setelah setahun, namun karena ada wasiat suaminya agar isteri tidak keluar

rumah, maka perempuan dari mesti berada dekat dengan rumah walupun tidak selalu menyatu dengan rumahnya.

11. Kenapa Ahli Tahajjud Tetap Raf'?

Dalam kaidah sintaksis disebutkan bahwa *an maṣdariyyah* (أن المصدرية) bukan hanya mengubah makna kata kerja menjadi kata benda, namun juga mengubah *i'rāb* kata setelahnya dari *raf'* (الرفع) "tinggi" menjadi *naṣb* (نصب) "datar". Salah satu tanda perubahan *i'rāb* tersebut *ḥarakah* kata setelahnya berubah dari *ḍammah* (الضمة) menjadi *fathah* (الفتحة). Perhatikan kata *an yakūna* (أن يكون) dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 72

قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ رَدِفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ (٧٢)

Artinya: "Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzaḥ) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."

Kata *an yakūna* (أن يكون) sebelum kehadiran instrument *an* (أن), maka berada ia dalam posisi *raf'* (الرفع) dengan harakat akhir *ḍammah* (الضمة) yaitu *yakūnu* (يكون). Namun, intsterumen *naṣb* (أداة النصب) mengubah harakatnya menjadi *fathah* (الفتحة) dan itu adalah sesuatu yang lazim, normal dan wajar.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan ahli tahajjud yang tetap mengerjakan shalat malam sekalipun mereka dalam kondisi sakit, maka *adāt al-naṣb* (أداة النصب) "instrumen naṣb" tidak mampu mengubah kata kerja setelahnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muzzammil [73]: 20

... عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ... (٢٠)

Artinya: “...Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit...”

Kata *sayakūnu* (سيكونُ) sekalipun diawali *an maṣdariyyah* (أن المصدرية) tetap dalam posisi *rafʿ* (الرفع) dan tidak berubah menjadi *naṣb* (النصب) yang terlihat dari tandanya yang tetap *ḍammah* (الضمة) dan tidak berubah menjadi *fathḥah* (الفتحة) yang seharusnya dibaca *an sayakūna* (أن سيكونُ). Kenapa demikian?

Demikian karena yang dibicarakan adalah orang yang berada dalam level rohani tertinggi (المرفوع) yaitu ahli tahajjud yang selalu menjaga ibadah sunat di malam hari. Ketika seorang sudah berada dalam level rohani paling tinggi (الرفع), maka betapapun keadaannya hingga sakit sekalipun tetap tidak mengubah konsistensinya dalam beribadah di malam hari sebagaimana kata *sayakūnu* (سيكونُ) tetap konsisten dalam *rafʿ* (الرفع) dan tidak berubah menjadi *naṣb* (نصب) sekalipun ada faktor yang mengubahnya yaitu *an maṣdariyyah* (أن المصدرية).

12. Was-Was dalam Ragam Preposisi

Setiap preposisi dalam gramatika Arab sekalipun memiliki fungsi yang sama secara sintaksis, namun masing-masingnya memiliki keunikan dalam semantiknya. Misalnya, *ila* (إلى) yang menunjukkan makna *ghāyah wa masāfah* (الغاية والمسافة) “jarak/interval”, *lam* (ل) menunjukkan makna *milik* (الملك) “penguasaan”, *fi* (في) menunjukkan makna *zarfiyyah* (الظرفية) “tempat/masa”, dan *bi* (ب) menunjukkan makna *iṣṭāq* (الإصاق) “menempel dan menyatu”.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan was-was syaiṭān kepada Nabi Ādam ketika masih sendiri di sorga,

maka kata *was-was* (وسوس) dihubungkan dengan *ilā* (إلى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ṭāhā [20]: 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ
لَا يَبْلَى (١٢٠)

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Demikian memberi isyarat bahwa ketika Adam masih sendiri di surga, maka masih ada jarak antara dirinya dengan *was-was* syaiṭān (الغاية). Demikian karena syaiṭān masih ragu dan takut dengan Adam, karena dia masih berada dekat dengan Allah Swt.

Ketika Allah Swt menyebutkan *was-was* syaiṭān kepada Adam dan isterinya, maka kata *was-was* (وسوس) disambungkan dengan preposisi *lam* (لِ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya usrat al-A'raf [7]: 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِمِهِمَا
وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا
مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠)

Artinya: "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)".

Demikian memberi kesan bahwa syaiṭān sudah berada dekat dengan Adam karena dia sudah mulai berjarak dengan Allah Swt. disebabkan kesibukan dan cintanya dengan sang isteri (الملك).

Ketika Allah Swt. menyebutkan was-was syaiṭān kepada anak cucu Adam, maka kata *was-was* (وسوس) diungkapkan dengan preposisi *fī* (في). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nās [114]: 5

الَّذِي يُوسُّوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)

Artinya: “yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.”

Demikian memberi kesan betapa dekatnya syaiṭān dengan anak cucu Adam. Demikian karena syaiṭān tidak lagi mendatangnya dari jarak jauh, namun sudah bertempat dan bersemayam di dalam dada manausia itu sendiri (الظرفية).

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan was-was nafsu terhadap manusia, maka kata *was-was* (وسوس) diungkapkan dengan preposisi *bi* (ب). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Qāf [50]: 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسُّوسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya,”

Demikian memberi isyarat betapa sempurna dekatnya was-was nafsu dengan manusia, karena nafsunya tersebut

adalah sesuatu yang menyatu dan integral dengan dirinya secara total dan permanen tanpa limit waktu, tempat dan keadaan (الإلصاق).

Pesannya, banyak manusia yang bisa menang melawan godaan syaitān, namun sedikit sekali yang bisa selamat dari godaan nafsunya karena nafsu selalu menempel dengan dirinya tanpa batas.

13. *Azab Dekat dan Azab Jauh dalam Struktur*

Konteks (السياق) adalah perkara penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Anbiyā' [21]: 109

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ (١٠٩)

Artinya; "Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"."

Dua, surat al-Jinn [72]: 25

قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ تُوَعَّدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا (٢٥)

Artinya: "Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu, masa yang panjang?"."

Kedua ayat ini sama menjelaskan janji Allah Swt. yang akan mendatangkan azab kepada kaum kafir. Namun, dalam

surat al-Anbiyā’ [21]: 109, Allah Swt. menyebutkan janji azab dekat dan azab jauh secara bersamaan (وَإِنْ أَذْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ). Sementara dalam surat al-Jinn [72]: 25, Allah Swt. hanya menyebutkan janji azab dekat saja, tanpa menyebutkan azab jauh (إِنْ أَذْرِي أَقْرَبُ مَا تُوعَدُونَ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Anbiyā’ [21]: 109, berbicara dalam konteks azab hari kiamat yang boleh jadi dekat, dan boleh jadi jauh. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Anbiyā’ [21]: 103

لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَرَقُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (١٠٣)

Artinya: “Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu".”

Disebutkan azab dekat dan jauh dalam surat al-Anbiyā’ [21]: 109, karena kiamat adalah sesuatu yang berada di depan, dan yang di depan adalah sesuatu yang dekat. Namun, secara matematika peristiwa kiamat masih jauh, karena kata Nabi saw. bahwa kiamat belum akan terjadi selama masih ada satu orang di muka bumi yang menyebut nama Allah.

Adapun surat al-Jinn [72]: 25, berbicara dalam konteks azab bagi kaum kafir Quraisy dalam perang Badar, di mana mereka kalah, sebagian terbunuh dan sebagian menjadi tawanan perang. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Jinn [72]: 24

حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا
(٢٤)

Artinya: “Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.”

Disebutkannya azab dekat tanpa disebutkan azab jauh dalam surat al-Jinn [72]: 25, karena memang janji azab bagi kaum kafir Quraisy dalam perang Badar sangat dekat dan sudah mereka alami. Karena itu, wajar jika azab dalam surat al-Jinn [72]: 25, hanya disebutkan azab yang dekat saja, tanpa menyebutkan azab yang jauh.

14. *Syaiṭān dalam Isyarat Jauh dan Plural*

Dalam surat Āli ‘Imrān [3]: 175, Allah Swt. berfirman;

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۚ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (١٧٥)

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”

Ayat ini menjelaskan bahwa syaiṭān selalu menakut-nakuti manusia bersama pengikutnya orang kafir agar semangat juang pasukan muslimin menjadi berkurang dan mereka menjadi ciut nyalinya. Namun, Allah Swt. mengingatkan agar pasukan muslimin tidak terpengaruh

dengan provokasi mereka, karena hanya Allah Swt. yang berhak untuk ditakuti.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini.

Pertama, syaiṭān ditunjuk Allah Swt. dengan kata tunjuk jauh yaitu *zālikum* (ذالك) “itulah”, bukan kata tunjuk dekat *hāzā* (هذا) “ini” untuk memberi isyarat bahwa syaiṭān dan pengikutnya adalah makhluk yang berada jauh dari rahmat Allah Swt.. Demikian karena syaiṭān dan pengikutnya dipastikan akan mendapat laknat Allah Swt.. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat Ṣād [38]: 78

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (٧٨)

Artinya: “sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan”.

Dua, kata tunjuk yang digunakan untuk syaiṭān adalah dalam pola *khiṭāb jam‘* (خطاب الجمع) “lawan bicara plural” yaitu *zālikum* (ذالك) sekalipun yang dikhiṭab atau yang ditunjuk adalah satu yaitu syaiṭān (الشيطان). Seharusnya, kata tunjuknya adalah dalam bentuk lawan bicara tunggal pula yaitu *zālika al-syaiṭān* (ذاك الشيطان). Kenapa demikian?

Demikian memberi isyarat agar manusia tidak meremehkan dan memandang ringan usaha syaiṭān, bahwa sekalipun syaiṭān yang menggoda satu orang, namun kekuatan dan dampak buruknya akan sangat besar dan massif.

15. Kenapa Tua Subjek?

Dalam surat Āli ‘Imrān [3]: 40, Allah Swt. berfirman;

قَالَ رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي عِلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (٤٠)

Artinya: "Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"."

Ayat ini menjelaskan tentang rasa tidak percaya Nabi Zakariyyā saat mendengar kabar bahwa isterinya akan hamil di usianya yang sudah tua dan kondisi isterinya yang juga sudah tua dan mandul sejak muda. Ada hal yang menarik dari ayat ini, di mana kata *kibaru* (الْكِبَرُ) "tua" dalam firman-Nya *balaghanī al-kibaru* (بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ) "Aku sudah tua" dijadikan sebagai subjek (الفاعل) yang semestinya menjadi objek (المفعول به). Ayat ini seharusnya berbunyi *balaghtu al-kibara* (بلغت الكبر) "Saya sudah mencapai usia tua", dengan menjadikan *kibara* (الكبر) sebagai objek (المفعول به). Kenapa demikian?

Jika dikatakan *balaghtu al-kibara* (بلغت الكبر) "saya sudah mencapai usia tua" dengan menjadikan *kibara* (الكبر) sebagai objek (المفعول به), maka demikian berarti masa tua adalah sesuatu yang bersifat pasif dan manusialah yang menentukannya. Dengan menjadikan *kibara* (الكبر) menjadi objek, maka masa tua adalah pilihan manusia karena manusia yang menentukannya apakah dia akan menjadi tua atau tidak.

Namun, jika kata dikatakan *balaghanī al-kibaru* (بلغني الكبر) "aku telah tua" dengan menjadikan kata *kibaru* (الكبر) dijadikan subjek (الفاعل), maka demikian memberi kesan

bahwa masa tua bersifat aktif mengejar manusia sementara manusia bersifat pasif dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Dengan demikian masa tua menjadi suatu kepastian, karena ia yang datang mencari dan menemukan manusia dan manusia tidak bisa menolak kedatangannya sama seperti kematian yang setiap manusia pasti menghadapi kedatangannya betapapun dia berusaha lari darinya.

16. Rasm Kata Ulama dalam Ziyādah

Kata ‘*ulamā*’ (علماء) adalah bentuk plural dari kata ‘*ālim*’ (عالم) yang berarti “orang yang memiliki ilmu”. Secara kaidah *imlā’* atau aturan baku penulisan Arab, kata ‘*ulamā*’ (علماء) ditulis dengan alif dan hamzah di akhir.

Menariknya, kata *ulamā* hanya muncul dua kali di dalam al-Qur’an, dan keduanya ditulis dalam rasm ‘Utsmānī dalam pola yang tidak lazim dan tidak biasa yaitu dengan menambah waw (و) dan alif fi akhir setelah hamzah yaitu ‘*ulamā*’ (عَلَمُوا). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Fāṭir [35]: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.”

Begitu juga dalam surat al-Syu'arā' [26]: 197

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَآؤُ بَنِي إِسْرَءِيلَ (١٩٧)

Artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"

Kenapa penulisan *ulamā* (عُلَمَآؤُ) di dalam al-Qur'an dalam pola tidak lazim, di mana hurufnya berlebih dengan tambahan waw dan alif?

Pertama, untuk menunjukan bahawa ulama adalah orang-orang yang memiliki kelebihan sebagaimana terlihat dari kata *ulamā* (عُلَمَآؤُ) yang hurufnya juga berlebih dari yang semestinya.

Dua, untuk menunjukan ketinggian posisi orang berilmu, karena huruf *wāw* (و) lazimnya digunakan dalam system gramatika Arab sebagai tanda *raf'* (الرفع) yang secara harfiah berarti "tinggi/terangkat". Demikian sesuai dengan janji Allah Swt. dalam firman-Nya surat al-Mujādilah [58]: 11

...وَإِذَا قِيلَ اأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: "....Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

17. Perjalanan Malam dalam Nakirah

Kata *masyā* (مشى) dan *sarā* (سرى) adalah dua kata yang dianggap sinonim, karena itu keduanya sama berarti

“berjalan”. Sekalipun keduanya sama berarti berjalan, namun semantiknya berbeda.

Kata *masyā* (مشى) lazimnya digunakan untuk makna berjalan di siang hari. Karena itu, perintah berjalan di muka bumi di siang hari mencari rezeki disebut dengan kata *umsyū* (امشوا) “berjalanlah”, seperti dalam firman-Nya surat al-Mulk [67]: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَالِيهِ النُّشُورُ (١٥)

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Sedangkan *sarā* (سرى) lazimnya digunakan untuk berjalan di malam hari. Karena itu, perjalanan Nabi Muḥammad saw. di malam hari yang dari Makkah menuju Palestina terus naik ke langit dan turun kembali ke bumi disebut dengan *asrā* (أسرى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isrā’ [17]: 1

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
(١)

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Menariknya, dalam perjalanan isra' dan mi'raj Nabi Muḥammad saw. ini, masih disebutkan kata *lailan* (لَيْلًا) "malam hari" yang sebenarnya tanpa kata *lailan* pun, kata *asrā* (أَسْرَى) sudah mengandung masa malam hari. Kenapa demikian?

Terdapat kaidah dalam semantik Arab bahwa ketika keterangan waktu (ظرف الزمان) disebutkan dalam pola *nakirah* (نكرة) "indefinit", maka demikian menunjukan 'azamah (عظمة) "keagungan" dan ta'yīn (التعيين) "spesifik".

Perhatikan kisah Nabi Mūsā as pergi membawa kaumnya dalam dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Syu'ara' [26]: 52

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي ۖ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ (٥٢)

Artinya: "Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli"."

Dua, surat al-Dukhan [44]: 23

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا ۖ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ (٢٣)

Artinya: "(Allah berfirman): "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,"

Kedua ayat sama memerintahkan kepada Nabi Mūsā agar berjalan di malam hari bersama pengikutnya meninggalkan Mesir menuju Palestina. Bedanya, dalam surat al-Syu'arā' [26]: 52, perintah berjalan tanpa disebutkan kata *lailan* (لَيْلًا) yaitu *an asri bi-'ibādī* (أَنْ أَسْرَى بِعِبَادِي) "berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku". Sedangkan dalam surat al-Dukhān [44]: 23, disebutkan kata *lailan* (لَيْلًا)

yaitu *fa asri bi ‘ibādī lailan* (فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا) “Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari”. Kenapa demikian?

Demikian karena surat al-Syu‘arā’ [26]: 52, waktunya belum spesifik, mereka baru rencana dan rancangan akan berjalan di malam hari (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ). Sementara surat al-Dukhān [44]: 23, waktunya sudah spesifik yaitu malam ini. Malam yang dimaksud adalah malam yang agung dan dahsyat yang tidak akan terulang lagi karena malam itu adalah malam pembebasan dari belenggu penindasan Fir’aun selama ratusan tahun sebelumnya. Karena malamnya adalah malam yang istimewa dan peristiwanya sangat dahsyat, maka wajar dalam surat al-Dukhān [44]: 23 disebutkan kata *lailan* (لَيْلًا) “malam hari” sekalipun dalam kata *asri* (اسر) sudah mengandung makna berjalan di malam hari.

Begitu pula dengan surat al-Isrā’ [17]: 1, di mana disebutkan kata malam (لَيْلًا) sekalipun dalam kata *asrā* (أَسْرَى) sudah mengandung makna malam untuk menunjukkan bahwa malam itu malam yang istimewa dan agung serta peristiwa yang terjadi di malam itu tidak akan pernah terulang lagi sampai hari kiamat.

18. Gembira di Dunia dan Gembira di Sorga dalam Madd

Dalam stilistika Arab terdapat ketentuan bahwa panjang pendeknya bacaan satu kata sangat terkait dengan makna yang hendak disampaikan kata tersebut yang disesuaikan dengan konteks dan situasi terjadinya pembicaraan. Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, surat al-Muṭaffifin [83]: 31

وَإِذَا أَنْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ أَنْقَلَبُوا فَكِهِينَ (٣١)

Artinya: “Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.”

Dua, surat al-Dukhan [44]: 27

وَنَعْمَ كَانُوا فِيهَا فَلَکِهُينَ (٢٧)

Artinya: “dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya,”

Tiga, surat al-Ṭūr [52]: 17-18

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ (١٧) فَكِهِينَ بِمَا آتَاهُمُ رَبُّهُمْ وَوَقَّعَهُمْ
رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (١٨)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari adzab neraka.”

Dalam surat al-Muṭaffifin [83]: 31, kata *fākihīn* (فَكَهِينَ) “mereka bergembira” dibaca pendek, cepat dan tanpa ada *madd* (المد) “panjang”, sedangkan dalam surat al-Dukhān [44]: 27 dan surat al-Ṭūr [52]: 18, kata *fākihīn* (فَكَهِينَ) dibaca dengan *madd* (المد) “panjang”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat al-Muṭaffifin [83]: 31 berbicara dalam konteks kegembiraan kaum pendosa di dunia yang suka mengolok dan membully orang-orang beriman. Karena kegembiraan tersebut hanya di dunia yang berlangsung dalam waktu yang singkat dan pendek, maka wajar jika kata *fākihīn* (فَكَهِينَ) “mereka

bergembira” juga dibaca pendek tanpa *madd*. Berbeda dengan surat al-Dukhān [44]: 27 dan surat al-Ṭūr [52]: 18, kegembiraan tersebut dialami oleh orang-orang taqwa ketika mereka berada di dalam yang pastinya mereka kekal berada di dalamnya dan tidak akan ada lagi akhir kegembiraan di dalamnya. Karena kegembiraannya bersifat panjang bahkan tanpa batas, maka wajar jika kata *fākihīn* (فَكِهِينَ) “mereka bergembira” juga dibaca panjang dan lama (المد).

19. Hukuman Mencuri dalam Diksi dan Struktur

Dalam surat al-Mā'idah [5]: 38-39, Allah Swt. berfirman;

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨) فَمَن تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ
يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣٩)

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menjelaskan hukuman potong tangan bagi pencuri, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, hukuman ini bisa dihapus jika yang bersangkutan bertobat dan berbuat baik setelah melakukan tindak pencurian

tersebut. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini.

Pertama, didahulukannya sebutan pencuri laki-laki daripada pencuri perempuan (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ), memberi isyarat *aghlabiyah* (الأغلبية) “dominan”. Demikian karena memang yang dominan melakukan pencurian adalah laki-laki. Berbeda dengan pezina, di mana sebutan wanita lebih dahulu dari laki-laki, karena memang profesi ini sejak masa lalu didominasi oleh wanita. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Nur [24]: 2

الرَّائِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَدَاؤُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢)

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman.”

Dua, disebutkan pencuri dalam pola kata sifat (وَالسَّارِقُ) (وَالسَّارِقَةُ), bukan kata kerja (تسرق-يسرق), memberi kesan bahwa pencuri yang dihukum potong tangan adalah yang sudah profesional sesuai makna kata sifat (الصفة) atau kata benda (الاسم) yang menunjukkan makna *tusbut wa dawām* (الثبوت والدوام) “tetap dan permanen”. Karena itu, seorang yang mencuri karena terdesak dan bukan profesional, maka cukup berikan sanksi atau hukuman kurungan saja. Karena

itulah, salah satu penetapan hukuman potong tangan bagi pencuri adalah jika dia mencuri dalam jumlah minimal/nisab yaitu sejumlah $\frac{1}{4}$ dinar atau 4,25 gram mas.

Tiga, disebutkannya hukum potong tangan dalam pola kata *mujarrad* (المجرد) “standar” yaitu *faqṭa’ū* (فَاقْطَعُوا), bukan pola *mazīd* (المزید) “plus/tambahan” seperti *faqaṭṭi’ū* (فَقَطِّطُوا) memberi kesan bahwa hukuman itu harus dalam bentuk yang wajar dan normal, bukan sebagai siksaan dan azab yang menyiksa pelaku.

Empat, disebutkannya potong tangan (فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا) tidak selalu dipahami tangan dari mulai jari sampai siku, namun cukup sebagian dari jari saja yang dipotong. Demikian karena ada pola majaz (المجاز) dalam stilistika yang harus dipahami, bahwa satu kata bisa dipahami sebagian (الجزئية) walaupun yang disebut seluruhnya (الكلية). Perhatikan cerita para wanita yang memotong sebagian jari mereka dengan pisau saat melihat Yusuf yang juga digunakan kata tangan (أيدي), padahal yang dipotong hanya jari saja. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 31

...فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا
إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (٣١)

Lima, disebutkannya sifat Allah Swt. Yang Perkasa dan Lagi Maha Bijaksana (وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ), adalah tepat dengan konteks ayat karena memang eksekusi hukuman potong tangan hanya bisa dilakukan oleh Zat Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Enam, pilihan huruf *isti’nāf* (الاستئناف) “pembuka kalimat” *fa* (ف) pada firman-Nya *fa-man tāba min ba’di*

zulmihi (فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ) “maka siapa yang bertobat setelah mencuri”, yang menunjukkan makna *ta'qīb* (التعقيب) “langsung dan segera” memberi isyarat bahwa tobat yang menggugurkan hukuman adalah segera dan cepat sebelum kasus dibawa ke pengadilan.

Enam. Disebutkannya mencuri dengan kata *zulmin* (ظلم) seperti dalam firman-Nya *min ba'di zulmihi* (بَعْدَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ), bukan *min ba'di sariqatihi* (من بعد سرقاته) memberi kesan bahwa memang mencuri adalah bentuk kezaliman. Pertama, pelaku pencurian telah berbuat zalim pada dirinya sendiri sehingga dia berhak dihukum porong tangan. Dua, dia berbuat zalim pada pemilik harta karena menagmbil hak orang dengan cara paksa. Dan ketiga, dia telah berbuat zalim kepada masyarakat karena telah membuat gaduh di tengah msyarakat.

Tujuh, disebutkannya kata *wa aṣlahā* (وَأَصْلَحَ) “memperbaiki” dalam konteks tobat memberi kesan bahwa tobat bagi pencuri tidak cukup hanya mengakui kesalahan, namun dia juga harus meminta maaf secara terbuka kepada korban dan masyarakat serta mengembalikan semua harta tersebut kepada pemiliknya.

Delapan, disebutkan sifat Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang (إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ) dalam konteks tobat bagi pencuri setelah berbuat baik (أَصْلَحَ) memberi isyarat bahwa Allah Swt. akan memberikan ampunan dan rahmat-Nya selama seorang yang berbuat dosa telah menyelesaikan hak-hak manusia yang diambilnya sebelum dia meninggal dunia.

20. Hukuman Pencuri dan Begal dalam Ziyādah dan Tasydīd

Dalam kaidah semantik disebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Bertambahnya bangunan kata, bertambah pula kekuatan makna pada kata tersebut”. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan hukuman potong tangan bagi pencuri saja, maka kata potong tangan diungkapkan dengan pola kata kerja *mujarrad* (المجرد) “standar tiga huruf” yaitu *qaṭ‘a* (قَطَعَ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Mā’idah [5]: 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan hukum potong tangan bagi begal yang bukan hanya mencuri harta orang lain, namun juga menganiaya hingga menghilangkan nyawa korban, maka hukum potong tangan bagi pelaku begal ini diungkapkan dengan pola kata *mazīd* (المزيد) “bertambah satu huruf” yaitu *qaṭṭa’a* (قَطَّعَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mā’idah [5]: 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٣٣)

Artinya: "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,"

Demikian memberi isyarat bahwa eksekusi hukuman potong tangan bagi pencuri dalam surat al-Mā'idah [5]: 33 harus lebih keras dan lebih berat dari hukuman potong tangan terhadap pencuri dalam surat al-Mā'idah [5]: 38. Kenapa demikian?

Demikian karena level dan tingkat kejahatannya juga berbeda, di mana pencurian dalam surat al-Mā'idah [5]: 38, hanya mengambil harta orang lain saja tanpa ada usaha mencelakai pemilik harta. Sedangkan pencurian dalam surat al-Mā'idah [5]: 33, bukan hanya sekedar mengambil harta orang lain, namun pelaku juga berupaya membunuh atau menghilangkan nyawa korbannya. Dengan demikian level hukuman harus disesuaikan dengan level kejahatan yang diperbuat seseorang.

21. *Balasan Allah dan Balasan Manusia dalam Rasm dan Struktur*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Yūnus [10]: 27

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧)

Artinya: “Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dua, surat al-Syūrā [42]: 40

وَجَزَاؤُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (٤٠)

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan bahwa balasan kejahatan adalah sama dan serupa dengan kejahatan yang

diperbuat. Namun, secara redaksional terdapat beberapa hal menarik untuk diperhatikan.

Pertama, dalam surat Yūnus [10]: 27, balasan kejahatan hanya disebutkan semisalnya tanpa menyebutkan kata *sayyi'ah* (سَيِّئَة) “kejahatan” yaitu *jazā'u sayyi'atin bi-mislihā* (جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا), dan Allah Swt. tidak berkata *wa-jazā'u sayyi'atin sayyi'atun misluhā* (وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٍ مِّثْلُهَا). Berbeda dengan surat al-Syūrā [42]: 40, balasan kejahatan yang serupa ditegaskan kata *sayyi'atun* (سَيِّئَة) “kejahatan” yaitu *wa-jazā'u sayyi'atin sayyi'atun misluhā* (وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٍ مِّثْلُهَا), dan Allah Swt. tidak berkata *jazā'u sayyi'atin bi-mislihā* (جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا) seperti dalam surat Yūnus [10]: 27. Kenapa demikian?

Demikian karena surat Yūnus [10]: 27, balasan itu adalah dari Allah Swt.. Karena balasan dari Allah swt, maka kata *sayyi'atun* (سَيِّئَة) “kejahatan” tidak dimunculkan karena kejahatan tidak layak dihubungkan kepada Allah Swt.. Demikian karena tidak ada satupun yang berasal dari Allah Swt. melainkan adalah kebaikan dan bukan kejahatan. Adapun surat al-Syūrā [42]: 40, balasan tersebut berasal dari manusia atas kejahatan yang diterimnya dan orang lain. Karena balasan kejahatan dari manusia, maka pastilah manusia yang membalas atau melakukan pembalasan dalam bentuk kejahatan yang serupa sehingga wajar kata *sayyi'atun* (سَيِّئَة) disebutkan padanya.

Dua, kata *jazā' sayyi'atin* (جَزَاءُ سَيِّئَةٍ) “balasan kejahatan” dalam surat Yūnus [10]: 27 ditulis dalam bentuk yang normal dan wajar dengan hamzah di akhir. Sedangkan kata *jazā' sayyi'atin* (وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ) “balasan kejahatan” dalam surat al-Syūrā [42]: 40 ditulis dalam bentuk yang tidak

wajar dengan menambah huruf waw dan alif di akhir setelah hamzah. Kenapa demikian?

Demikian karena surat Yūnus [10]: 27 berbicara dalam konteks balasan Allah Swt. di hari kiamat, di mana balasan dari Allah Swt. di hari kiamat adalah wajar, normal dan tidak akan pernah melebihi bobot kejahatan yang pernah diperbuat hamba. Sedangkan surat al-Syūrā [42]: 40 berbicara dalam konteks balasan kejahatan dari manusia di dunia, di mana manusia cenderung membalas kejahatan yang diterimanya dalam ukuran yang berlebih; lebih banyak, lebih berat dan lebih kuat dari yang diterimanya sebagaimana berlebihnya penulisan kata *wa-jazā’u sayyi’atin* (وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ) dalam ayat tersebut.

22. Kematian Orang Kafir dalam Taqdīm

Surat al-Anfāl [8]: 50, Allah Swt. berfirman;

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَهُمْ
وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (٥٠)

Artinya: “Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): “Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar”, (tentulah kamu akan merasa ngeri).”

Ayat ini menjelaskan keadaan orang-orang kafir saat dimatikan para malaikat, di mana para malaikat menampar-nampar wajah mereka sampai nyawa mereka tercabut dari jasad mereka. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini.

Pertama, didahulukannya objek (المفعول به) dalam hal ini orang-orang kafir (الذين كفروا) dari subjek (الفاعل) dalam hal ini para malaikat (الملائكة) menunjukkan makna *takhsīṣ* (التخصيص) “pengkhususan”. Seharusnya ayat ini redaksinya adalah *wa-lau tarā iz yatawaffā allāzīna kafarū al-malā’ikatu* (وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الْمَلَائِكَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا) “Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir”. Demikian memberi isyarat bahwa tidak semua orang yang mati wajah mereka ditampar para malaikat, perlakuan kasar seperti ini khusus hanya berlaku bagi orang-orang kafir saja sesuai dengan makna *taqdid* (التقديم) “mendahulukan posisi kata yang mestinya di belakang” yang menunjukkan makna *qaṣr* (القصر) “terbatas”.

Dua, dijadikannya kata *malā’ikah* (الملائكة) “para malakat” dengan hukum maskulin (المذكر) untuk menunjukkan makna *syiddah* (الشدّة) “keras/bersangatan”. Demikian karena kata *malā’ikah* (الملائكة) “para malakat” kadang dihukum dengan feminim jika menunjukkan makna *layyin* (لين) “kelembutan”. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan malaikat yang membawa kabar gembira kepada Nabi Zakariyyā dan Maryam, maka para malaikat (الملائكة) tersebut dihukumkan dengan feminim. Demikian seperti terlihat dari kata *nādat* (نادت) “menyeru” dan *qālat* (قالت) “berkata” dalam firman-Nya surat Āli ‘Imrān [3]: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ
مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا ۚ وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (٣٩)

Artinya: “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh.”"

Dan juga surat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللّٰهَ يَبْشُرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ (٤٥)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),”

Dengan dijadikannya kata *malā'ikah* (المَلَائِكَةُ) “para malakat” dalam pola maskulin (المذكر) dalam proses kematian orang-orang kafir untuk memberi kesan bahwa betapa keras dan kasarnya sikap para malaikat saat mencabut nyawa orang-orang kafir yaitu dengan cara menampar wajah mereka sambil berteriak dan menghardik mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An‘ām [6]: 93

...وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ
 أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ
 عِثْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ (٩٣)

Artinya: "...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

23. Sungai Sorga dalam *Ḥarakah*

Dalam surat al-Qamar [54]: 54, Allah Swt. berfirman;

إِنَّ الْمَتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ (٥٤)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,"

Ayat ini menjelaskan fasilitas di sorga berupa taman-taman dan sungai-sungai. Menariknya, kata sungai (نهر) dibaca dengan *ḥarakah* (الحركة) "bergerak" pada huruf *ha* (ه) yaitu *naharin* (نَهْرٍ) bukan sukun sebagaimana lazimnya yaitu *nahrin* (نَهْرٍ). Kenapa demikian?

Pertama, dengan dijadikannya kata *naharin* (نَهْرٍ) dengan berharakat *ha* (ه) bisa mengandung dua makna. Pertama, berarti sungai sebagai simbol keindahan dengan bentuk pluralnya *anhār* (أنهار). Kedua, bisa berarti siang atau terang (نَهَارٌ) yaitu kondisi cahaya yang menerangi dengan sempurna. Dengan demikian kata *naharin* (نَهْرٍ)

dengan harakat *ha* (هـ) menunjukkan kesempurnaan nikmat di sorga berupa sungai sebagai tempat bermain dan mereka selalu dalam keadaan terang sehingga mereka tidak pernah berhenti bermain menikmati keindahan sungai-sungai tersebut.

Dua, kata *naharin* (نَهْر) “sungai” dibaca dengan *ḥarakah* (الحركة) yang sacra harfiyah berarti “bergerak” untuk memberi kesan bahwa sungai-sungai di sorga selalu bergerak tanpa henti dan tidak ada ujungnya. Berbeda dengan sungai di dunia yang kadang terhenti dan menggenang di satu tempat sehingga warna dan aromanya menjadi berubah bahkan alirannya terhenti di muara karena sudah bertemu dengan lautan dan rasanyapun berubah menjadi asin.

24. Kenapa Benda Langit Berakal?

Dalam surat al-Anbiyā’ [21]: 33, Allah Swt. berfirman;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ
يَسْبَحُونَ (٣٣)

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.”

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan ALLah swt dalam mengatur ciptaan-Nya dari benda-benda langit seperti bulan, bintang, planet dan matahari yang semuanya beredar dan berjalan sesuai orbitnya secara teratur dan disiplin. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini.

Pertama, kata bulan, bintang, matahari, planet dihukumkan dengan maskulin (المذكر), sekalipun secara gramatikal seharusnya dihukumkan sebagai feminim (المؤنث). Demikian seperti terlihat dari kata *yasbahūn* (يَسْبَحُونَ) “mereka beredar” yang diungkapkan dalam pola maskulin yang seharusnya *yasbahna* (يسبحن) dalam bentuk feminim karena ia adalah jamak taksir/plural irregular untuk yang tidak berakal (الغير العاقل) yang hukumnya adalah feminim. Sementara jamak mudzakar/plural maskulin lazimnya digunakan untuk sesuatu yang berakal (العاقل). Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa sekalipun benda-benda langit itu makhluk mati dan tidak berakal, namun karena dia berjalan dengan teratur dan disiplin mengikuti garis orbitnya, maka ia dihukumkan seperti makhluk berakal karena hanya makhluk berakal yang bisa mengerti, patuh, taat aturan dan disiplin.

Dua, kata bulan, bintang dan matahari dihukumkan dengan pola jamak/plural yang seharusnya dihukumkan dengan mufrad/tunggal. Demikian seperti terlihat dari kata *kullun* (كُلٌّ) “semuanya” yang mendapatkan prediket dalam pola plural yaitu *yasbahūn* (يَسْبَحُونَ) “mereka beredar” yang seharusnya dalam bentuk tunggal *yasbahu* (يسبح). Perhatikan firman-Nya surat al-Isrā’ [17]: 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرِيقٌ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Dalam ayat ini kata *kullun* (كُلٌّ) dihukumkan dengan mufrad/tunggal, karena *ya‘malu* (يعمل) sebagai predikatnya

diungkapkan dalam pola tunggal yang seharunysa pola plural yaitu *ya‘malūn* (يعملون). Kenapa demikian?

Demikian karena semua orang memiliki amal-amal yang berbeda satu dengan lain, baik jenis, kuantitas maupun kualitasnya. Karena setiap orang beramal secara individual, maka kata *kullun* (كل) “semua orang” sekalipun plural namun dihukumkan sebagai kata tunggal.

Berbeda dengan bulan, bintang, matahari yang dihukumkan dengan plural, seperti terlihat dari kata *kullun* (كل) “semuanya” yang predikatnya diungkapkan dalam pola plural yaitu *yasbahūn* (يسبحون) “beredar” bukan pola tunggal yaitu *yasbaḥu* (يسبح).

Kenapa demikian? Demikian karena semua benda langit bekerja dalam satu kesatuan yang disebut system tata surya. Karena semua benda langit bekerja secara kolektif, maka wajar jika kata *yasbahūn* (يسبحون) “beredar” juga diungkapkan dengan pola jamak/plural/kolektif.

25. Kenapa Bapak Terakhir?

Dalam surat Yūsuf [12]: 38, Allah Swt. berfirman.

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ
بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِنَ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (٣٨)

Artinya: “Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Yakub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (Nya).”

Ayat ini adalah penggalan kisah Nabi Yūsuf saat berdakwah kepada sesama penghuni penjara, di mana dia mengatakan dirinya sebagai pengikut ajaran tauhid yang diajarkan bapaknya, kakeknya dan buyutnya. Menariknya, Nabi Yūsuf ketika menyebutkan ajaran tauhid ini, maka dia memulai sebutan dari buyutnya Ibrahim, baru kemudian kakeknya Ishaq dan terakhir ayahnya Ya'qub. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya *millata ābā'ī Ibrāhīm wa Ishāq wa Ya'qūb* (مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ) “agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Yakub”. Kenapa Nabi Yūsuf tidak berkata *millata ābā'ī Ya'qūb wa Ishāq wa Ibrāhīm* (مِلَّةَ آبَائِي يَعْقُوبَ وَإِسْحَاقَ وَإِبْرَاهِيمَ) “Agama bapak ku Ya'qub, Ishaq dan Ibrahim” dengan meletakkan ayahnya di urutan pertama?

Pertama, untuk menunjukan makna *afḍaliyyah* (الأفضلية) “paling utama”, di mana dalam konteks ajaran tauhid Nabi Ibrāhīm adalah sosok yang paling utama untuk dibicarakan karena dia adalah bapaknya tauhid. Karena Nabi Ibrāhīm adalah sosok paling utama dan paling menentukan dalam ajaran tauhid di muka bumi, maka wajar Nabi Ibrāhīm diletakan di urutan pertama dari tiga sosok tersebut.

Dua, karena Nabi Yūsuf tidak berbicara dalam konteks membanggakan nasab dan keturunan, namun dalam konteks dakwah dan menyampaikan kebenaran. Jika dia menyebutkan ayahnya nabi Ya‘qub terlebih dahulu, maka boleh jadi tersirat makna kebanggaan Yusuf dengan nasabnya, karena memang dalam konteks urutan nasab seorang akan memulai dari ayahnya, kakeknya, buyutnya dan terus ke atas hingga Nabi Ādam as.

26. Peringatan dalam Ḥaẓf dan Ziyādah

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المعبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata menunjukkan pertambahan pada makna kata tersebut”. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Yūnus [10]: 101

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Artinya: “Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".”

Dua, surat al-Qamar [54]: 5

حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ (٥)

Artinya: “itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).”

Dalam surat Yūnus [10]: 101, kata *tughnī* (تَغْنِي) “berguna” ditulis dengan tambahan *yā’* (ي) dan dibaca panjang (المد), seperti dalam firman-Nya *wa-mā tughnī al-āyātu wa-al-nuzuru* (وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ) “Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan”. Sedangkan surat al-Qamar [54]: 5, kata *tughnī* (تَغْن) ditulis dengan dibuang huruf *yā’* (ي) dan dibaca pendek, seperti dalam firman-Nya *fa-mā tughnī al-nuzuru* (فَمَا تُغْنِ النَّذُرُ) “maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana dalam surat Yūnus disebutkan dua jenis sumber peringatan; ayat-ayat Allah Swt. dan utusan-Nya (وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ). Karena sumber peringatan dua hal yang berarti lebih dari satu, maka wajar jika kata *tughnī* (تَغْنِي) ditulis dengan jumlah huruf lebih banyak (الزيادة) dan dibaca dengan panjang (المد). Sementara dalam surat al-Qamar [54]: 5, sumber peringatan disebutkan hanya satu saja yaitu utusan Allah Swt. (فَمَا النَّذُرُ تُغْنِ). Karena sumber peringatan hanya satu, maka wajar kata *tughnī* (تَغْن) ditulis dengan huruf lebih sedikit dan dibaca dengan pendek.

27. Wanita Beriman dan Wanita Kafir dalam Ragam Jam’

Dalam surat al-Mumtahānah [60]: 10, Allah Swt. berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَالِغٌ ۖ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاثُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمُ أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menjelaskan beberapa ketentuan terkait wanita beriman dan wanita kafir setelah peristiwa ke Madinah. Di mana wanita beriman yang hijrah ke Madinah

mesti diuji keimanan mereka, dan setelah terbukti beriman maka mereka tidak boleh dikembalikan kepada suami mereka yang masih kafir. Sebaliknya, lelaki beriman yang sudah hijrah mesti meninggalkan dan menceraikan isteri mereka yang masih kafir dan membatalkan akad nikah mereka karena laki-laki beriman tidak halal bagi perempuan kafir dan perempuan beriman juag tidak halal bagi lelaki kafir.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini.

Pertama, kata perempuan mukmin yang berhijrah (مؤمنات مهاجرات) dihukumkan sebagai maskulin (المذكر) bukan feminim (المؤنث). Demikian seperti terlihat dari kata kerja *jā'a* (جاء) “datang” yang diungkapkan dalam pola maskulin, bukan feminim (جاءت). Demikian seperti dalam firman-Nya *izā jā'akum al-mu'minātu muhājirātin* (إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ) “apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman”. Kenapa demikian?

Demikian karena peristiwa hijrah adalah peristiwa yang sangat berat dan sulit yang tidak mungkin perempuan mampu melakukannya. Di mana mereka harus berjalan menempuh jarak yang jauh di pasir-pasir selama beberapa hari tanpa bekal yang cukup, meninggalkan suami, anak dan keluarga, hidup di negeri asing yang jangankan kaum wanita para lelakipun tidak banyak yang bisa melakukannya. Karena hanya wanita kuat yang berani dan mampu hijrah, maka wajar jika wanita beriman yang terlibat hijrah dihukumkan sebagai maskulin bukan feminim.

Dua, tidak halalnya wanita beriman untuk lelaki kafir diungkapkan dalam pola kata benda (الاسم) yaitu *hillun* (حل)

seperti dalam firman-Nya *lā hunna ḥillun lahum wa-lā hum yaḥillūna lahunna* (لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لِهِنَّ) “Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka”. Demikian memberi kesan bahwa tidak halalnya wanita beriman bagi lelaki kafir bersifat mutlak, tetap, permanen dan unlimited sesuai sifat kata benda (الاسم) yang menunjukana makna *subūt wa dawām wa istiqrar* (الثبوت والدوام والاستقرار) “tetap, permanen, dan kokoh”.

Tiga, dalam ayat ini kata wanita kafir disebutkan dalam pola *jam’ taksīr* (جمع التكمير) “plural irregular” yaitu *kawāfir* (الكوافر) bukan dalam pola *jam’ mu’annaṣ* (جمع المؤنث) “plural feminim” yaitu *kafirat* (الكافرات). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa-lā tumsikū bi-‘iṣami al-kawāfir* (وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ) “Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir”. Secara semantik *jam’ taksīr* (جمع التكمير) menunjukan makna *kaṣrah* (الكثرة) “banyak”, sementara *jam’ mu’annaṣ* (جمع المؤنث) menunjukan makna *qillah* (قلة) “sedikit”. Dengan disebutkannya wanita kafir dalam pola plural irregular *kawāfir* (الكوافر) untuk memberi kesan bahwa jumlah wanita kafir di muka bumi sejak masa lalu sampai hari kiamat adalah sangat banyak dan dominan.

28. Mematikan dan Menghidupkan dalam Ḥaẓf dan *Ṣubūt Yā’*

Dalam surat al-Syu‘arā’ [26]: 81, Allah Swt. berfirman;

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي (٨١)

Artinya: “dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),”

Ayat ini adalah penggalan kisah Nabi Ibrāhīm saat memperkenalkan Tuhan kepada raja Namrudz dan kaumnya. Nabi Ibrāhīm berkata, “Tuhan-ku adalah Zat Yang Mematikan aku dan Yang Menghidupkan aku”.

Menariknya, ketika Nabi Ibrāhīm berkata, “Tuhan adalah yang mematikan aku”, maka *yā’ mutakallim* (يَا الْمُتَكَلِّمُ) “ya yang menunjukan pembicara atau person pertama/aku” dihadirkan dalam ayat dengan jelas, seperti dalam firman-Nya *yumītunī* (يُمِيتُنِي) “Dia mematikan aku”. Sementara ketika Nabi Ibrāhīm berkata Tuhan adalah Yang menghidupkan aku”, maka *yā’ mutakallim* (يَا الْمُتَكَلِّمُ) “kata ganti person pertama” dibuang seperti dalam firman-Nya *yuhyīnī* (يُحْيِينِي) yang seharusnya *yuhyīnī* (يُحْيِينِي). Kenapa demikian?

Demikian karena kematian bentuknya beragam, sebabnya beragam, keadaannya juga beragam, di mana setiap orang akan merasakannya secara individual dan personal. Karena kematian bersifat individu dengan cara, bentuk, sebab dan rasa yang berbeda, maka wajar jika *yā’ mutakallim* (يَا الْمُتَكَلِّمُ) yang menunjukan makna person “aku” disebutkan dengan jelas dalam kata *yumītunī* (يُمِيتُنِي). Adapun kehidupan setelah mati terjadi secara kolektif, berlangsung di hari yang sama yaitu *yaum al-ba‘ṣ* (يَوْمَ الْبَعْثِ), dengan sebab yang sama yaitu tiupan sangkakala (نَفْخَةُ الصُّورِ), dan di tempat yang sama (الْمَحْشَرِ). Karena kehidupan setelah mati tidak terjadi secara personal namun komunal, maka wajar bila kata ganti person pertama “aku” juga dibuang dari kata *yuhyīnī* (يُحْيِينِي).

29. *Ketergesaan Tobat dan Azab dalam Ḥaẓf Alif*

Dalam kaidah semantik terdapat satu ketentuan bahwa *ḥaẓf* (الحذف) “pengurangan, pemotongan atau pembuangan huruf dalam kata” lazimnya menunjukkan makna *sur‘ah* (السرعة) “cepat/segera/pendek”. Kata *ayyuhā* (أيها) “wahai” lazimnya ditulis dengan huruf alif di akhir. Namun, perhatikan penulisan kata *ayyuhā* (أيّه) dalam ketiga ayat berikut yang ditulis dengan memutus huruf alif.

Pertama, surat al-Zukhruf [43]: 49

وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرِ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ
(٤٩)

Artinya: “Dan mereka berkata: “Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.”

Dua, surat al-Raḥmān [55]: 31

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ (٣١)

Artinya: “Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin.”

Tiga, surat al-Nūr [24]: 31

...وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: “...Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Kenapa kata *ayyuhā* (أَيُّه) dalam surat al-Zukhruf [43]: 49 ditulis dengan memotong huruf alif di akhir? Demikian untuk menunjukkan makna cepat dan segera, karena konteksnya penduduk Mesir dan pendukung Fir'aun yang sedang berada dalam ancaman azab dan petaka sehingga mereka meminta kepada Musa yang mereka gelari sebagai penyihir untuk segera menjauhkan azab dan petaka dari mereka.

Kenapa kata *ayyuhā* (أَيُّه) dalam surat al-Raḥmān [55]: 31 juga dibuang huruf alif di akhir? Demikian karena konteksnya adalah cepatnya azab yang akan menimpa bangsa jin dan manusia jika mereka kufur dengan nikmat Allah Swt..

Kenapa kata *ayyuhā* (أَيُّه) dalam surat al-Nūr [24]: 31 ditulis dengan memotong huruf alif di akhir? Demikian karena konteksnya adalah perintah bertobat dari dosa yang mesti cepat dan segera sebelum azab datang menimpa pelakunya.

30. *Penyejuk Mata dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah*

Salah satu mukjizat al-Qur'an adalah kesusaian makna dengan pola penulisan huruf, salah satunya dalam penulisan *tā' marbūṭah* dan *tā' mabsūṭah* dalam kata yang sama. Perhatikan penulisan kata *qurrat* (قُرَّة) "penyejuk mata" dalam tiga ayat berikut!

Pertama, surat al-Furqān [25]: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Dua, surat al-Sajdah [32]: 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(١٧)

Artinya: “Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Tiga, surat al-Qaṣaṣ [28]: 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا
أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٩)

Artinya: “Dan berkatalah istri Fir'aun: “(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari.”

Dalam surat al-Furqān [25]: 74 dan surat al-Sajdah [32]: 17, kata *qurrat* (قُرَّة) “penyejuk mata” ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “ta yang tertutup”. Sementara dalam surat al-Qaṣaṣ [28]: 9 kata *qurrat* (قُرْتُ) “penyejuk mata” ditulis dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “ta yang terbuka”. Kenapa demikian?

Demikian karena sesuai dengan makna dan konteks ayat-ayat tersebut, di mana surat al-Furqān [25]: 74, berbicara dalam konteks doa agar diberikan anak cucu yang menyejukan mata. Karena sesuatu yang menyejukan mata itu belum tampak, masih tertutup karena masih dalam bentuk harapan dan doa, maka wajar jika kata *qurrat* (قُرَّة) ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) yang sifatnya juga tertutup. Begitu juga dengan surat al-Sajdah [32]: 17, berbicara dalam konteks penyejuk mata di sorga yang belum tampak dan belum terlihat. Karena penyejuk mata itu sesuatu yang masih tertutup, maka wajar bila kata *qurrat* (قُرَّة) juga ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) yang sifatnya juga tertutup/terkunci.

Berbeda dengan surat al-Qaṣaṣ [28]: 9, berbicara dalam konteks isteri Fir'aun yang melihat bayi Nabi Mūsā sebagai penyejuk mata ketika membuka peti yang ditemukannya di sungai Nil. Karena penyejuk matanya adalah sesuatu yang sudah terbuka dan tampak jelas, maka wajar bila kata *qurrat* (قُرَّت) ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) yang sifatnya terbuka dan lepas.

31. *Ketenangan Hati: Antara Taqdīm wa Takhṣīs*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Āli 'Imrān [3]: 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۖ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١٢٦)

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dua, surat al-Anfāl [8]: 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (١٠)

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kedua ayat ini secara substansi sama, di mana pasukan Islam diberikan ketenangan hati Allah Swt. ketika mereka mendapat bala bantuan dari langit dalam peperangan melawan kaum kafir. Secara redaksional terdapat beberapa hal menarik dari kedua ayat tersebut.

Pertama, dalam surat Āli ‘Imrān [3]: 126, Allah Swt. menyebutkan kabar gembira berupa bantuan pasukan itu khusus untuk orang beriman saja. Demikian seperti terlihat dari tambahan kata *lakum* (لكم) “untukmu” dalam firman-Nya *wa-mā ja‘alahu Allāhu illā busyrā lakum* (وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى لَكُمْ). Sedangkan dalam surat al-Anfāl [8]: 10, kabar gembira itu bersifat umum dan tidak secara spesifik disebutkan untuk pasukan beriman, karena tidak ada kata *lakum* (لكم) padanya seperti dalam firman-Nya *wa-mā ja‘alahu Allāhu illā busyrā* (وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى).

Dua, dalam surat Āli 'Imrān [3]: 126, kata ketenangan hati disebutkan secara langsung tanpa ada pemisah seperti terlihat dari firman-Nya *wa-li-taṭma'inna qulūbukum bihi* (وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ). Berbeda dengan surat al-Anfāl [8]: 10, ketenangan hati tidak bersifat langsung, karena ada pemisah dengan hadirnya preposisi *bihi* (به) di antara ketenangan (لتطمئن) dan hati (قلوبكم) seperti dalam firman-Nya *wa-li-taṭma'inna bihi qulūbukum* (وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ).

Tiga, dalam surat Āli 'Imrān [3]: 126 disebutkan bahwa pertolongan yang datang dari sisi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana diungkapkan dalam kalimat langsung dan hanya terdiri dari satu kalimat saja, sehingga lebih cepat dan ringkas dalam pengucapannya yaitu *wa-mā al-naṣru illā min 'indī Allāhi al-'Azīzi al-Ḥakīm* (وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ). Berbeda dengan surat al-Anfāl [8]: 10, pertolongan yang datang dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Bijaksana diungkapkan dalam pola yang lebih panjang yaitu dengan dua kalimat yang terpisah; pertama *wa-mā al-naṣru illā min 'indī Allāh* (وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) dan kedua *inna Allāha 'Azīzun Ḥakīm* (إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ).

Dari sini dipahami bahwa ketenangan hati yang didapatkan pasukan Islam dalam surat Āli 'Imrān lebih sempurna dan lebih baik dari ketenangan hati yang didapatkan pasukan Islam dalam surat al-Anfāl [8]: 10. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana dalam surat Āli 'Imrān ketenangan hati itu disebabkan turunnya 5000 malaikat (بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ) yang turunnya langsung dan sekaligus (وَيَأْتُوكُمْ مِنْ قَوْرِهِمْ) dan mereka pun

memiliki tanda yang jelas (مُسَوِّمِينَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Āli ‘Imrān [3]: 125

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ
ءَآلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ (١٢٥)

Artinya: “ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.”

Sementara dalam surat al-Anfāl, jumlah bantuan yang turun hanya 1000 malaikat (بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ) dan turunnya pun tidak sekaligus namun bertahap (مُرْدِفِينَ), dan mereka pun tidak memiliki tanda. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Anfāl [8]: 9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ
مُرْدِفِينَ (٩)

Artinya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.”

Dari sini juga disimpulkan bahwa bala bantuan yang turunkan Allah Swt. dalam surat al-Anfāl jauh lebih banyak dan lebih besar dari bala bantuan yang diturunkan dalam surat al-Anfāl. Di mana jumlah malaikat yang turun dalam surat al-Anfāl lebih banyak daripada surat Āli ‘Imrān yaitu 5000 berbanding 1000. Selain itu, jumlah bala bantuan 5000 ribu pasukan dalam surat Āli ‘Imrān itu turunnya

sekaligus dan dengan identitas yang jelas. Sementara bala bantuan berupa 1000 pasukan dalam surat al-Anfāl turunnya bertahap pula dan tanpa identitas. Karena sempurnanya bala bantuan dalam surat Āli 'Imrān, maka wajar jika ketenangan hati yang dirasakan pasukan Islam padanya juga lebih baik dan lebih sempurna.

32. *Kurma; Antara Nakhl dan Nakhīl*

Di dalam al-Qur'an kata kurma disebut dengan dua kata; pertama, *nakhl* (النخل), dan kedua *nakhīl* (النخيل). Sekalipun keduanya sama berarti kurma, namun semantiknya berbeda karena memang secara morfologi jenis katanya juga berbeda.

Kata *nakhl* (النخل) disebut dengan *ism jins* (اسم الجنس) yang menunjukkan makna umum, bisa kurma tunggal (المفرد), dua (المتى) ataupun plural (الجمع). Selain itu, maknanya juga lebih umum yang mencakup buahnya dan pohonya. Karena itu, ketika Allah Swt. menjelaskan tentang pohon kurma secara umum yang sifatnya tinggi dan memiliki mayang, maka Allah Swt. menyebutkan kata *nakhl* (النخل), seperti dalam firman-Nya surat Qāf [50]: 10

وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ (١٠)

Artinya: “dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,”

Sedangkan *al-nakhīl* (النخيل) adalah bentuk plural (الجمع) dari kata *nakhlah* (النخلة) yang menunjukkan buah-buahan saja, tidak pohannya. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan ragam buahan seperti zaitun, kurma, anggur, maka pilihan katanya adalah *nakhīl* (النخيل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naḥl [16]: 11

يُنْبِتْ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Begitu juga dalam surat al-Nahl [16]: 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٦٧)

Artinya: “Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kehancuran aset laki-laki pemilik dua kebun (صاحب الجنتين) karena kufur dengan nikmat Allah Swt. atas nikmat kebun-kebun kurma yang lebat, maka pilihan katanya adalah *nakhl* (النخل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 32

وَأَصْرَبْ لَهُمْ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ
وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢)

Artinya: “Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.”

Kenapa demikian? Demikian karena nikmat *nakhl* (النخل) lebih baik dan lebih lengkap dari nikmat *nakhīl* (النخيل), karena *nakhl* (النخل) berarti kurma secara umum, baik pohonnya yang banyak maupun buahnya yang banyak. Jika dikatakan *nakhīl* (النخيل), maka nikmat yang diberikan hanya buah kurma yang banyak saja dan belum tentu dia memiliki pohon yang banyak. Demikian karena konteks ayat ini menjelaskan tentang kufur dengan nikmat yang banyak, sehingga kata yang paling tepat adalah *nakhl* (النخل) karena mencakup makna yang lebih banyak pula.

33. *Totalitas Dakwah dalam Ḍamīr*

Dalam surat Yasin [36]: 13, Allah Swt. berfirman;

وَاصْرَبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (١٣)

Artinya: “Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka;”

Dalam ayat ini Allah Swt. menceritakan tentang satu penduduk negeri yang diutus kepada mereka beberapa rasul, namun mereka mendustakan para rasul tersebut hingga membunuh mereka. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan baha Dia telah mengutus beberapa orang rasul kepada penduduk negeri, maka Allah Swt. tidak menyebutkan pengutusan para rasul itu kepada orang,

namun kepada negeri. Demikian seperti terlihat dari penggunaan kata ganti (الضمير) persona ketiga tunggal yaitu *ha* (ها) “nya” yang merujuk kepada *qaryah* (القرية) “negeri” pada firman-Nya *iz jā’ahā al-mursalūn* (إِذْ جَاءَهَا) “ketika utusan-utusan datang kepada mereka”. Ayat ini semestinya menggunakan kata ganti person ketiga bentuk plural yaitu *hum* (هم) “nereka” karena merujuk ke *aṣḥāb* (أصحاب) “penduduk” dengan kalimat *iz jā’ahum al-mursalūn* (إِذْ جَاءَهُمُ الْمُرْسَلُونَ) “ketika utusan-utusan datang kepada mereka”. Kenapa demikian?

Dalam stilistika Arab, ada satu pola gaya bahasa yang disebut *majāz* (المجاز) yaitu kata yang melampaui makna aslinya karena ada *‘alāqah* (العلاقة) “hubungan” yang salah satunya *al-maḥalliyyah* (المحلية) yaitu menyebutkan tempat atau lokasi namun yang dimaksud adalah orang-orang atau penghuninya. Adapun firman-Nya *iz jā’ahā al-mursalūn* (إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ), sejatinya yang dimaksud adalah penduduk negeri, namun yang disebutkan adalah tempat atau negeri. Demikian untuk menunjukan makna totalitas, di mana para rasul selalu berdakwah secara total tanpa dibatasi ruang, objek dan waktu. Jika dikatakan *iz jā’ahum al-mursalūn* (إِذْ جَاءَهُمُ الْمُرْسَلُونَ), maka demikian memberi kesan bahwa yang penting dakwah sudah sampai kepada manusia tanpa mempedulikan spasi dan hasilnya. Namun, jika dikatakan *iz jā’ahā al-mursalūn* (إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ), maka demikian memberi kesan bahwa para rasul harus memastikan bahwa dakwahnya sudah sampai kepada seluruh pelosok negeri hingga tidak satu jengkal tempatpun dari negeri itu, kecuali pesan sudah disampaikan kepadanya secara total.

34. Dugaan dalam Alif Ziyādah

Dalam surat al-Aḥzāb [33]: 10, Allah Swt. berfirman;

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ
الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا (١٠)

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.”

Ayat ini menjelaskan tentang kondisi kaum muslimin saat dikepung dari segala penjuru dalam perang Ahzab yang terjadi tahun ke-5 Hijrah. Dalam kondisi seperti itu dada kaum muslimin begitu sesak hingga menyumbat sampai ke tenggorokan mereka. Pada saat panik dan sesak itulah kaum muslimin dilanda banyak persangkaan buruk, di mana mereka mengira akan hilang dari muka bumi dan Allah akan membiarkan mereka binasa di tangan musuh.

Menariknya, kata dugaan-dugaan tentang Allah Swt. dalam kondisi panik dan tidak wajar tersebut ditulis dengan tambahan huruf alif di akhir yaitu *al-zunūnā* (الظُّنُونَا) yang seharusnya ditulis tanpa *alif* yaitu *al-zunūn* (الظنون). Kenapa demmikian?

Demikian karena memang kondisi umat Islam ketika itu sangat tidak normal dan tidak wajar. Betapa tidak, jumlah pasukan Islam ketika itu hanya 3.000 orang. Sementara pasukan koalisi yang datang menyerang dan mengepung kota Madinah sejumlah 10.000 orang. Selain itu, di dalam kota Madinah ada pula 4.000 pasukan Yahudi yang siap menusuk dari belakang. Lebih berat lagi, dalam tubuh

3.000 pasukan muslimin, terdapat 1000 orang munafik yang siap pula menggunting dalam lipatan. Dalam kondisi seperti demikian wajar jika dada pasukan muslimin terasa sangat sesak hingga sampai ke tenggorokan dan memunculkan banyak sangkaan terhadap Allah Swt.. Karena kondisi yang tidak wajar dan tidak normal itu, maka kata *al-ẓunūnā* (الظنونا) juga ditulis dalam pola yang di luar bentik yang normal dan wajar.

35. Sesak Dada Nabi Muḥammad saw. dalam Ḥaẓf Huruf

Dalam stilistika Arab terdapat kaidah bahwa *ḥaẓf* (الحذف) “membuang atau memotong” huruf tertentu dalam satu kata lazimnya menunjukan makna *takhfif* (التخفيف) “ringan”. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Naml [27]: 70

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (٧٠)

Artinya: “Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan”.

Dua, surat al-Nahl [16]: 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧)

Artinya: “Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”

Kedua ayat sama berisi peringatan kepada Nabi Muḥammad saw. agar tidak merasa sesak dada beliau menghadapi tipu daya kaum musyrik. Menariknya, dalam surat al-Naml [27]: 70, larangan agar Nabi saw. tidak merasa sesak dada beliau diungkapkan dengan pola kata yang standar dengan tetap ada *nūn* (ن) pada kata *takun* (تكن) yaitu *wa-lā takun fī ḍayqin* (وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ) “dan janganlah anda merasa sesak dada”. Berbeda dengan surat al-Naḥl [16]: 127, larangan kepada Nabi saw. agar tidak merasa sesak dada beliau diungkapkan dengan pemotongan huruf *nūn* (ن) yaitu *taku* (تَكُ) dalam firman-Nya *wa-lā taku fī ḍayqin* (وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ) “dan janganlah dadamu sesak”.

Secara semantik dipahami berdasarkan teori pemotongan huruf di atas, bahwa rasa sesak dada yang dirasakan Nabi saw. dalam surat al-Naml [27]: 70 lebih berat dari pada rasa sesak di dada Nabi saw. dalam surat al-Naḥl [16]: 127. Kenapa demikian?

Demikian karena surat al-Naml [27]: 70 berbicara dalam konteks rasa sedih Nabi saw. mendapati kaumnya yang menolak dakwahnya dan tidak menerima ajaran yang beliau sampaikan. Adapun surat al-Naḥl [16]: 127, berbicara dalam konteks kesedihan yang dirasakan Nabi Muḥammad saw. ketika paman beliau Hamzah terbunuh di perang Uhud, kemudian paman beliau Abu Thalib meninggal dunia, hingga isteri tercinta beliau Khadijah wafat di waktu berdekatan. Tentu ditinggal dua paman yang selalu menjadi pelindung fisik dan kematian isteri tercinta yang selalu menjadi pelindung jiwa pastinya membuat Nabi Muḥammad saw. bersedih dan dada beliau menjadi sesak. Namun, kesedihan dan sesak di dada karena ditinggal orang terkasih

jauh lebih ringan dirasakan Nabi saw. dibandingkan rasa sedih dan sesak dada ketika dakwah beliau ditolak dan beliau mendapati kenyataan bahwa banyak manusia yang masih berada dalam kekufuran. Dan dari sini dipahami bahwa kesedihan terbesar dan terberat yang dialami Nabi saw. bukanlah kematian orang yang beliau cintai, namun kegagalan yang beliau rasakan dalam berdakwah mengajak manusia ke jalan yang benar.

36. Kecepatan dalam Ḥaẓf Wāw

Dalam stilistika Arab terdapat kaidah bahwa *ḥaẓf* (الحذف) “membuang atau memotong” huruf tertentu dalam kata tertentu salah satunya tujuannya untuk menunjukkan makna *sur‘ah* (السرعة) “cepat/segera” sesuai dengan keadaan kata itu yang jumlah hurufnya sudah berkurang sehingga lebih cepat dalam pelafalannya. Perhatikan empat kata berikut yang dipotong huruf *wāw* padanya!

Pertama, surat al-Isrā’ [17]: 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (١١)

Artinya: “Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.”

Kata *yad‘ū* (يدع) “berdoa” dalam ayat di atas seharusnya ditulis dengan *wāw* di akhir yaitu *yad’ū* (يدعو). Kenapa dibuang huruf *wāw*?

Demikian sesuai dengan konteksnya, di mana manusia memiliki sifat tergesa-gesa (وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا). Dan salah satu sifat tergesa manusia adalah dalam berdoa, karena setiap manusia ingin doanya dikabulkan secepat dan sesegera

mungkin sebagaimana cepat dan segeranya membaca *yad'ū* (يدع).

Dua, surat al-Syūrā [42]: 24

...وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
(٢٤)

Artinya: "...dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

Kata *yamḥu* (يمح) "menghapus" dalam ayat ini seharusnya ditulis dengan huruf *wāw* di akhir yaiaitu *yamḥu* (يمحو). Kenapa dibuang *wāw*?

Demikian sesuai konteksnya, di mana Allah Swt. menjelaskan bahwa kebatilan pasti hilang dan hapus di muka bumi, dan kebenaran pasti tinggal dan kekal. Di buangnya huruf *wāw* pada kata *yamḥu* (يمح) untuk membei kesan bahwa hilang dan lenyapnya kebatilan itu sangat cepat dan segera, karena memang kebatilan itu seperti buih yang mudah pecah dan hilang (QS. al-Ra'd: 17).

Tiga, surat al-Qamar [54]: 6

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نَكْرٍ (٦)

Artinya: "Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan),"

Kata *yad'ū* (يدع) "memanggil" dalam ayat di atas semestinya ditulis dengan *wāw* di akhir yaitu *yad'ū* (يدعو). Kenapa dibuang huruf *wāw*?

Demikian karena konteksnya panggilan penyeru di hari kiamat agar manusia segera menuju titik kumpul yang disebut Mahsyar. Dengan dibuangnya huruf *wāw* pada kata *yad’ū* (يَدْعُ) untuk memberi kesan bersegeranya manusia dalam merespon suara panggilan tersebut untuk menuju titik kumpul yang disebut Mahsyar.

Empat, surat al-‘Alaq [96]: 18

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَّةَ (١٨)

Artinya: “kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,”

Kata *sanad’ū* (سندع) “kami akan memanggil” dalam ayat di atas semestinya ditulis dengan huruf *wāw* di akhir yaitu *sanad’ū* (سندعو). Kenapa dibuang huruf *wāw*?

Demikian karena konteks ayat ini adalah malaikat Zabaniyah yang sangat cepat dan segera dalam merespon panggilan Allah Swt. agar menarik ubun-ubun para pendosa untuk dilempar ke dalam neraka. Karena para malaikat memiliki respon yang cepat terhadap panggilan Allah Swt., maka wajar jika huruf *wāw* dalam kata *sanad’ū* (سندع) juga dipotong untuk menunjukkan makna *sur’ah* (السرعة) “cepat/segera”.

37. Ujian Berat: Antara Nabi Ibrāhīm dan Bani Israel

Kata *‘aẓīm* (عظيم) dan *mubīn* (مبين) seringkali disebutkan sebagai sifat dari satu keadaan yang menunjukkan makna “berat/besar”. Sekalipun keduanya sama berarti berat/besar, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab. Di mana, kata *mubīn* (مبين) lazimnya menunjukkan makna lebih berat dari *‘aẓīm* (عظيم).

Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan ujian berat yang dirasakan Bani Israel di mana anak-anak lelaki mereka disembelih oleh Fir'aun, namun penyembelihan itu tidak dilakukan di depan mata mereka dan yang melakukannya adalah pasukan Fir'aun, maka pilihan sifat berat untuk ujian tersebut adalah '*azīm* (عظيم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ (٤٩)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Berbeda halnya, ketika nabi Ibarhim diuji dengan perintah menyembelih anak kandungnya sendiri yang semata wayang dan sudah puluhan tahun ditunggu kelahirannya serta yang menyembelih adalah dia dengan tangannya sendiri, maka pilihan kata sifat berat adalah *mubīn* (المبين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Shaffat [37]: 106

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)

Artinya: "Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata."

Demikian membeir kesan bahwa ujian pembunuhan anak-anak lelaki yang dirasakan bani Isarel tidak lebih berat

dari ujian penyembelihan anak oleh Nabi Ibrāhīm as. Karena ujian penyembelihan anak bani Isarel dilakukan orang lain dan jauh dari mata mereka, sedangkan ujian penyembelihan anak oleh Nabi Ibrāhīm dilakukan dengan tangan sendiri di depan matanya sendiri.

38. *Kenapa Iḏhabū bi-Qamīṣī, Bukan Irji‘ū bi-Qamīṣī*

Ketika Nabi Yūsuf menyuruh saudara-saudaranya untuk pulang ke Palestina membawa bajunya untuk diusapkan ke wajah ayah mereka, maka Nabi Yūsuf menggunakan kata *iḏhabū* (إذهبوا) bukan *irji‘ū* (ارجعوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 93

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأَثْنُوْنِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ (٩٣)

Artinya: "Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".

Kenapa Nabi Yūsuf memilih ungkapan *iḏhabū bi-qamīṣī* (بِقَمِيصِي أَذْهَبُوا), bukan *irji‘ū bi-qamīṣī* (بِقَمِيصِي ارجعوا)?

Demikian karena ungkapan *irji‘ū bi-qamīṣī* (ارجعوا بقميصي) memberi kesan bahwa baju yang dibawa pulang adalah baju yang berasal dari Palestina, dan itu sesuatu yang mustahil karena Yusuf sudah terpisah dari ayahnya puluhan tahun. Selain itu Nabi Yūsuf dibawa ke Mesir oleh kafilah dagang yang menemukannya dalam keadaan tidak berbaju karena bajunya telah diambil oleh saudaranya sebelum dimasukan ke sumur untuk dilumuri darah hewan.

Adapun ungkapan *izhabū bi-qamīṣi* (بِقَمِيصِي أَذْهَبُوا) memberi kesan bahwa baju yang dibawa pulang itu adalah baju Yusuf yang berasal dari Mesir, dan ini sesuatu yang logis dan sesuai dengan alur kisah Nabi Yūsuf tersebut.

39. *Pohon Zaqqum: Antara Tā' Marbūṭah dan Tā' Mabsūṭah*

Kata *syajarah* (شجرة) “pohon” dalam rasal al-Qur’an bisa ditulis dengan doa model. Pertama, dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup, terkunci” yaitu *syajarah* (شجرة). Dua, dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas” yaitu *syajarat* (شجرت).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan makanan penduduk neraka berupa buah dari pohon Zaqqum yang bentuknya belum terlihat dan belum bisa dimakan karena masih di dasar Jahannam, maka kata pohon Zaqqum ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “ta yang tertutup dan terkunci” yaitu *syajarat al-zaqqūm* (شجرة الزقوم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ṣāffāt [37]: 62-64

أَذَلِّكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ (٦٢) إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ
(٦٣) إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (٦٤)

Artinya: “(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik atautkah pohon zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang dzalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar neraka Jahim.”

Kenapa demikian? Demikian karena pohonya masih tertutup, belum terbuka, dan belum dirasakan, sesuai dengan sifat *tā' marbūṭah* yang berarti “tertutup dan terkunci”.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan pohon Zaqquq sebagai makanan bagi penduduk neraka dan mereka sudah merasakannya pansnya hingga usus mereka terputus dan hancur, maka kata pohon Zaqquq ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas” yaitu *syajarat al-zaqqūm* (شجرت الزقوم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Dukhān [44]: 43-45

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ (٤٣) طَعَامُ الْأَثِيمِ (٤٤) كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ
(٤٥)

Artinya: “Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut,”

Kenapa demikian? Demikian karena pohonya sudah tampak jelas, sudah dimakan dan dirasakan panaanya hingga isi perut mereka terlepas, sesuai pula dengan sifat *tā' mabsūṭah* yang berarti “terbuka/lepas”.

40. Sorga Muttaqīn dan Muqarrabīn: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah

Kata *jannah* (جنة) “sorga” bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup” yaitu *jannah* (جنة). Dua, dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka” yaitu *jannat* (جنت). Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Āli 'Imrān [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣)

Artinya: “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”

Dua, surat al-Wāqī'ah [56]: 88-89

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ (٨٩)

Artinya: “adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan.”

Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 133, kata *janah* (جنة) “sorga” ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci”. Sementara dalam surat al-Wāqī'ah [56]: 89, kata *Jannat* (جنت) ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka”. Kenapa demikian? Demikian karena sesuai konteks kedua ayat tersebut.

Pertama, surat Āli 'Imrān [3]: 133 berbicara dalam konteks janji sorga kepada manusia yang bersegera mendapatkan ampunan dan sorga tersebut belum tampak dan belum terlihat karena masih berupa janji. Karena sorga yang dijanjikan masih ditutupi dan belum terlihat, maka wajar jika kata *jannah* (جنة) ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup”. Sementara surat al-Wāqī'ah [56]: 89 berbicara dalam konteks kematian orang

yang dekat dengan Allah Swt. di mana ruh mereka sangat tenang karena sorga di hari mati itu dibuka dan diperlihatkan kepada mereka. Karena sorga sudah dibukakan kepada mereka saat kematian tersebut, maka wajar jika kata *Jannat* (جنت) ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka”.

Dua, surat Āli ‘Imrān [3]: 133 berbicara dalam konteks sorga bagi orang taqwa (الْمُتَّقِينَ), sementara surat al-Wāqī‘ah [56]: 88-89 berbicara dalam konteks sorga untuk manusia dengan derajat terbaik yaitu *muqarrabīn* (الْمُقَرَّبِينَ) “orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.”. Karena surat al-Wāqī‘ah berbicara dalam konteks manusia terbaik dan paling dekat dengan Allah Swt., maka dipastikan sorga mereka juga lebih luas dan lebih lapang sesuai dengan sifat *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) yang menunjukkan makna “lapang dan luas”.

41. Pengadilan Sengketa Peternak dan Petani dalam Diksi

Dalam surat al-Anbiyā’ [21]: 79, Allah Swt. berfirman;

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَمُّ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (٧٨) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (٧٩)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami lah yang melakukannya.”

Ayat ini adalah kisah Nabi Dāwud dan Nabi Sulaimān saat menjadi hakim terhadap dua orang yang bersengketa, antara pemilik lahan dan peternak kambing. Kambing peternak lepas dan merusak tanaman petani hingga pemilik lahan mengadukan kepada Nabi Dāwud sebagai raja dan hakim tentang kerugian yang dialaminya. Setelah mendengar duduk perkara dari kedua belah pihak, maka Nabi Dāwud memutuskan pemilik ternak menyerahkan ternaknya kepada pemilik lahan sebagai ganti rugi karena ternyata nilai kerusakan tanaman petani setara dengan nilai ternak yang dimiliki peternak tersebut. Nabi Sulaimān yang hadir dalam majelis tersebut memberikan pandangan berbeda kepada ayahnya Nabi Dāwud, di mana Nabi Sulaimān berpendapat bahwa sebaiknya pemilik ternak menggarap kembali lahan sang petani sampai tanamannya kembali seperti sebelum dirusak. Selama dalam masa pengolahan lahan, pemilik lahan dibolehkan mengambil manfaat dari ternak peternak seperti mengambil susunya dan menjual bulunya. Setelah tanamannya kembali seperti sebelumnya, maka pemilik ternak menyerahkan kembali

lahan dengan tanaman yang siap panen dan peternak mengambil kembali ternaknya. Dengan demikian pemilik lahan tidak rugi, dan pemilik ternak juga tidak kehilangan asetnya. Akhirnya, Nabi Dāwud menerima pendapat Nabi Sulaimān, dan sengketa berakhir dengan kepuasan bagi kedua pihak yang bersengketa.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat di atas;

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan nabi Sulaiman memiliki pemahaman tentang perkara yang dihadapkan kepada ayahnya, maka diksinya adalah kata kerja dengan pola tambahan satu huruf dengan *mentasydīd*-kan dan *mentaq’if*-kan huruf di tengah yaitu *fa-fahhamnāhā* (فَفَهَّمْنَاهَا) “Maka Kami beri pemahaman kepadanya”. Allah Swt. tidak memilih diksi kata kerja dengan pola tambahan satu huruf dengan tambahan hamzah di awal yaitu *afhamnāhā* (أَفَهَّمْنَاهَا) “Kami beri pemahaman kepadanya”, sekalipun arti keduanya sama. Pilihlah kata *fahhamnā* (فَهَّمْنَا) dengan pola *mazīd* atau tambahan satu huruf dengan *tasydīd* (التَشْدِيد) “sangat” dan *taq’if* (التَضْعِيف) “lipat ganda” memberi kesan bahwa nabi Sulaiman memahami terhadap satu masalah lebih baik, lebih komprehensif dan lebih detail, sesuai makna pola kata kerajaan *fa’ala* (فَعَّلَ) dengan *tasydīd* dan *taq’if* yang menunjukkan makna *taksīr wa tadrij* (التَكْثِيرُ وَالتَدْرِيجُ) “banyak, utuh dan komprehensif”.

Dua, putusan Nabi Sulaimān lebih bijaksana berdasarkan pemahamannya yang lebih utuh terhadap kejadian perkara, di mana kebun tersebut rusak di malam hari akibat ternak yang terlepas dari kandangnya. Demikian

seperti terlihat dari diksi *nafasyat* (نَفَسَتْ) yang secara harfiah berarti ternak yang terlepas di malam hari, dan kejadian itu di luar kendali pemilik ternak. Jika ternak yang lepas di siang hari, maka diksinya adalah *uhmilat* (أُهْمِلَتْ) dan itu murni adalah karena kelalaian pemilik. Karena kejadiannya terjadi di malam hari dan di luar kendali pemilik ternak, maka tidak wajar pemilik ternak dihukum dan harus kehilangan ternaknya.

Tiga, Nabi Sulaimān mampu memutuskan perkara bukan hanya dengan adil, namun juga dengan cara yang bijaksana karena memang Nabi Sulaimān diberikan ilmu yang luas dan perasaan yang halus dan tajam. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya *wa-kullan ātaynā ḥukman wa ‘ilman* (وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا) “keduanya diberikan hikmah dan ilmu”. Demikian memberi isyarat bahwa seorang hakim tidak hanya disyaratkan memiliki ilmu yang mumpuni dalam memutuskan perkara, namun juga harus memiliki ketajaman mata hari dan kehalusan rasa atau hikmah.

42. Langit: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah

Kata “langit” dalam bentuk plural disebutkan di dalam al-Qur’an tidak kurang dari 189 kali. Menariknya, semua kata langit di dalam al-Qur’an ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) “huruf alif yang tidak terlihat dalam penulisan” setelah huruf *wāw* yang memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *samāwāt* (السَّمَوَاتِ). Demikian salah satunya seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 107

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
 مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (١٠٧)

Artinya: “Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.”

Namun, hanya ada satu kali saja kata langit yang ditulis dengan *alif ‘imād* (ألف العمد) “huruf alif yang terlihat jelas dalam penulisan” setelah huruf *wāw* yang memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *samāwāt* (سَمَوَاتٍ). Demikian seperti terdapat dalam firman-Nya surat Fuṣṣilat [41]: 12

فَقَضَيْنَا سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا
 السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢)

Artinya: “Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Kenap demikian?

Demikian karena konteks surat Fuṣṣilat [41]: 12 berbeda dengan ayat-ayat yang lain yang membicarakan tentang langit. Ayat-ayat yang lain membicarakan langit yang banyak dan berlapis yang tidak bisa dilihat dan dijangkau oleh manusia. Semua langit terlihat seperti satu kesatuan saja, sekalipun langit itu banyak. Karena langit yang banyak itu tidak terjangkau dan tidak terlihat dan seperti satu kesatuan saja, maka wajar huruf alif padanya

juga tidak tampak dan tidak terlihat dengan jelas dan itu adalah *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) setelah huruf *wāw* yaitu *al-samāwāt* (السَّمَوَاتِ).

Adapun surat Fuṣṣilat [41]: 12 berbicara dalam konteks pemberian wahyu dan perintah kepada setiap langit yang tujuh (وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا). Karena perintah diberikan kepada setiap langit secara parsial dan terpisah, maka wajar jika huruf *alif* yang dipilih adalah *alif 'imād* (ألف العِمَاد) yang bersifat parsial dan memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *samāwāt* (سَمَوَاتِ).

43. Kebiasaan dalam Madd dan Ḥaẓf

Dalam surat Quraisy [106]: 1-2, Allah Swt. berfirman;

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ (١) إِلَّا فِيهِمْ رِحْلَةُ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢)

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.”

Ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan dan tradisi suku Quraisy yang menghuni kota Makkah, di mana mereka melakukan perjalanan dagang di musim dingin dan di musim panas. Pada musim dingin mereka pergi ke Yaman dan musim panas mereka mengadakan perjalanan dagang ke Syam.

Menariknya, kata kebiasaan atau tradisi ditulis dengan dua model penulisan yang berbeda. Pertama, ditulis dengan tambahan *yā'* (ي) yaitu *ilāf* (إِلَاف), sehingga dibaca dengan *madd* (المد) “panjang/lama”. Dan kedua, dengan *ḥaẓf* atau memotong huruf *yā'* yaitu *ilāf* (إِلَاف), sehingga dibaca dengan pendek dan cepat. Kenapa demikian?

Demikian karena sesuai dengan sifat kebiasaan dan tradisi, di mana pembentukannya membutuhkan waktu yang panjang dan lama. Suatu perbuatan awalnya dikerjakan dengan berat dan sulit (التكلف), karena itulah kata *ilāf* (إيلاف) “kebiasaan” pada ayat yang pertama ditulis dengan huruf yang lebih banyak dan lebih panjang (المد). Namun, ketika perbuatan itu sudah dikerjakan terus menerus dalam waktu yang lama dan panjang dan telah menjadi kebiasaan, maka ia akan berubah menjadi ringan dan mudah. Karena itulah, kata kebiasaan pada ayat kedua dikurangi hurufnya yaitu *ilāf* (إلاف) untuk menunjukkan makna mudah dan ringan (التسهيل والتيسير).

44. Tanda di Wajah: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah

Tanda di wajah yang dalam diksi al-Qur’an disebut dengan *sīmā* (سيما), bisa ditulis dengan dua model. Pertama, ditulis dengan *alif ‘imād* (الف العمد) yaitu huruf alif yang tampak jelas yaitu *sīmā* (سيما). Dua, ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) yaitu huruf alif yang tidak tampak secara zahir kecuali tanda kecil saja yang nyaris tidak terlihat yaitu *sīmā* (سيم).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan tanda di wajah orang yang sujud sebagai tanda umat Nabi Muḥammad saw., maka kata *sīmā* (سيما) ditulis dengan *alif ‘imād* yang tampak jelas. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Faṭḥ [48]: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ
رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَاهُهم فِي وُجُوهِهم مِّنْ
أَثَرِ السُّجُودِ... (٢٩)

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud..."

Kenapa demikian? Demikian memberi kesan bahwa tanda sujud di wajah memang sering tampak secara zahir, bisa jadi tanah atau pasir yang menempel di keningnya atau ada tanda hitam di jidatnya karena sering bersujud.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan tanda di wajah orang yang fakir yang menjaga kemuliaan wajahnya karena tidak mau meminta, maka kata *sīmā* (سيم) ditulis dengan *alif Khanjarīyah* yaitu alif yang tidak terlihat dengan jelas. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 273

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا
يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢٧٣)

Artinya: “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Kenap demikian? Demikian karena tanda di wajah yang di maksud bukan tanda yang tampak secara zahir seperti bekas hitam dan sebagainya. Tanda yang dimaksud dalam ayat ini adalah tanda yang tidak tampak berupa sikap *iffah* (عفة) yaitu menjaga diri dari meminta, karena meminta akan menjadikan wajah seorang menjadi “hitam dan gelap” atau rendah dan hina. Karena tanda wajah di sini bersifat majazi yang tidak terlihat secara fisik, maka wajar jika kata *sīmā* (سيم) “tanda di wajah” ditulis dengan *alif Khanjarīyah* yang sifatanya juga tidak tampak dengan jelas.

45. Rahmat Allah Swt.: *Marbūṭah* dan *Mabsūṭah*

Kata rahmat dalam rasal al-Qur’an ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci” yaitu *rahmah* (رحمة). Dua, dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas” yaitu *rahmat* (رحمت).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya di sorga, maka kata rahmat ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (رحمة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Āli ‘Imrān [3]: 107

وَأَمَّا الَّذِينَ آتَيْتَ وَجُوهَهُمْ فَنِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١٠٧)

Artinya: “Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.”

Kenapa demikian? Demikian karena memang rahmat Allah Swt. yang di sorga masih tertutup dan belum terbuka sesuai sifat *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) yang tertutup.

Begitu pula, ketika Allah Swt. menyebutkan orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt., maka kata rahmat juga ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 56

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (١٥)

Artinya: “Ibrahim berkata: ”Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat".”

Kenapa demikian? Demikian karena rahmat Allah Swt. tertutup dan terkunci serta jauh dari orang-orang yang berputus asa sesuai pula dengan sifat *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) yang juga tertutup dan terkunci.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (المحسنين), maka kata rahmat ditulis dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) yaitu huruf ta yang terbuka (رحمت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A‘rāf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Kenapa demikian? Demikian karena memang rahmat Allah Swt. terbuka lebar bagi orang-orang yang berbuat baik sesuai dengan sifat *tā' mabsūṭah* yang terbuka dan lepas.

Begitu pula ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya untuk Nabi Zakariyyā berupa pemberian anak bernama Yahya, maka kata rahmat ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (رحمت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 2

ذِكْرَ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (٢)

Artinya: “(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,”

Kenapa demikian? Demikian karena memang konteksnya rahmat yang tampak dan sudah terlihat yaitu anak yang lahir ke dunia bernama Yahya. Karena rahmat-Nya sudah tampak dan terbuka, maka wajar jika kata rahmat ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (رحمت) sesuai dengan sifat *tā' mabsūṭah* yang terbuka.

46. Kenapa *Irji'ī* (إرجعي) Bukan *Izhabī* (إذهبي)?

Kata pergi dalam diksi al-Qur'an, bisa diungkapkan dengan *izhab* (إذهب) dan juga *irji'* (ارجع). Sekalipun keduanya sama berarti menuju ke satu tempat, namun semantiknya berbeda.

Kata *izhab* (إِذْهَبْ) berarti pergi menuju satu tempat untuk waktu sementara dan pada waktunya akan meninggalkan tempat tersebut. Karena itu, ketika Nabi Sulaimān memerintahkan Hud-Hud pergi ke negeri Saba' mengantarkan surat untuk sang ratu, maka kata "pergi" yang dipilih adalah *izhab* (إِذْهَبْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 28

أَذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ
(٢٨)

Artinya: "Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"

Kenapa demikian? Demikian karena burung Hud-Hud pergi dalam waktu sementara untuk tugas mengantar surat saja dan setelah surat diserahkan ia harus segera meninggalkan tempat tersebut.

Namun, ketika Nabi Sulaimān memerintahkan utusan ratu Saba' untuk pergi dari Palestina menuju Saba' membawa hadiah mereka, maka kata pergi diksinya adalah *irji'* (ارْجِعْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Naml [27]: 37

ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ
(٣٧)

Artinya: “Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina”.

Kenapa demikian? Demikian karena mereka disuruh pergi dari Palestina ke Saba’ untuk selamanya dan tidak kembali lagi ke Palestina karena memang kampung asal mereka adalah Saba’.

Menariknya, ketika Allah Swt. memerintahkan jiwa manusia agar pergi menuju Allah Swt. setelah kematiannya, maka diksinya “pergi” menuju Allah Swt. adalah *irji’* (ارجع). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
(٢٨)

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.”

Kenapa demikian? Demikian karena manusia setelah kematiannya akan pergi menuju Allah Swt. untuk selamanya dan tidak akan pernah kembali lagi ke dunia, karena memang manusia asalnya dari Allah Swt. dan akan kembali untuk selamanya kepada Sang Pencipta.

47. Gunung dan Angin: Antara Ma’iyyah dan Tamlik

Ketika Allah Swt. menundukan gunung untuk bertasbih bersama Nabi Dāwud, maka Allah Swt. menggunakan kata keterangan *ma’a* (مع) yang menunjukkan

makna *tab'iyah wa ma'iyah* (التبعية والمعية) “kebersamaan”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ṣād [38]: 18

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعُشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (١٨)

Artinya: “Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi,”

Sementara ketika Allah Swt. menyebutkan telah menundukan angin untuk Nabi Sulaimān yang bisa menuruti perintahnya, maka Allah Swt. menggunakan kata depan *lam* (لِ) yang menunjukkan makna *tamlīk* (التمليك) “kepemilikan dan penguasaan” yaitu *lahu* (لَهُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ṣād [38]: 36

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (٣٦)

Artinya: “Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya,”

Begitu juga dalam kata *wa-li-Sulaimān* (ولسليمان) pada firman-Nya surat al-Anbiyā' [21]: 81

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ (٨١)

Artinya: “Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Demikian memberi isyarat bahwa Nabi Sulaimān lebih mulia dari Nabi Dāwud, karena gunung hanya bertasbih

bersama Nabi Dāwud dan dia tidak bisa memerintahkan gunung sesuai kehendaknya (معه). Sementara angin berada dalam kekuasaan nabi Sulaiman dan dia berhak memerintah sesuai kehendaknya karena angin telah menjadi miliknya (له).

48. Ketundukan dalam Level Ta’kid

Konteks (السياق) adalah bagian penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dalam dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat beriku!

Pertama, surat Āli ‘Imrān [3]: 52

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٥٢)

Artinya: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kami lah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Dua, surat al-Mā'idah [5]: 111

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَأَشْهَدُ
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (١١١)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"."

Kedua ayat ini sama menjelaskan pengakuan pengikut Nabi 'Īsā as dari kalangan Hawariyun bahwa mereka mengaku tunduk dan menyerahkan diri kepada agama Allah Swt.. Namun, terdapat perbedaan redaksi dalam tingkat ta'kīd/stressing pada penutup kedua ayat tersebut. Dalam surat Āli 'Imrān [3]: 52 pernyataan tunduk diungkapkan dengan satu ta'kīd/stressing saja yaitu *wa-syhad bi-annā muslimūn* (وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ) "dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri". Sementara dalam surat al-Mā'idah [5]: 111, pernyataan tunduk disebutkan dengan dua ta'kīd yaitu *wa-syhad bi-annanā muslimūn* (وَأَشْهَدُ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ) "dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". Demikian memberi kesan bahwa ketundukan pengikut Nabi 'Īsā as dalam surat al-Mā'idah [5]: 111 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan ketundukan mereka dalam surat Āli 'Imrān [3]: 52.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, di mana dalam surat Āli 'Imrān, tanda-tanda dan bukti kenabian hanya empat yang diperlihatkan kepada mereka. Pertama, Nabi 'Īsā bisa membuat burung dari tanah dan menjadikannya hidup (أَنَّىٰ أَخْلَقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ). Dua, Nabi 'Īsā as bisa

menyembuhkan penyakit buta dan kusta (وَأَبْرَأُ الْأَكْمَهَ). Tiga, Nabi ‘Isā as bisa menghidupkan orang mati dengan izin Allah Swt. (وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ). Empat, Nabi ‘Isā as bisa memberitahukan apa yang akan mereka makan dan mereka simpan (وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Āli ‘Imrān [3]: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطَّيْنِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (٤٩)

Artinya: "Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.""

Sedangkan dalam surat al-Mā'idah diperlihatkan kepada mereka tujuh tanda kebenaran Nabi ‘Isā as. Pertama, Nabi ‘Isā as diperkuat dengan roh Kudus (إِذْ أَيْدَتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ). Dua, Nabi ‘Isā as bisa berbicara saat masih dalam

gendongan ibunya (تَكَلَّمَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا). Tiga, Nabi 'Isā as bisa menguasai isi Taurat dan Injil (عَلَّمَكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ). Empat, Nabi 'Isā as bisa membuat burung dari tanah dan menjadikannya hidup (وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ وَإِذْ تَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي). Lima, Nabi 'Isā bisa menyembuhkan penyakit buta dan kusta (وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي). Enam, Nabi 'Isā as bisa menghidupkan orang yang sudah mati dengan izin Allah Swt. (وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي). Tujuh, Nabi 'Isā as mampu menutup usaha Bani Israel dalam membunuh mereka (وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Mā'idah [5]: 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ
 أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ
 بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ
 تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ
 فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (١١٠)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."”

Demikian memberi isyarat bahwa semakin banyak bukti dan hujjah yang disampaikan, maka seorang semakin kuat dan kokoh pula ketundukan dan keislaman suatu masyarakat.

49. *Kufur Nikmat dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Nahl [16]: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَخَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ (٧٢)

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”

Dua, surat al-‘Ankabūt [29]: 67

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ (٦٧)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”

Perhatikan redaksi penutup kedua ayat di atas, di mana dalam al-Nahl: 72 disebutkan mereka kufur dengan nikmat Allah Swt. melalui pola ta’kid/penegas dengan menambah kata ganti *hum* (هم) seperti dalam firman-Nya *bi-ni’mati Allāhi hum yakfurūn* (وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ) “dan mereka mengingkari nikmat Allah”. Sementara dalam surat al-‘Ankabūt: 67 pernyataan kufur manusia dengan nikmat Allah Swt. diungkapkan dengan pola kalimat biasa tanpa ta’kid yaitu *wa-bi-ni’mati Allāhi yakfurūn* (وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ)

“dan mengingkari nikmat Allah”. Demikian memberi kesan bahwa kekufuran manusia terhadap nikmat Allah Swt. dalam surat al-Naḥl [16]: 72 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan kekufuran manusia terhadap nikmat Allah Swt. dalam surat al-‘Ankabūt [29]: 67.

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya kedua ayat tersebut berbeda.

Dalam surat al-Naḥl [16]: 72 disebutkan nikmat lebih banyak. Pertama, nikmat pasangan (وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ). Dua, nikmat keturunan (وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً). Tiga, nikmat rezeki yang baik (وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ). Sementara dalam surat al-‘Ankabūt [29]: 67, jumlah nikmat hanya satu saja yaitu rasa aman (أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا). Karena itu pula, kata nikmat dalam surat al-Naḥl ditulis dengan *tā’ mabsūṭah* (وَبِنِعْمَتِ) untuk menunjukkan nikmat lebih banyak karena sudah dibuka Allah Swt. (المبسوطة). Sementara kata nikmat dalam surat al-‘Ankabūt ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (وَبِنِعْمَةٍ) untuk menunjukkan nikmat lebih sedikit karena tertutup (المربوطة).

Demikian memberi isyarat bahwa semakin banyak nikmat yang diterima, maka semakin besar dan sempurna pula potensi dan peluang kekufuran manusia terhadap nikmat tersebut.

50. Level Azab dan Level Kezaliman

Dalam surat Hūd [11]: 113, Allah Swt. berfirman;

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ
أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (١١٣)

Artinya: “Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.”

Dalam ayat ini Allah Swt. mengingatkan manusia agar tidak condong kepada orang-orang zalim, karena sikap dan perilaku demikian akan menjadikan mereka mendapat azab neraka. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, Allah Swt. tidak melarang berbuat zalim, tapi yang dilarang adalah condong kepada orang-orang zalim (وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا), salah satu bentuknya bertemen dan bertepuk tangan untuk pelaku kezaliman tersebut. Jika condong kepada orang zalim saja sudah berhak atas azab neraka, maka bagaimana pula dengan orang yang tenggelam dalam lumpur kezaliman tersebut, maka dipastikan azabnya jauh lebih hebat dan dahsyat.

Dua, ketika Allah Swt. menyebutkan larangan condong kepada orang zalim (وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا), maka Allah Swt. mengancam dengan sentuhan azab (فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ). Kata *massa* (مَسَّ) artinya sentuhan yang ringan dan sebentar yang memberi kesan ada azab paling ringan dan paling kecil di akhirat sekalipun tetap tidak akan terperiikan sakitnya. Kenapa demikian?

Demikian karena hukuman disesuaikan dengan porsi kejahatan mereka, di mana kejahatan mereka hanya memuji dan bertepuk tangan dengan kezaliman dan mereka tidak ikut berbuat zalim. Namun, senyum dan bertepuk tangan terhadap kezaliman adalah bentuk kezaliman paling kecil

dan paling ringan. Karena itu pula, azab yang diberikan kepada mereka juga azab yang ringan dan kecil yaitu sentuhan api neraka (تسمك النار). Demikian memberi isyarat bahwa hukuman disesuaikan tingkat kejahatan yang diperbuat.

51. *Sunnah: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah*

Ketika Allah Swt. menyebutkan sunnah-Nya berupa azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu dalam konteks ancaman kepada pendosa (المجرمين), maka kata sunnah ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup/terkunci” yaitu *sunnah* (سنة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 12-13

كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ (١٢) لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَقَدْ خَلَتْ
سُنَّةَ الْأَوَّلِينَ (١٣)

Artinya: “Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir), mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.”

Kenapa demikian? Demikian karena mereka baru dalam tingkat pendosa dan belum sampai pada level sempurna dalam kekufuran, sehingga azab untuk mereka masih tertutup dan terkunci sebagaimana kata *sunnah* (سنة) yang ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci”.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan sunnah Allah Swt. berupa azab yang menimpa umat terdahulu dalam konteks ancaman kepada orang-orang kafir yang kekufuran mereka sudah sempurna (الَّذِينَ كَفَرُوا), maka kata sunnah ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) "huruf ta yang terbuka/lepas" yaitu *sunnat* (سنت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfal [8]: 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ (٣٨)

Artinya: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu.".

Kenapa demikian? Demikian karena mereka yang diancam telah berada pada tingkat kekufuran yang sempurna, sehingga azab yang dijanjikan benar-benar sudah hampir karena azabnya sudah dibuka dan dilepaskan. Wajar jika kata *sunnat* (سنت) ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) "huruf ta yang terbuka dan lepas", karena azab yang dijanjikan sejatinya sudah dibuka dan dilepaskan. Demikian memberi isyarat bahwa semakin sempurna kekufuran suatu kaum, maka semakin dekat pula waktu datangnya azab dan hukuman untuk mereka.

52. Laknat: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah

Ketika Allah Swt. menyebutkan laknat-Nya bagi orang-orang Yahudi yang menolak beriman kepada Nabi

Muḥammad saw. dan al-Qur’an yang diturunkan kepadanya, maka kata *laknat* (لعنة) ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]:
89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَهُ
اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ (٨٩)

Artinya: “Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur’an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.”

Demikian memberi kesan bahwa laknat Allah Swt. masih tertutup dan terkunci untuk orang yang tidak percaya dengan al-Qur’an dan Nabi Muḥammad saw.. Laknat Allah Swt. baru dibuka nanti di hari kiamat setelah perhitungan amal di antara manusia telah selesai.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan laknat-Nya kepada orang yang menuduh perempuan baik berzina dan dia tidak mampu menunjukkan bukti kebenaran tuduhannya, maka kata *laknat* (لعنت) ditulis dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka/lepas”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nūr [24]: 7

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدَتْ
أَحْدَهُمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٦) وَالْخَمْسَةُ أَنَّ
لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٧)

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.”

Demikian memberi kesan bahwa laknat Allah Swt. sudah dibuka dan dilepaskan di dunia ini bagi yang menuduh orang lain berzina jika dia tidak bisa membuktikan tuduhannya. Hal ini memberi isyarat bahwa murka Allah Swt. terhadap kejahatan mencemarkan nama baik dan kehormatan orang lain lebih berat dari murka Allah Swt. terhadap sikap kufur manusia terhadap kebenaran yang disampaikan Allah Swt. melalui rasul-Nya. Demikian karena kufur adalah kejahatan yang hanya terkait dengan hak Allah Swt., sedangkan mencemarkan nama baik dan kehormatan orang lain adalah kejahatan yang terkait dengan hak anak Adam. Dan kejahatan yang terkait hak anak Adam hukumannya lebih berat, lebih cepat dan lebih serius daripada kejahatan yang terkait dengan hak Allah Swt..

53. Menutup Aurat dalam Ragam Struktur

Dalam surat al-A'rāf [7]: 22, Allah Swt. berfirman;

فَدَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ
وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢)

Artinya: “maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"”

Ayat ini menjelaskan kisah pelanggaran Nabi Ādam dan isterinya ketika memakan buah pohon larangan yang menyebabkan pakaian mereka terbuka dan terlepas. Keduanya pun mencari dedaunan sorga untuk menutupi tubuh mereka agar mereka tidak melihat aurat mereka. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini.

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan terbukanya aurat Nabi Ādam dan isterinya, maka ayat-Nya dimulai dengan informasi tentang bujukan syaitān seperti firman-Nya *fa-dallāhumā bi-ghurūr* (فَدَلَّلَهُمَا بِغُرُورٍ) “maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya”. Demikian memberi isyarat bahwa membuka aurat adalah bagian dari bujuk rayu syaitān untuk membuka pintu maksiat bagi manusia.

Dua, ketika Allah Swt. menyebutkan Nabi Ādam dan isterinya memakan buah pohon larangan, maka diksinya

adalah *zāqa* (ذاقا) “merasakan” seperti dalam firman-Nya *fa-lammā zāqā al-syajarata* (فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ) “maka tatkala keduanya telah merasakan pohon”. Demikian memberi isyarat bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon majazi yaitu hubungan biologis, karena hubungan biologis adalah rasa nikmat yang dirasakan kulit. Karena itu, ketika kulit penduduk neraka merasakan azab yang pedih dan kemudian diganti kulit yang baru, maka rasa sakit yang dirasakan kulit disebut juga dengan *yazūqu* (يذوق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisā’ [4]: 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا ۖ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ
بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا
(٥٦)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Tiga, ketika Allah Swt. menyebutkan terbukanya aurat mereka, maka strukturnya dibentuk dengan tambahan preposisi *lam* (ل) yaitu *badat lahumā saw’ātuhumā* (بَدَتْ لَهُمَا) “tampaklah aurat mereka” yang memberi kesan bahwa aurat mereka hanya tampak oleh mereka saja, dan tidak terlihat oleh yang lain. Jika dikatakan *badat saw’ātuhum* (بَدَتْ سَوَاءُتُهُمَا) tanpa preposisi, maka demikian makna melihat bersifat mutlak yang berarti Adam melihat auratnya dan juga aurat isterinya, begitu pula Hawa melihat auratnya dan aurat suaminya. Namun, jika dikatakan *badat*

lahumā saw'ātuhumā (بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا) “tampaklah aurat mereka”, maka demikian berarti Adam hanya melihat auratnya saja dan Hawa juga melihat auratnya saja. Demikian memberi kesan bahwa fitrah manusia adalah malu melihat aurat orang lain hingga aurat pasangannya sendiri.

Empat, pilihan kata surat dengan *saw'ah* (سوءة) yang secara harfiah berarti “jahat/buruk” seperti dalam firman-Nya *badat saw'ātuhumā* (بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا), memberi isyarat bahwa aurat itu adalah keburukan dan menjadi sumber kejahatan. Karena itu, banyak pelecehan dan kejahatan seksual terjadi karena wanita yang membuka auratnya.

Lima, pilihan struktur *fi'l syurū'* (فعل الشروع) “kata kerja menunjukan mulai/cepat” dengan tambahan *ṭafiqa* (طَفِقَ) dalam firman-Nya *wa-ṭafiqā yakḥṣifāni 'alaihimā min waraqi al-jannah* (وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ) “dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga”, memberi kesan betapa tingginya rasa malu Nabi Ādam dan isterinya saat auratnya terbuka. Sehingga seketika itu juga mereka cepat mengambil dedaunan surga untuk menutup kembali aurat mereka. Demikian memberi isyarat bahwa menutup aurat adalah fitrah manusia sejak manusia pertama hingga manusia terakhir. Karena itu, jika ada manusia yang suka membuka auratnya di depan publik, boleh jadi dia bukan dari keturunan Nabi Ādam dan Hawa.

Enam, diksi *yakḥṣifāni* (يَخْصِفَانِ) bukan *yasturāni* (يَسْتُرَانِ) sekalipun keduanya sama berarti “menutup” untuk memberi kesan betapa kuatnya rasa malu Nabi Ādam dan isterinya dalam persoalan aurat, sehingga menutup aurat bukan hanya tertutup namun dengan tutup yang banyak

dan berlapis. Demikian karena kata *yakhṣifu* (يُخَصِّفُ) laizmnya digunakan untuk makna menutup dengan beberapa lapis sehingga tidak menampilkan lagi lekukan tubuhnya.

Tujuh, diksi *nada* (نَادَى) “berteriak” dalam firman-Nya *wa-nādāhumā rabbuhumā* (وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا) “dan keduanya berteriak memanggil Tuhan” memberi isyarat betapa jauhnya manusia dari Tuhan setelah berbuat maksiat. Demikian karena kata *nada* (نَادَى) lazimnya menunjukkan makna berteriak dari jarak jauh yang berarti setiap dosa akan menjadikan manusia berjarak dengan Tuhan.

Delapan, diksi kata tunjuk untuk jarak jauh (الإشارة) yaitu *tilkumā* (تلكما) “itu kalian berdua” dalam firman-Nya *a-lam anhakumā ‘an tilkumā al-syajarah* (أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةِ) “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu”, memberi kesan bahwa dosa juga akan menjadikan manusia berjarak dan saling menjauh dengan sesama. Karena dosa akan menjadikan manusia saling tuduh dan saling salahkan antara satu dengan lainnya.

54. Mengambil Pelajaran dalam Ḥaẓf dan Ziyādah

Dalam kaidah semantik terdapat aturan bahwa *ḥaẓf* (الحذف) “memotong/membuang huruf dalam satu kata” lazimnya menunjukkan makna *sur‘ah* (سرعة) “cepat”, *taysīr* (التيسير) “mudah” dan *takhfīf* (التخفيف) “ringan”. Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, surat Hūd [11]: 24

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٢٤)

Artinya: “Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?”

Dua surat al-Nahl [16]: 17

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (١٧)

Artinya: “Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.”

Tiga, surat al-Sajdah [32]: 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤)

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa`at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Dalam surat Hūd [11]: 24 dan surat al-Nahl [16]: 17, kata “mengambil pelajaran” diungkapkan dengan membuang satu huruf *tā'* (ت) di awal yaitu *tazakkarūn* (تَذَكَّرُونَ) yang semestinya *tatazakkārūn* (تَتَذَكَّرُونَ). Sementara dalam surat al-Sajdah [32]: 4, kata mengambil pelajaran dituliskan

dalam jumlah huruf yang lebih banyak dan lebih panjang yaitu *tataẓakkarūn* (تَتَذَكَّرُونَ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks ayat tersebut berbeda, di mana surat Hūd [11]: 24 berbicara dalam konteks perbedaan antara orang buta dan orang melihat dan orang tuli dengan orang yang bisa mendengar. Tentu saja membedakan dua kelompok manusia ini sangat mudah dan cepat, karena itu wajar bila kata *tazakkarūn* (تَذَكَّرُونَ) diungkapkan dengan mengurangi hurufnya untuk menunjukan makna mudah (التيسير) dan cepat (السرعة). Begitu pula dengan surat al-Nahl [16]: 17, berbicara dalam konteks membedakan antara yang bisa mencipta dan tidak bisa mencipta yang pastinya bisa dibedakan dengan mudah dan cepat. Karena itu, wajar bila kata *tazakkarūn* (تَذَكَّرُونَ) dalam ayat di atas ditulis dengan membuang huruf *tā'* (ت) di awal untuk menunjukan makna mudah (التيسير) dan cepat (السرعة).

Berbeda halnya dengan surat al-Sajdah [32]: 4, di mana ayat tersebut berbicara dalam konteks penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang pastinya sangat kompleks dan membutuhkan perenungan yang mendalam serta waktu yang panjang dan lama. Karena proses mengambil pelajaran padanya membutuhkan waktu yang lama dan panjang, maka wajar bila kata *tataẓakkarūn* (تَتَذَكَّرُونَ) dalam ayat tersebut ditulis dengan jumlah kata yang lebih banyak dan lebih panjang.

55. Merasakan: Antara Massa dan Zāqa

Kata *massa* (مَسَّ) dan *zāqa* (ذَاقَ) adalah dua kata yang dianggap sebagai sinonim, karena itu keduanya sama

diartikan “merasakan”. Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *massa* (مس) lazimnya digunakan untuk makna merasakan sesuatu dengan lembut, tipis, berlangsung cepat dan dalam waktu singkat. Karenan itu, ketika Maryam merasa heran mendapat kabar dirinya akan hamil, padahal dirinya tidak pernah merasakan sentuhan lelaki manapun walaupun sentuhan yang tipis dan singkat, maka diksi “merasakan” sentuhan lelaki tersebut adalah *yamsas* (يمسس). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat Maryam [19]: 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠)

Artinya: “Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!””

Adapun *zāqa* (ذاق) lazimnya digunakan untuk makan merasakan dengan dalam dan utuh serta dalam waktu yang lama. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan setiap jiwa merasakan mati yang rasanya menusuk sampai ke dalam tulang hingga semua persendian dan rasa sakitnya sangat dalam, maka diksi “merasakan” mati tersebut adalah *zā’iqah* (ذائقة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-‘Ankabūt [29]: 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٥٧)

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.”

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan perilaku manusia yang panik dan berkeluh kesah ketika merasakan sentuhan kesulitan yang kesulitan itu sangat sedikit, tipis dan hanya sebentar, maka diksi “merasakan” kesulitan tersebut adalah *massa* (مس). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yūnus [10]: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِيًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٢)

Artinya: “Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.”

Kenapa demikian? Demikian karena konteks ayat ini berbicara tentang sikap buruk manusia dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Di mana saat mereka merasakan kesulitan hidup, maka mereka langsung berkeluh kesah dan panik padahal ujian dan kesulitan itu hanya sedikit, tipis dan sebentar saja.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan harapan-Nya agar manusia menyadari dosa-dosa mereka dan kembali bertobat kepada-Nya dengan merasakan kepada mereka azab di dunia, maka diksinya “merasakan” azab tersebut

adalah *nuzīqu* (نَذِيقٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Sajdah [32]: 21

وَلَنَذِيقَنَّهِم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
(٢١)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Kenapa demikian? Demikian karena tujuan Allah Swt. merasakan azab kepada manusia adalah agar dia menyadari dosanya dan kembali kepada-Nya, dan azab yang tepat untuk tujuan tersebut adalah azab yang berat yang rasanya menusuk sampai seluruh tubuh mereka. Demikian memberi isyarat bahwa semakin berat anda merasakan azab, maka semakin besar peluang anda menyadari kesalahan anda dan segera bertobat kepada-Nya.

56. Sembilan: Antara *Ẓibhun* dan *Nahrun*

Kata *zabaḥa* (ذَبَحَ) dan *nahara* (نَحَرَ) adalah dua kata yang dianggap sebagai sinonim, karena itu keduanya sama diartikan dengan “menyembelih”. Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *zabaḥa* (ذَبَحَ) lazimnya digunakan untuk makna menyembelih yang bersifat umum, di mana objeknya bisa burung, kambing, domba, sapi hingga manusia. Karena itu, ketika Nabi Ibrāhīm menyembelih anaknya Isma’il dan kemudian diganti dengan domba, maka kata sembelihan

tersebut disebut dengan *zibhun* (ذَبْح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ṣāffāt [37]: 107

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Sedangkan *naḥrun* (نَحْر) lazimnya tidak digunakan kecuali untuk sembelih unta saja, bukan yang lainnya. Menariknya, ketika Allah Swt. memerintahkan manusia berkorban berupa menyembelih hewan dan menghubungkannya nikmat yang banyak (الكُوْثَر), maka perintah menyembelih hewan tersebut adalah *naḥara* (نَحَرَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kauṣar [108]: 1-2

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.”

Demikian memberi kesan;

Pertama, bahwa sembelihan yang paling afdhal sebagai ibadah qurban adalah unta, karena bobot tubuhnya paling besar dan dagingnya paling banyak.

Dua, agar qurban disesuaikan dengan jumlah dan besaran nikmat yang diterima seseorang, di mana semakin banyak dan besar jumlah nikmat yang diterima, maka semakin banyak dan besar pula jumlah dan bobot hewan yang disembelihnya sebagai qurban.

57. *Faedah dalam Ḥaẓf dan Ziyādah*

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata menunjukkan pertambahan pada makna kata tersebut”. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Yūnus [10]: 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Artinya: “Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".”

Dua, surat al-Qamar [54]: 5

حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ (٥)

Artinya: “itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).”

Dalam surat Yūnus [10]: 101, kata *tughnī* (تُغْنِي) “bermanfaat” ditulis dengan tambahan huruf *yā’* (ي) di akhir sehingga bangunan katanya lebih banyak dan dibaca lebih panjang. Sementara dalam surat al-Qamar [54]: 5 kata *tughnī* (تُغْنِ) ditulis dengan memotong huruf *yā’* (ي) sehingga bangunan katanya menjadi lebih sedikit serta dibaca pendek dan lebih cepat. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda;

Pertama, redaksi surat Yūnus [10]: 101 lebih banyak dan lebih panjang karena ada tambahan kata *al-āyāt* setelah *tughnī* (تغني) seperti dalam firman-Nya *wa-mā tughnī al-āyātu wa-al-nuzuru ‘an qaumin lā yu‘minūn* (وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّزُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ) “Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”. Sementara redakasi surat al-Qamar [54]: 5, lebih pendek dan lebih sedikit yaitu *fa-mā tughnī al-nuzuru* (فَمَا تُغْنِ النُّزُرُ) “maka peringatan-peringatan itu tiada berguna”.

Dua, peringatan dalam surat Yūnus [10]: 101 adalah sesuatu yang masih perlu perenungan dan pemikiran yang panjang serta mendalam yaitu penciptaan langit dan bumi (قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ). Karena itu wajar jika kata *tughnī* (تغني) padanya juga ditulis dengan huruf yang lebih banyak dan bangunan kata yang lebih panjang. Sementara peringatan dalam surat al-Qamar sudah jelas, tegas, pasti dan tidak perlu lagi perenungan serta pemikiran yang panjang dan mendalam (حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ). Karena itu, wajar kata *tughnī* (تغن) padanya ditulis dengan huruf yang lebih sedikit dan bangunan yang lebih pendek.

58. Adab Nabi Yūsuf dalam Diksi

Dalam surat Yūsuf [12]: 100, Allah Swt. berfirman;

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَأْتِبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءُوسِي مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (١٠٠)

Artinya: “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: “Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menceritakan ending dari kisah Nabi Yūsuf as ketika dia telah berkumpul kembali bersama keluarganya di Mesir saat dia telah menjadi pejabat di sana. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini.

Pertama, ketika Nabi Yūsuf telah sukses menjadi pembesar di Mesir dan ayahnya datang kepadanya, maka Nabi Yūsuf langsung mendudukan ayah dan ibunya ke atas singgasana seperti dalam firman-Nya *wa-rafa‘a abawaihi ‘alā al-‘arsyi* (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ) “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana”. Demikian memberi kesan bahwa ketika seorang anak telah mencapai sukses, maka hendaklah dia mendedikasikan kesuksesannya tersebut untuk orang tuanya.

Dua, pilihan kata *abawaihi* (أبويه) bukan *walidaihi* (والديه) untuk maksud mendudukan ibu bapak di singgasana (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ), memberi kesan bahwa tempat duduk seorang ayah harus lebih tinggi dari tempat duduk ibu, karena posisi ayah di dalam struktur rumah tangga adalah

sebagai kepala. Demikian karena kata *abawaihi* (أبويه) berasal dari kata *abun* (أب) yang berarti “ayah”. Sementara *walidaihi* (والديه) dari kata *wālidun* (والد) yang berarti orang yang melahirkan yaitu ibu. Karena itu, perintah berbakti dan berbuat baik kepada orang tua disebutkan *walidaihi* (والديه) karena memang bakti anak kepada ibu lebih dominan daripada bakti kepada ayah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isrā’ [17]: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (٢٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...”

Tiga, ketika Nabi Yūsuf sudah berkumpul bersama ayah ibu dan juga semua saudaranya yang dulu telah berbuat jahat kepadanya dengan membuangnya ke dalam sumur, maka Yusuf menyebut salah satu kebaikan Tuhan kepadanya adalah mengeluarkannya dari penjara. Demikian seperti dalam firman-Nya *wa-qad aḥsana bī iz akhrajani min al-sijni* (وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ) “ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara”. Dia tidak menyebut kebaikan Tuhan yang lain yaitu mengeluarkannya dari sumur dalam dan dingin. Demikian bukan berarti Yusuf tidak ingat kebaikan Tuhan yang menyelamatkannya dari sumur, namun semata untuk menjaga perasaan saudara-saudaranya agar mereka tidak merasa malu kepada Yusuf atas kesalahan mereka di masa lalu.

Empat, ungkapan Nabi Yūsuf yang mengatakan bahwa syaiṭān pernah memisahkan antara dirinya dan saudaranya

dalam firman-Nya *min ba’di an naza’a al-syaiṭānu bainī wa-baina ikhwatī* (مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي) “setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku”, memberi kesan bahwa permusuhan dan kebencian adalah perbuatan syaitān agar manusia saling berjauhan. Demikian seperti disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya surat al-Mā’idah [5]: 91.

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْسِرِ وَيُضِدِّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١)

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Lima, diksi *ikhwatī* (إخواتي) untuk menyebut saudara Nabi Yūsuf seperti dalam firman-Nya *baini wa baina ikhwatī* (بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي) “Antara saya dan saudara-saudar saya”, memberi kesan bahwa memang Nabi Yūsuf dan saudara-saudaranya memang sejak awal tidak dekat dan terpisah secara fisik dan psikis. Demikian karena kata *ikhwah* (إخوة) lazimnya digunakan untuk makna saudara yang tidak dekat dan tidak harmoni. Adapun saudara yang selalu harmoni dan selalu bersama disebut *ikhwān* (إخوان). Karena itu, persaudaraan yang terjadi di sorga yang sangat harmoni disebut *Ikhwān* (إخوان), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 47

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (٤٧)

Artinya: “Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.”

Enam, penyebutan sifat Allah Swt. Yang Maha Lembut (إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ) dalam kisah Nabi Yūsuf memberi isyarat akhlak Nabi Yūsuf kepada Allah Swt. yang selalu berbaik sangka kepada-Nya. Padahal perjalanan hidup Nabi Yūsuf sangat berat, sulit dan keras, mulai dari dibenci saudara, dibuang ke sumur, dijual sebagai budak di Mesir, difitnah dan dijebloskan ke dalam penjara, namun tetap dia menyebut Allah Swt. Maha Lembut (لطيف). Demikian karena Nabi Yūsuf memandang perjalanan hidupnya secara total dan komprehensif bukan parsial. Di mana jika dia tidak di buang ke sumur tentu tidak akan sampai di Mesir, jika dia tidak dijebloskan ke penjara tentu tidak akan masuk istana menjadi pejabat dan seterusnya.

59. Keraguan dalam Level Ta’kīd

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 147

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (١٤٧)

Artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”

Dua, surat Āli ‘Imrān [3]: 60

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ (٦٠)

Artinya: “(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.”

Kedua ayat di atas sama menjelaskan larangan kepada Nabi Muḥammad saw. meragukan kebenaran yang datang dari Tuhan. Bedanya, dalam surat al-Baqarah [2]: 147 larangan meragukan kebenaran tersebut diungkapkan dengan pola *nūn tawkīd saqīlah* (نون التوكيد الثقيلة) yaitu nun ta’kīd yang berat dengan melipatgandakan huruf nun padanya yaitu *fala takūnanna* (فَلَا تَكُونَنَّ). Adapaun surat Āli ‘Imrān [3]: 60, larangan meragukan kebenaran tersebut diungkapkan dengan *nūn tawkīd khafīfah* (نون التوكيد الخفيفة) yaitu nun ta’kīd yang ringan dengan satu nun saja yaitu *fala takun* (فَلَا تَكُنْ). Dengan demikian keraguan dalam surat al-Baqarah [2]: 147 lebih kuat dari keraguan dalam surat Āli ‘Imrān [3]: 60. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Baqarah berbicara dalam konteks kaum Yahudi yang meragukan kenabian Nabi Muḥammad saw.. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Baqarah [2]: 146

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (١٤٦)

Artinya: "Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."

Adapun surat Āli 'Imrān berbicara dalam konteks keraguan kaum yahudi akan kenabian Nabi 'Īsā as. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat Āli 'Imrān [3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٥٩)

Artinya: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia."

Faktanya penolakan kaum Yahudi terhadap kenabian Nabi Muḥammad saw. jauh lebih kuat dan lebih keras daripada penolakan kaum Yahudi terhadap kenabian Nabi 'Īsā as. Demikian karena Nabi 'Īsā as masih dari golongan mereka Bani Israel, karena ibu Nabi 'Īsā Maryam masih dari keturunan bani Israel. Adapun Nabi Muḥammad saw. bukan berasal dari kaum Yahudi, melainkan dari bangsa Arab turunan Nabi Isma'il yang ibundanya siti Hajar selalu mereka pandang hina dan rendah sebagai budak dari ibunda mereka siti Sarah.

60. *Laknat Akhirat dan Laknat Dunia dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah*

Kata laknat dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup/terkunci” yaitu *la’nah* (لعنة). Dua, dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas” yaitu *la’nat* (لعت).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan laknat untuk orang kafir dan orang zalim, maka kata *la’nat* (لعنة) ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 161

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١٦١)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.”

Begitu juga dalam surat al-A’rāf [7]: 44

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا
فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَن لَعْنَةُ اللَّهِ
عَلَى الظَّالِمِينَ (٤٤)

Artinya: "Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dzalim,"

Kenapa kata *la'nah* (لعنة) ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) "huruf ta yang tertutup/terkunci"? Demikian untuk memberi kesan bahwa laknat Allah Swt. untuk mereka yang kafir dan zalim masih tertutup dan terkunci, menunggu pengadilan di akhirat kelak.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan laknat-Nya untuk yang bersumpah dengan naman-Nya, namun sumpah tersebut adalah kebohongan dan kepalsuan, maka kata *la'nat* (لعنت) ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) "huruf ta yang terbuka dan lepas". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Āli 'Imrān [3]:

61

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ
اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (٦١)

Artinya: “Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Nūr [24]: 7

وَالْخَمِيسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٧)

Artinya: “Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.”

Kenapa demikian? Demikian memberi isyarat bahwa jika anda berbohong membawa nama Allah Swt., maka laknat Allah Swt. sudah langsung terbuka dan lepas di dunia dan tidak harus menunggu kiamat dan pengadilan akhirat.

61. *Sunnatullah: Antara Marbūṭah dan Mabsūṭah*

Kata *sunnat* (سنة) yang berarti azab yang pernah ditimpakan kepada umat terdahulu yang durhaka dan azab itu kembali akan ditimpakan kepada umat belakangan jika melakukan kedurhakaan yang serupa, dalam rasm al-Qur’an ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci” yaitu *sunnah* (سنة). Dua, dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas” yaitu *sunnat* (سنت).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan azab yang sudah tampak dan terbuka yang akan menimpa para pendosa, maka kata *sunnat* (سنت) ditulis pula dengan *tā’*

mabsūṭah (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghāfir [40]: 85

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ (٨٥)

Artinya: “Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.”

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan Azab yang belum tampak dan masih tersembunyi bagi para pendosa, maka kata *sunnah* (سنة) ditulis pula dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan lepas”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ḥijr [15]: 12-13

كَذَلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ (١٢) لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّتُهُ الْأَوَّلِينَ (١٣)

Artinya: “Demikianlah, Kami memasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) ke dalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir), mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.”

62. Jawaban Kiamat dan Fā' al-Ta'qīb

Setiap kali Allah Swt. mengajarkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muḥammad saw.

dalam banyak perkara baik perkara agama maupun perkara dunia, maka pola jawaban selalu langsung dengan kata *qul* (قل) “katakanlah”, tanpa ada tambahan huruf *fa* (ف). Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَوْ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir,”

Dua, surat al-Baqarah [2]: 220

...وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ... (٢٢٠)

Artinya: “...Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik...”

Tiga, surat al-Baqarah [2]: 22

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى... (٢٢٢)

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran"...”

Empat, surat al-Isrā' [17]: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي... (٨٥)

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku..."

Lima, surat al-Kahf [18]: 83

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الذِّكْرِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا (٨٣)

Artinya: “Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya".”

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. mengajarkan cara menjawab pertanyaan terkait hari kiamat kepada Nabi Muḥammad saw., maka jawaban diberikan dengan menambah huruf *fa* (ف) di awal yaitu *fa-qul* (فَقُلْ) “Maka katakanlah”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ṭāhā [20]: 105

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (١٠٥)

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya,”

Kenapa demikian? Demikian karena *fa* (ف) menunjukan makna *ta'qīb* (التعقيب) “langsung/segera” yang berarti jawaban harus diberikan sesegera dan secepat mungkin. Demikian karena masalah kiamat tidak perlu pemikiran yang panjang dan mendalam karena tidak satupun yang selain Allah Swt. yang tidak akan hancur dan binasa. Maka, jawaban tentang pertanyaan tentang adanya kiamat dan kehancuran semesta tidak perlu lagi fikiran dan perenungan yang mendalam, karena jawaban bisa diberikan dengan cepat bahkan sebelum pertanyaan itu diajukan.

63. Di Sisi: Antara *Ladā* (لدى) dan 'Inda (عند)

Kata *ladā* (لدى) dan 'inda (عند) secara harfiah memiliki arti yang sama yaitu “di sisi/pada” yang keduanya sama menunjukkan makna kepemilikan terhadap sesuatu. Sekalipun kedua kata ini dianggap sinonim, namun semantiknya tidak sama sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata 'inda (عند) lazimnya digunakan untuk makna di sisi atau kepemilikan atas sesuatu yang objeknya tidak mesti hadir bersama pembicara. Misalnya, seorang berkata 'indī malun fī al-bait (عندي مال في البيت) “Saya memiliki uang di rumah”, maka uang itu tidak mesti dihadirkan bersamanya saat pembicaraan. Sedangkan *ladā* (لدى) lazimnya digunakan untuk makna di sisi atau kepemilikan atas sesuatu yang objeknya harus hadir bersama pembicara saat pembicaraan terjadi. Jika seorang berkata *ladayya mālun fī jaibī* (لدي مال في جيبِي) “Saya punya uang di kantong saya”, maka demikian berarti bahwa uang tersebut hadir bersamanya saat berbicara.

Karena itu, ketika Allah Swt. memuji Abu Bakar yang memiliki banyak nikmat, namun nikmat itu tidak ada bersamanya karena sudah dia sedekahkan kepada orang lain, maka kata “memiliki” diungkapkan dengan diksi 'inda (عند). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Lail [92]: 19

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ (١٩)

Artiya: “padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya”.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan bahwa semua manusia akan berada di sisi Allah Swt. pada hari kiamat kelak, maka kata “di sisi” diksinya adalah *ladainā* (لَدَيْنَا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yāsīn [36]: 32

وَأَن كُلُّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحَضَّرُونَ (٣٢)

Artinya: “Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat Yāsīn [36]: 53

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحَضَّرُونَ (٥٣)

Artinya: “Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.”

Kenapa demikian? Demikian karena semua manusia kelak di padang Mahsyar akan hadir langsung di hadapan Allah Swt. dalam satu tempat dan satu waktu. Begitulah disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 95

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَرْدًا (٩٥)

Artinya: “Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.”

64. Pasangan dalam Struktur Kalimat

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Hūd [11]: 40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ
وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ
(٤٠)

Artinya: “Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: “Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.” Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.”

Dua, surat al-Žāriyāt [51]: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”

Perhatikan surat Hūd [11]: 40, kata “sepasang” diungkapkan dengan *zaujaini isnaini* (زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ) “sepasang dua” dengan menambahkan sifat *isnaini* (اثنين) “dua”. Sementara dalam surat al-Žāriyāt [51]: 49, kata “sepasang” diungkapkan dengan *zaujaini* (زَوْجَيْنِ) tanpa sifat *isnaini* (اثنين) “dua”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat Hūd [11]: 40, berbicara dalam konteks pasangan makhluk hidup dari hewan dan manusia yang terdiri dari dua jenis yang berbeda laki-laki dan perempuan. Maka kata *isnaini* (اثنين) “dua jenis laki-laki dan perempuan” disebutkan sebagai penegas dan penjelas bentuk pasangan

tersebut. Adapun surat al-Žāriyāt [51]: 49 berbiara dalam konteks berpasangan di alam semesta seperti langit dan bumi, siang dan malam, gelap dan terang, panas dan dingin dan seterusnya. Karena pasangan yang dimaksud adalah bandingan, bukan jenis kelamin yang berbeda, maka wajar jika kata sifat *isnaini* (اثنين) “dua jenis laki-laki dan perempuan” dihilangkan dari ayat tersebut.

65. *Ṭalāq: Antara Muttaqīn dan Muḥsinīn*

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ
فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدَرُهُ مَتَّعًا
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (٢٣٦)

Artinya: “Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut-ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Dua, surat al-Baqarah [2]: 241

وَالْمُطَلَّقَاتِ مَتَّعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (٢٤١)

Artinya: “Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut`ah menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa.”

Kedua ayat ini sama berbicara tentang aturan perceraian, di mana suami yang menceraikan isterinya tetap wajib membayar mahar kepada isteri yang telah diceraikan tersebut. Namun, perhatikan beda redaksi pada bagian penutup kedua ayat tersebut, di mana surat al-Baqarah [2]: 236 ditutup dengan kalimat *haqqan ‘ala al-muhsinīn* (حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ) “Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan”. Sementara surat al-Baqarah [2]: 241 ditutup dengan kalimat *haqqan ‘ala al-muttaqīn* (حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ) “sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang takwa”. Secara strata rohani, posisi *muhsinīn* (المحسنين) adalah lebih utama dan lebih baik dari *muttaqīn* (المتقين), karena muhsinin di dalam al-Qur’an mendapat cinta Allah Swt. lebih banyak dari muttaqin. Di mana ayat yang menyebutkan Allah Swt. mencintai muhsinin disebutkan sebanyak lima kali (QS. al-Baqarah: 195, Ali Imran: 134, Ali Imran: 148, al-Ma’idah: 13, al-Ma’idah: 93), sementara ayat yang menyebutkan Allah Swt. mencintai muttaqin hanya disebutkan tiga kali saja (QS. Ali Imran: 76, al-Taubah: 4, dan al-Taubah: 7).

Kenapa surat al-Baqarah [2]: 236 ditutup dengan kalimat *haqqan ‘ala al-muhsinīn* (حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ), sedangkan surat al-Baqarah [2]: 241 ditutup dengan kalimat *haqqan ‘ala al-muttaqīn* (حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ)?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, di mana surat al-Baqarah [2]: 236 berbicara dalam

konteks suami yang menceraikan isterinya yang belum digauli. Demikian berarti suami belum mendapatkan kenikmatan apapun dari isterinya, namun dia tetap mau dan bersedia membayar mahar kepada isteri yang diceraikan tersebut. Tentu perkara demikian tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang terbaik atau yang disebut *muḥsinīn* (المحسنين) “orang-orang terbaik”.

Sementara surat al-Baqarah [2]: 241 berbicara dalam konteks suami yang menceraikan isterinya yang sudah digauli. Demikian berarti bahwa suami telah mendapatkan kenikmatan dari isterinya, karena itu dia wajib membayar mahar kepada isterinya tersebut. Membayar mahar kepada isteri yang telah dinikmati tentu saja perkara yang sudah seharusnya dan lebih ringan untuk dikerjakan. Karena hal demikian perkara yang sudah semestinya dan mudah dikerjakan, maka wajar jika yang melakukannya disebut *muttaqīn* (المتقين) “orang-orang taqwa”.

66. Turunnya al-Qur'an dalam Ragam Preposisi

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Zumar [39]: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (٢)

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

Dua, surat al-Zumar [39]: 41

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهِ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ (٤١)

Artinya: “Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur’an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan bahwa al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. dengan membawa kebenaran. Namun, secara redaksional terdapat sedikit perbedaan, di mana surat al-Zumar [39]: 2, kata menurunkan al-Qur’an kepada Nabi Muḥammad saw. diksinya menggunakan preposisi *ilaika* (إِلَيْكَ) “kepada engkau” seperti dalam firman-Nya *inna anzalna ilaika al-kitab* (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ). Sedangkan dalam surat al-Zumar [39]: 41 kata menurunkan al-Qur’an kepada Nabi Muḥammad saw. diksinya menggunakan preposisi *‘alaika* (عَلَيْكَ) seperti dalam firman-Nya *inna anzalna ‘alaika al-kitab* (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ).

Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda karena memang setiap preposisi (حروف الجر) memiliki keunikan semantik tersendiri. Preposisi *ila* (إِلَى) lazimnya menunjukan makna *al-ghāyah* (الغاية) “sampai”, sedangkan preposisi *‘ala* (عَلَى) menunjukan makna *takalluf* (تَكْلُف) “berat”. Dengan demikian turunnya al-Qur’an kepada Nabi Muḥammad saw.

dalam surat al-Zumar [39]: 41 dengan preposisi *'ala* (على) lebih berat daripada turunnya al-Qur'an dalam surat al-Zumar [39]: 2 yang menggunakan preposisi *ila* (إلى). Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhaamamad saw dalam surat al-Zumar [39]: 2 hanya untuk tuntunan beliau sendiri seperti terlihat dari ungkapan setelahnya *fa'budillāha mukhlīṣan lahu al-dīn* (فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصاً لَهُ الدِّينَ) "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya". Sedangkan turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muḥammad saw. dalam surat al-Zumar [39]: 41 adalah untuk disampaikan kepada manusia dan menjadi tuntunan bagi semesta (لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا). Karena al-Qur'an dalam surat al-Zumar [39]: 41 diturunkan untuk disampaikan kepada manausia dan menjadi tuntunan bagi semesta, maka tentu tugas Nabi saw. dengan turunnya al-Qur'an menjadi lebih berat, sehingga wajar jika pilihan preposisinya adalah *'ala* (على) yang menunjukan makna "berat".

67. Azab Orang Sombong dalam Ta'kid

Konteks (السياق) adalah kompenen penting yang harus diperhatikan dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Nahl [16]: 29

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ (٢٩)

Artinya: “Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.”

Dua, surat al-Zumar [39]: 72

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ (٧٢)

Artinya: “Dikatakan (kepada mereka): “Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya”. Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.”

Kedua ayat ini secara substansi sama yaitu perintah Allah Swt. kepada orang kafir lagi yang menyombongkan diri agar mereka masuk ke dalam neraka Jahannam. Namun, pada kedua ayat ini terdapat sedikit perbedaan pada bagian penutupnya, di mana dalam surat al-Zumar [39]: 72, azab neraka Jahannam untuk mereka yang menyombongkan diri lebih berat dan lebih dahsyat karena diungkapkan dengan tambahan *ta’kīd* (ل) “sungguh” pada firman-Nya *fa-la-bi’sa maṣwā al-mutakabbirīn* (فَلَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ) “Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”. Sementara azab neraka bagi orang yang menyombongkan diri dalam surat al-Nahl [16]: 29 adalah azab yang normal dan standar karena diungkapkan dengan pola kalimat yang normal dan standar tanpa *ta’kīd* yaitu *fa-bi’sa maṣwā al-mutakabbirīn* (فَلَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ) “Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri”.

Kenapa azab neraka bagi orang yang menyombongkan diri dalam surat al-Naḥl lebih berat dari azab neraka bagi yang menyombongkan diri dalam surat al-Zumar?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana surat al-Naḥl berbicara dalam konteks orang yang menyombongkan diri yang sudah sempurna kesombongannya hingga setelah matipun mereka tidak pernah sekalipun mengakui kesalahannya. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Naḥl [16]: 28

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقَوْا السَّلَامَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ
سُوءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٢٨)

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat dzalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatan pun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan".

Sedangkan azab neraka bagi yang menyombongkan diri dalam surat al-Zumar adalah mereka yang menyadari kesalahannya dan mengakui kekeliruannya, namun pengakuan itu sudah terlambat karena mereka sudah berada di depan nereka. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Zumar [39]: 71

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتِ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى
الْكَافِرِينَ (٧١)

Artinya: “Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?” Mereka menjawab: “Benar (telah datang)”. Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir.”

Karena mereka sudah mau dan berani mengakui kesalahan, maka wajar azab mereka sedikit lebih ringan dari pendosa dalam surat al-Naḥl yang tidak pernah mau mengakui dosa dan kesalahan yang pernah mereka perbuat.

68. *Kalimat Tuhan dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah*

Kata *kalimat* (كَلِمَة) “perkataan” dalam rasm al-Qur’an ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka/lepas” yaitu *kalimat* (كَلِمَت). Dua, dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup/terkunci” yaitu *kalimah* (كَلِمَة).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan perkataan-Nya kepada bani Isarel bahwa mereka akan mardeka dari penindasan Fir’aun dan menempati negeri bagian Timur dan Barat dan perkataan tersebut telah terjadi

dan terbukti di dunia, maka kata kalimat ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) "huruf ta yang terbuka" yaitu *kalimat* (كلمت) sesuai dengan janji tersebut yang sudah tampak dan terbuka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'raf [7]: 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمغربَهَا الَّتِي
بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا
وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (١٣٧)

Artinya: "Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan perkataan-Nya yang akan memenuhi Jahannam dengan manusia dan jin yang pastinya janji tersebut belum bisa terlaksana kecuali setelah hari kiamat, maka kata kalimat ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) "huruf ta yang masih tertutup/terkunci", yaitu (كلمة) sesuai dengan sifat azab yang dijanjikan yang masih tertutup dan terkunci menunggu kiamat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hūd [11]: 119

إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِّنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١١٩)

Artinya: “Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

69. Kekuatan dan Kepastian dalam Wāw ‘Atf

Na’t (النعت) dan *‘atf* (العطف) adalah dua jenis pola sifat di dalam sintaksis Arab yang dalam terjemahan bisa diartikan sama. Seperti ungkapan Khalid adalah seorang yang alim lagi mulia, maka kalimat tersebut bisa diungkapkan dengan pola *na’t* (النعت) yaitu *khalid rajulun ‘ālimun karīmun* (خالد رجل عالم كريم) atau pola *‘atf* (العطف) yaitu *khalid rajulun ‘ālimun wa karīmun* (خالد رجل عالم وكريم). Sekalipun arti keduanya sama, namun kekuatan semantiknya berbeda, di mana pola *‘atf* (العطف) dengan tambahan huruf waw menunjukkan makna lebih dalam kekuatan dan kesempurnaan.

Karena itu, wajar ketika Allah Swt. menyebutkan banyak kebaikan, seperti bertobat, beribadah, memuji dan bertasbih kepada Allah, rukuk, sujud, mengajak kepada yang baik, dan mencegah kepada yang mungkar, maka kebaikan mencegah kepada yang mungkar diungkapkan dengan pola *‘atf* (العطف) dengan tambahan waw padanya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ
وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٢)

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi isyarat bahwa kebaikan dalam bentuk mencegah dari kemungkaran adalah kebaikan yang paling berat dan sempurna, karena biasanya yang mencegah dari kemungkaran akan menjadi musuh orang banyak. Demikian bahwa bumi sejak masa lalu didominasi oleh orang-orang jahat dan zalim, dan nahi mungkar akan menjadikan banyak manusia akan terganggu karenanya.

Begitu pula, ketika Allah Swt. menyebutkan tentang jumlah pemuda Ashahb al-Kahfi yang tidur di goa selama 300 tahun lebih, di mana jumlahnya antara tiga-empat dengan anjingnya, lima-enam dengan anjingnya, tujuh-delapan dengan anjingnya, maka jumlah tujuh dan delapan dengan anjing diungkapkan dengan pola ‘atf (العطف) dengan tambahan waw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا
 بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ
 إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا
 (٢٢)

Artinya: "Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka."

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa jumlah yang pasti dan kuat adalah tujuh dan delapan dengan anjingnya sesuai sifat *'atf* yang menunjukkan makna berat, kuat dan sempurna.

70. Memberi Nasehat: Antara *Ism* dan *Fi'l*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistik Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-A'rāf [7]: 62

أُبَلِّغُكُمْ رَّبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦٢)

Artinya: “‘‘Aku sampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui’’.”

Dua, surat al-A‘rāf [7]: 68

أُبَلِّغُكُمْ رَّبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (٦٨)

Artinya: “‘‘Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu’’.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan perkataan nabi Nuh as dan nabi Hud as yang mengatakan kepada kaumnya bahwa mereka telah menyampaikan pesan Tuhan dan telah memberi nasehat kepada mereka. Namun, terdapat perbedaan redaksi pada keduanya, di mana dalam surat al-A‘rāf [7]: 62 kata memberi nasehat diungkapkan dalam pola kata kerja yaitu *anṣaḥu* (أَنْصَحُ), sementara dalam surat al-A‘rāf [7]: 68 kata memberi nasehat diungkapkan dalam pola kata benda yaitu *nāsiḥun* (نَاصِحٌ). Secara semantik, kata benda (الاسم) memiliki makna lebih kuat dari kata kerja (الفعل), karena kata benda bersifat *subūt* (الثبوت) “tetap/kokoh”, sedangkan kata kerja memiliki makna *tajaddud* (التجدد) “berubah/tidak tetap”. Dengan demikian memberi nasehat dalam surat al-A‘rāf [7]: 68 lebih kuat dan lebih permanen daripada memberi nasehat dalam surat al-A‘rāf [7]: 62.

Kenapa kata memberi nasehat dalam surat al-A‘rāf [7]: 62 diungkapkan dengan pola kata kerja (أَنْصَحُ) yang menunjukkan makna tidak tetap, sedangkan kata memberi

nasehat dalam surat al-A'rāf [7]: 68 diungkapkan dalam pola kata benda (نَاصِح) yang menunjukkan makan tetap?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat al-A'rāf [7]: 62 berbicara dalam konteks bantahan nabi Nuh as yang dituduh oleh kaumnya sebagai orang yang sesat (فِي ضَلَالٍ). Demikian seperti disebutkan pada ayat sebelumnya susrat al-A'raf [7]: 60-61

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٦٠) قَالَ يَتَقَوَّمُ
لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (٦١)

Artinya: "Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".

Kesesatan adalah keadaan yang tidak bersifat permanen, karena ia bisa berubah karena ada hidayah yang datang. Karena kesesatan bukan sesuatu yang tetap, maka wajar jika kata memberi nasehat diungkapkan dalam pola kata kerja (الْفِعْل) yang juga menunjukkan makna tidak tetap dan tidak permanen (التَّجَدُّد).

Sementara surat al-A'rāf [7]: 68 berbicara dalam konteks bantahan nabi Hud as atas tuduhan kaumnya yang mengatakan dirinya sebagai orang bodoh (سَفَاهَةٌ). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-A'rāf [7]: 66-67

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُتْلُكُكَ
مِنَ الْكَذِبِينَ (٦٦) قَالَ يَتَقَوَّمُ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن
رَّبِّ الْعَالَمِينَ (٦٧)

Artinya: "Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta". Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam."

Kebodohan adalah keadaan yang bersifat permanen karena memang manusia dilahirkan dalam keadaan bodoh (لَيْكِي لَا) dan pada akhirnya akan kembali bodoh (لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا). Karena bodoh adalah sifat asli manusia yang keadaannya permanen, maka wajar jika kata memberi nasehat juga disebutkan dalam pola kata benda (ناصح) yang juga menunjukkan makna tetap dan permanen (الثبوت والدوام).

71. *Ḥaẓf dan Kecepatan*

Salah satu fungsi *ḥaẓf* (حذف) "pemotongan huruf" terhadap satu kata adalah untuk menunjukkan makna *sur'ah* (السرعة) "cepat" sesuai dengan sifat pengurangan atau pemotongan huruf dari satu kata yang menyebabkan cara membacanya menjadi lebih cepat dan lebih singkat. Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, surat al-Qadr [97]: 4

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."

Perhatikan kata *tanazzalu* (تنزل) untuk menyebutkan turunya malaikat di malam qadar yang dipotong huruf awalnya (المضارعة) yaitu *tā'* (ت) yang seharusnya

tatanazzalu (تَنْزِلُ). Kenapa dikurangi satu huruf *tā'* (ت) pada kata *tanazzalu* (تَنْزَلُ)? Demikian untuk memberi isyarat cepat dan segeranya malaikat turun di malam itu. Demikian karena malam Qadar adalah malam yang sangat mulia, sehingga para malaikatpun ingin mendapat kemuliaan dari malam tersebut sehingga mereka pun bersegera turun ke bumi setelah mendapat izin Allah Swt..

Dua, surat al-Kahf [18]: 97

فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (٩٧)

Artinya: “Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobangnya.”

Ayat menjelaskan tentang Ya'juj dan Ma'juj yang tidak mampu menembus dan memanjat tembok rakasasa dari logam panas yang dibangun oleh Zulqarnain. Namun, dalam ayat ini kata tidak mampu menembus tembok diungkapkan dengan huruf yang lebih banyak yaitu *fa ma istatā'u* (وَمَا اسْتَطَاعُوا). Sementara untuk negasi tidak mampu memanjat tembok diungkapkan dengan jumlah huruf yang lebih sedikit setelah huruf *tā'* dipotong pada kata *fa ma istā'u* (فَمَا اسْتَطَاعُوا). Kenapa demikian?

Demikian karena usaha memanjat tembok besi jauh lebih mudah dan lebih cepat dari melobangnya karena tebalnya besi dan kokohnya material tembok tersebut. Karena mendaki tembok lebih cepat dari melobangnya, maka wajar bila kata mampu mendaki diungkapkan dengan memotong satu huruf satu huruf *tā'* (اسطاعوا).

Tiga, surat Yūsuf [12]: 85

قَالُوا تَاللَّهِ تَقْتَوُا تَذْكُرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ
الْهَالِكِينَ (٨٥)

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa"."

Ayat ini menjelaskan kesedihan nabi Ya'qub ketika mendapat kabar anak bungsunya Benyamin ditangkap dan ditahan di Mesir karena tuduhan pencurian. Mendengar anaknya ditangkap, maka nabi Ya'qub bersedih karena ingat saudaranya Benyamin yaitu Nabi Yūsuf yang telah terlebih dahulu menghilang darinya karena dibuang saudaranya. Menariknya, kata "senantiasa mengingat Yusuf" diungkapkan dengan memotong *lā al-nafī* pada kata *tafta'u tazkuru Yūsuf* (تَقْتَوُا تَذْكُرُ يُونُسَ), yang seharusnya adalah *lā* (لا) yaitu *lā tafta'u tazkuru Yūsuf* (لا تَقْتَوُا تَذْكُرُ يُونُسَ) "senantiasa kamu mengingat Yusuf".

Kenapa dibuang huruf *lā* (لا) pada kata *tafta'u* (تَقْتَوُا) untuk menyebut ingatnya nabi Ya'qub terhadap anaknya Yusuf?

Demikian untuk menunjukan makna cepatnya ingatan nabi Ya'qub kepada anaknya Yusuf sekalipun sudah lama hilang dari matanya. Fisik Yusuf memang sudah tidak lagi bersama ayahnya, namun keberadaan Yusuf di hatinya tidak pernah hapus sehingga setiap saat Yusuf dia selalu hadir dalam ingatannya dengan cepat.

72. *Nafsu Nabi Yūsuf dan Nabi Mūsā dalam Taqdīm wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat Yūsuf [12]: 77

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ
وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (٧٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu"."

Dua, surat Ṭāhā [20]: 67

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (٦٧)

Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam hatinya."

Surat Yūsuf [12]: 77, menjelaskan sikap Yusuf yang menyembunyikan dorongan nafsunya untuk marah saat mendengar celaan saudaranya terhadap dirinya dan adiknya Benyamin. Sedangkan surat Ṭāhā [20]: 67, menjelaskan emosional Nabi Mūsā saat menghadapi tukang-tukang sihir Fir'aun. Ada hal yang menarik dari kedua ayat di atas secara struktur, di mana kata nafsu (نفسه) yang berarti "dorongan jiwa/nafsu" dalam surat Yūsuf [12]: 77 diletakan di belakang nama Yusuf seperti dalam firman-Nya

Yūsuf fī nafsīhi (يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ). Sementara dalam surat Ṭāhā [20]: 67, kata *nafsīhi* (نَفْسِهِ) “nafsu/dorongan jiwa” untuk Nabi Mūsā as disebutkan di depan namanya seperti dalam firman-Nya *fī nafsīhi khifatan musa* (فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى). Kenapa demikian?

Demikian memberi isyarat bahwa nafsu Nabi Yūsuf ada di belakang atau lebih kecil, sedangkan nafsu Nabi Mūsā ada di depan atau lebih dominan. Karena itulah, Nabi Yūsuf memiliki kematangan emosional lebih sempurna dari kematangan emosional Nabi Mūsā. Wajar, ketika Allah Swt. menyebutkan pemberian ilmu dan hikmah kepada Nabi Yūsuf, maka Allah Swt. tidak menunggu pemberiaan itu sampai usianya benar-benar sempurna. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Yūsuf 12]: 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٢٢)

Artinya: “Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Berbeda halnya ketika Allah Swt. memberikan ilmu dan hikmah kepada Nabi Mūsā, maka Allah Swt. tidak memberikannya kepada Nabi Mūsā kecuali saat usianya benar-benar telah sempurna (وَاسْتَوَى). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Qaṣaṣ [28]: 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٤)

Artinya: “Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Karena itu, Nabi Mūsā pernah ditegur Allah Swt. karena sifatnya yang tergesa-gesa, seperti dalam firman-Nya surat Ṭāhā [20]: 83

وَمَا أَغْلَجَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَمُوسَىٰ (٨٣)

Artinya: “Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?”

Begitu pula sikap Nabi Mūsā yang gampang tersulut amarah kepada nabi Harun, hingga dia menarik kepala dan jenggot saudaranya tersebut. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A‘rāf [7]: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبًا أَسْفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعْلَجْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَا حَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١٥٠)

Artinya: "Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim".

73. *Ṣalāh: Antara Wāw dan Alif*

Kata *ṣalāh* yang menunjukkan ibadah yang agung yaitu perbuatan dan perkataan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, tidak kurang dari 63 kali disebutkan di dalam al-Qur'an. Dan semua kata shalat dituliskan dengan huruf *wāw* (و) setelah huruf *lam* (ل) yaitu *ṣalāh* (الصلاة) untuk menunjukkan makna *ta'zīm* (التعظيم) "keagungan". Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isrā' [17]: 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسْقِ اللَّيْلِ وَفُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ فُرْءَانَ
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوداً (٧٨)

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Namun, terdapat satu kali saja kata shalat ditulis dalam bentuk yang asli yaitu dengan huruf *alif* (ا) setelah *lam* (ل) yaitu *ṣalāh* (الصلاة) dan ini adalah bentuk penulisan standar yang sesuai kaidah *imlā'*. Menariknya, kata shalat yang ditulis dalam pola yang standar tersebut adalah untuk menunjukkan makna doa dan tasbih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nūr [24]: 41

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّاتٍ
كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (٤١)

Artinya: “Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui doa dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Menariknya, terdapat satu kata *ṣalāh* yang berarti doa ditulis dengan huruf *wāw* (و) setelah *lam* (ل) yaitu *ṣalāh* (الصلاة) sebagaimana penulisan kata shalat yang menunjukkan makna ibadah yang agung. Kata shalat yang berarti doa yang ditulis dengan pola kata shalat yang menunjukkan ibadah agung adalah doa dari penerima zakat untuk orang yang membayarkan zakat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kenapa kata shalat (الصلاة) dalam konteks doa dari penerima zakat untuk orang yang membayar zakat ditulis dengan pola kata shalat yang menunjukkan ibadah agung (التعظيم)? Demikian untuk menunjukkan keagungan ibadah zakat dan betapa berat dan agungnya pula doa yang diajukan orang miskin yang menerima zakat untuk mereka yang membayar zakat. Karena itu, penerima zakat semestinya mendoakan orang-orang yang membayarkan zakat, karena doa dari orang miskin untuk yang membayar zakat adalah doa yang sangat agung, besar dan berat di sisi Allah Swt..

74. *Hidayah al-Qur'an dalam Preposisi*

Dalam surat al-Isrā' [17]: 9, Allah Swt. berfirman;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,”

Ayat ini menjelaskan tentang fungsi al-Qur'an yaitu memberi petunjuk kepada manusia kepada jalan yang

paling lurus. Menariknya, konjungsi dalam konteks fungsi al-Qur’an memberi petunjuk dihubungkan dengan preposisi *lam* (ل) yaitu *lillatī* (لِلَّتِي) bukan preposisi *ba* (ب) yaitu *billatī* (بِالَّتِي). Kenapa demikian?

Demikian karena *ba* (ب) salah satunya maknanya adalah menunjukan *ṭarīqah* (الطَّرِيقَةُ) “jalan” atau *manhaj* (الْمَنْهَج) “cara”. Karena itu, ketika Allah Swt. membolehkan manusia memakan harta anak yatim dengan jalan terbaik, berdebat dengan cara terbaik, dan membalas perlakuan buruk manusia dengan cara tercela terbaik, maka preposisi pada konjungsinya adalah *ba* (ب) yaitu *billatī* (بِالَّتِي). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-An‘ām [6]: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... (١٥٢)

Artinya: “Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik...”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Naḥl [16]: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Selanjutnya dalam surat Fuṣṣilat [41]: 34

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... (٣٤)

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik...”

Adapun preposisi *lam* (ل) salah satu maknanya adalah *syumūliyyah* (الشمولية) “komprehensif/universal/menyeluruh”. Ketika petunjuk al-Qur’an diungkapkan dengan konjungsi yang dihubungkan dengan preposisi *lam* (ل) yaitu *lillatī* (للتّي), maka demikian memberi kesan universalnya petunjuk al-Qur’an, di mana petunjuknya berlaku untuk siapa saja, kapan saja, di mana saja serta tuntunannya pasti benar dan tepat dalam segala hal, baik materinya hingga cara dan metodenya.

75. Doa dalam *Ṣubūt Huruf*

Ḥaẓf (الحذف) “pemotongan huruf dalam satu kata” lazimnya menunjukkan makna *al-qaṭ‘* (القطع) “putus” atau *taysīr* (التيسير) “mudah dan ringan”. Sementara *ṣubūt* (الثبوت) “penetapan huruf secara utuh dalam satu kata” lazimnya menunjukkan makna *istiqrār* (الاستقرار) “tetap” dan *istimrār* (الاستمرار) “berlanjut/terus menerus”.

Karena itu, ketika Maryam membantah dirinya bisa hamil karena dirinya bukan wanita jalang yang jauh dari sentuhan lelaki manapun, maka kata *aku* (أَك) “adalah” ditulis dengan membuang huruf *nūn* (ن). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Maryam [19]: 20

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا (٢٠)

Artinya: “Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!”.

Demikian untuk menunjukkan makna benar-benar terputusnya Maryam dari kontak dengan lelaki, seperti

terputusnya huruf *nūn* pada kata *aku* (أَكْ) “adalah” yang seharusnya *akun* (أَكُنْ).

Begitu juga, ketika Allah Swt. menyebutkan kejadian manusia yang sebelumnya tidak ada, kemudian diciptakan dan menjadi ada, maka kata *yaku* (يَكْ) “adalah” ditulis dengan memotong huruf *nūn* (نْ) yang semestinya *yakun* (يَكُنْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 67

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكْ شَيْئاً (٦٧)

Artinya: “Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?”

Demikian untuk menunjukan makan *taysir* (التيسير) “kemudahan” yang berarti penciptaan manusia dari tiada oleh Allah Swt. adalah perkara yang sangat mudah dan ringan sebagaimana mudah dan ringannya mengucapkan kata *yaku* (يَكْ) yang telah dikurangi dua huruf padanya yaitu *wāw* (و) dan *nūn* (نْ) yang aslinya adalah *yakūnu* (يَكُونُ).

Menariknya, ketika Nabi Zakariyyā berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan anak sampai di masa tuanya, maka kata kerja *akun* (أَكُنْ) “adalah” ditulis dalam bentuk yang panjang dengan tetap menuliskan huruf *nūn* (نْ) padanya. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Maryam [19]: 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْباً وَلَمْ أَكُنْ
بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيئاً (٤)

Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku."

Demikian memberi kesan bahwa doa Nabi Zakariyyāh agar diberi anak adalah doa yang dilakukan dalam waktu yang panjang (الاستمرار) dan perminatan tersebut tetap dan tidak pernah berubah (والاستقرار الثبوت) sampai Allah Swt. benar-benar memberikan anak kepadanya, sebagaimana panjangnya kata *akun* (أكن) dengan menetapkan huruf *nūn* (ن) pada. Demikian memberi pesan bahwa berdoa tidak boleh terputus dan tidak boleh terhenti sampai apa yang diminta itu benar-benar menjadi kenyataan.

76. *Aṣāba: Antara Alif 'Imād dan Alif Khanjarīyah*

Dalam kaidah semantik Arab terdapat aturan bahwa *ḥaẓf* (الحذف) "mengurangi jumlah huruf dalam satu kata" lazimnya menunjukkan makna *takhfif* (التخفيف) "ringan". Sementara *ziyādah* (الزيادة) "menambah huruf dalam satu kata" lazimnya menunjukkan makna *tafkhīm* (التفخيم) "berat".

Menariknya, ketika Allah Swt. menimpakan mushibah bagi pelaku kejahatan untuk tujuan azab dan hukuman bagi mereka, maka kata "menimpa" dituliskan dengan jumlah huruf yang lebih banyak dengan menjadikan huruf alif padanya sebagai *alif 'imād* (ألف العِمَاد) "huruf alif yang tegak berdiri dan tampak dengan jelas" yaitu *aṣāba* (أَصَاب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 34

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ (٣٤)

Artinya: “Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang selalu mereka perolok-olokkan.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 51

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيِّئَاتِهِمْ
سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ (٥١)

Artinya: “Maka mereka ditimpa akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang dzalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.”

Demikian untuk memberi kesan bahwa mushibah yang didatangkan kepada para pendosa dan orang kafir adalah bentuk azab yang sangat memberatkan mereka.

Sementara itu, ketika Allah Swt. menimpakan mushibah bagi orang beriman untuk tujuan menguji mereka dan supaya mereka mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah Swt. atas kesalahan yang mereka perbuat, maka kata “menimpa” dituliskan dengan mengurangi huruf alif padanya dengan menuliskannya sebagai *alif Khanjariyah* (الألف الخنجرية) “huruf alif yang tersembunyi dan tidak terlihat” yaitu *aṣāba* (أَصَبَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
(١٥٧)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *"Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn"*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Begitu juga dalam firman-Nya surat al-Syura [42]: 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ (٣٠)

Artinya: “Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Demikian memberi kesan bahwa mushibah untuk orang beriman adalah sangat ringan sebagaimana ringannya kata *aṣāba* (أَصَبَ) yang jumlah hurufnya lebih sedikit. Begitu pula, mushibah bagi orang beriman adalah untuk tujuan mengurangi dan memotong dosanya, seperti mana berkurangnya jumlah huruf pada kata *aṣāba* (أَصَبَ).

77. Antara Tongkat Nabi Mūsā dan Tongkat Nabi Sulaimān

Nabi Mūsā as dan Nabi Sulaimān adalah dua nabi yang disebutkan sama memiliki tongkat. Namun, sebutan tongkat keduanya berbeda, di mana tongkat Nabi Mūsā disebut dengan kata *‘aṣā* (عَصَى), sementara tongkat Nabi Sulaimān as disebut dengan *minsa’ah* (مِنْسَاءَ). Adapun tongkat Nabi Mūsā as disebutkan dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 18

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَاهْتُشِبَا عَلَيَّ غَنِّي وَلِي فِيهَا مَّآرِبُ
الْأُخْرَى (١٨)

Artinya: “Berkata Musa: “Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya”.

Sementara tongkat Nabi Sulaimān disebutkan dalam surat Saba’ [34]: 14

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
مِنْسَاتَهُ فَلََمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي
الْعَذَابِ الْمُهِينِ (١٤)

Artinya: “Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.”

Apa bedanya tongkat ‘aṣā (عصى) dan minsā’ah (منسأة)?

Tongkat dengan sebutan ‘aṣā (عصى) adalah jenis tongkat dengan ukuran yang lebih pendek karena fungsinya untuk bertelekan (أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا), memukul dedaunan untuk makan ternak (وَأَهَشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي) dan menghalau kambing ke tempat gembalaan (وَلِي فِيهَا مَرْبُ أُخْرَى). Adapun minsā’ah (منسأة) berasal dari kata nasa’a (نَسَأَ) yang berarti “menunda atau mengulur waktu”. Karena itu, mengulur waktu dalam ibadah disebut nasi’ (النسيء), seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 37

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا
وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِّيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ
سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٣٧)

Artinya: “Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Kenapa tongkat nabi Sulaiman disebut *minsa'ah* (منسأة)?

Kata *minsa'ah* (منسأة) adalah bentuk *ism ālah* (الألة اسم) “kata benda menunjukan alat”, di mana tongkat Nabi Sulaimān disebut *minsa'ah* (منسأة), karena berfungsi untuk menunda pengetahuan jin akan kematiannya sampai mereka selesai mengerjakan proyek yang diperintahkan Nabi Sulaimān. Jin-jin yang sedang bekerja dalam pengawasan Nabi Sulaimān tidak tahu jika Sulaiman sudah meninggal dalam keadaan berdiri mengawasi mereka, karena badannya tetap tegak disanggah tongkatnya tersebut. Setelah rayap menggali bagian bawah tongkatnya itu dan rebah, barulah bangsa jin mengetahui kematian Nabi Sulaimān.

Selain itu, tongkat Nabi Sulaimān disebut *minsa’ah* (منسأة) karena ukurannya yang lebih panjang dan lebih besar. Demikian karena tongkat ini bertujuan memukul bangsa jin yang dikenal pembangkang dan keras kepala, sehingga diperlukan perangkat dengan daya jangkau yang lebih panjang.

78. Hapusnya Kebatilan dan Ḥaẓf Huruf

Salah satu makna *ḥaẓf* (الحذف) “membuang/memotong huruf pada satu kata” adalah untuk menunjukkan makna *takhfif* (التخفيف) atau *sur’ah* (السرعة) “cepat”, sesuai sifat kata yang dikurangi di mana katanya menjadi lebih ringan dan lepat cepat diucapkan. Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan panggilan-Nya kepada malaikat Zabaniyah, maka kata memanggil dikurang hurufnya dari *sanad’ū* (سندعو) menjadi *sanad’ū* (سندع). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-‘Alaq [96]: 18

سَدْعُ الزَّابَانِيَّةِ (١٨)

Artinya: “kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,”

Kenapa dikurangi huruf *wāw* (و) pada kata *sanad’ū* (سندع) dalam konteks panggilan kepada malaikat Zabaniyah?

Demikian untuk memberi kesan betapa cepatnya respon para malaikat terhadap panggilan Allah Swt. dan betapa ringan-Nya bagi para malaikat melaksanakan semua perintah Allah Swt..

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan hapusnya kebatilan, maka kata “menghapus” diungkapkan dengan memotong huruf *wāw* (و) di akhir dari *yamḥū* (يمحو)

menjadi *yamḥu* (يَمْحُ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Syūrā [42]: 24

وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
(٢٤)

Artinya: "...dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

Kenapa kata "manghapus" kebatilan dipotong hurufnya dari *yamḥū* (يَمْحُو) menjadi *yamḥu* (يَمْحُ)?

Demikian untuk memberi kesan betapa cepatnya hapus kebatilan di muka bumi dan betapa ringannya kebatilan tersebut. Wajar, jika Allah Swt. mengumpamakan kebatilan seperti buih yang ringan dan cepat pecah dan lenyap. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيُهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ (١٧)

Artinya: “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”

79. Mendengar dan Melihat dalam Taqdīm wa Ta'khīr

Dalam surat Ṭāhā [20: 46, Allah Swt. berfirman;

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ (٤٦)

Artinya: “Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".”

Ayat ini adalah penggalan dari kisah Nabi Mūsā saat dia bersama saudaranya nabi Harun diperintah Allah Swt. menghadap Fir'aun agar memberi peringatan kepadanya supaya dia kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi Nabi Mūsā merasa takut dan gugup menghadap Fir'aun mengingat kekuatan yang dimiliki Fir'aun sebagai raja yang besar. Karena itu, Allah Swt. menenangkan Musa bahwa Dia selalu bersama mereka dan mendengar serta melihat mereka.

Menariknya, ketika Allah Swt. berupaya menenangkan Nabi Mūsā as dengan mengatakan bahwa Dia bersama mereka dan selalu mendengar dan melihat mereka, maka kata “Saya mendengar (أسمع)” didahulukan sebutannya dari kata “Saya melihat (أرى)”. Kenapa demikian?

Pertama, karena konteksnya adalah jaminan kebersamaan Allah Swt. dengan Nabi Mūsā dan nabi Harun dalam menghadapi Fir’aun. Dan mendahulukan kata *asma’u* (أسمع) “Saya mendengar” dari kata *arā* (أرى) “Saya melihat” untuk menunjukan makna kedekatan. Demikian karena mendengar pasti jaraknya lebih dekat dari melihat, karena melihat bisa dari jarak jauh, namun mendengar hanya bisa dari jarak dekat.

Dua, karena konteksnya memberi peringatan dan pelajaran kepada Fir’aun. Demikian seperti terlihat dari ayat sebleumnya, surat Tāhā [20]: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Dan dalam konteks menerima pelajaran dan nasehat, maka keberadaan telinga jauh lebih penting dan lebih utama dari keberadaan mata. Seorang yang tidak mampu melihat bisa mendapatkan nasehat dan pelajaran jika dia bisa mendengar, namun seorang yang memiliki penglihatan namun tidak memiliki pendengran, maka mustahil bisa mendapatkan pelajaran.

80. Melunakkan Suara dan Preposisi

Ketika Allah Swt. memerintahkan manusia agar melunakan suara saat berbicara dengan manusia lain, maka perintah melunakan suara tersebut diungkapkan dengan tambahan preposisi *min* (من) yang menunjukkan makna *tab'īd* (التبعيض) “sebagaian” yaitu *waghdhudh min şautika* (وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) “dan lunakkanlah suaramu”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqmān [31]: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi kesan bahwa melunakan suara saat berbicara kepada manusia lain tidak bersifat mutlak, namun hanya berlaku pada sebagian perkataan, di sebagian tempat dan pada sebagian keadaan saja.

Berbeda halnya ketika Allah Swt. memerintahkan manusia agar melunakan suara saat berbicara dengan Nabi saw., maka perintah melunakan suara tersebut diungkapkan dalam bentuk yang mutlak tanpa ada tambahan preposisi *min* (من) yaitu *yaghdhudhu aṣwātahum* (يَغْضُضُونَ أَصْوَاتَهُمْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Hujurāt [49]: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَغْضُضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi kesan bahwa melunakan suara saat berbicara dengan Nabi saw. adalah bersifat mutlak, meliputi semua perkataan, di semua tempat dan di semua waktu dan keadaan. Demikian karena meninggikan suara saat berbicara dengan Nabi saw. akan menjadikan semua amal seseorang hilang dan lenyap. Demikian seeperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ḥujurāt [49]: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ
(٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.”

81. Dusta: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah

Penulisan huruf alif dalam rasm al-Qur’an terdapat dua bentuk. Pertama, disebut *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu huruf alif yang ditulis dengan jelas dan tegak memisahkan dua huruf di antaranya. Dua, disebut *alif Khanjarīyah* (الألف

(الخنجرية) yaitu huruf alif yang tidak tampak dalam tulisan, tidak memisahkan dua huruf di antaranya dan hanya diberi kode harakat kecil di atas huruf tersebut.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan sikap manusia yang suka berdusta di dunia, maka kata “berdusta” ditulis dengan dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) “alif yang tampak jelas” yaitu *kazzāba* (كذابا). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Naba’ [78]: 28

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا (٢٨)

Artinya: “dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguhnya-sungguhnya,”

Kenapa demikian? Demikian karena para pembohong di dunia keberadaannya tampak dengan jelas dan kebohongan mereka juga bisa terlihat dengan jelas dan terang benderang. Demikian karena para pembohong di dunia tidak segan dan malu berbohong, di mana mereka secara terbuka dan terang-terangan melakukannya.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menegaskan adanya dusta di surga, maka kata “berdusta” dituliskan dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) “huruf alif yang tidak terlihat” yaitu *kazzāba* (كذابا). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Naba’ [78]: 35

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا (٣٥)

Artinya: “Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.”

Kenapa demikian? Demikian karena memang di surga tidak akan ada lagi kebohongan dan orang yang berbohong

di sorga juga tidak akan ditemukan sebagaimana hilangnya huruf alif pada kata *kazzaba* (كذب).

82. Di Mana Saja: Antara Faṣl dan Waṣl

Kata “di mana saja”, dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan pola *waṣl* (الوصل) yaitu menyambung antara kata *aina* (أين) dan *ma* (ما) yaitu *ainamā* (أينما). Dua, dengan pola *faṣl* (الفصل) yaitu dengan memisahkan antara kata *aina* (أين) dan *ma* (ما) yaitu *ainamā* (أينما). Sekalipun secara arti kedua model penulisan kata ini tidak berubah yaitu “di mana saja”, namun semantiknya tidak sama sesuai konteks pembicaraan ayat pada kata tersebut.

Ketika Allah Swt. menyebutkan kematian yang mendatangkan semua manusia di mana saja mereka berada, maka kata *ainamā* (أينما) ditulis dengan *waṣl* (الوصل) “tersambung”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nisā’ [4]: 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ... (٧٨)

Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh...”

Kenapa kata *ainamā* (أينما) “di mana saja” ditulis tersambung dalam konteks datangnya kematian?

Demikian memberi isyarat bahwa di mana saja manusia berada, maka kematian selalu tersambung dengannya sehingga tidak ada satupun tempat yang bisa memutuskan dirinya dengan kematian sesuai dengan sifat *waṣl* (الوصل) yang berarti “tersambung”.

Ketika Nabi ‘Īsā meneyebutkan bahwa dirinya membawa berkah di mana saja berada, maka kata *ainamā* (أَيْنَ مَا) ditulis dengan *faṣl* (الفصل) “terpisah”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Maryam [19]: 31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا
(٣١)

Artinya: “dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;”

Kenapa keberkahan Nabi ‘Īsā as disebutkan dalam bentuk *faṣl* (الفصل) “terpisah”?

Demikian untuk memberi kesan bahwa keberkahan itu bersifat terpisah yaitu ketika masih hidup saja dan di tempat dia berada saja. Keberkahan Nabi ‘Īsā as tidak berlaku di semua tempat dan setiap masa sesuai sifat *faṣl* (الفصل) yang berarti “terpisah”.

Begitu juga ketika Allah Swt. menyebutkan akan mengumpulkan semua jasad manusia yang sudah mati di hari kiamat di manapun bagian tubuh itu berada, maka kata *ainamā* (أَيْنَ مَا) ditulis terpisah atau *waṣl* (الوصل). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيًّا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya adalah mengumpulkan anggota tubuh yang sudah hancur dan tercerai berai, sebagaimana kata *ainamā* (ما أين) yang juga ditulis tercerai atau *wasl* (الوصل).

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kehinaan yang ditimpakan kepada kaum Bani Isarel yang menyalahi janji mereka di mana saja mereka berada, maka kata *ainamā* (أين ما) ditulis dengan pola *fasl* (الفصل) “terpisah”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 112

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةَ أَيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحُبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بَانَهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Kenapa demikian? Demikian karena kehinaan yang ditimpakan kepada mereka bersifat terbatas hanya pada generasi yang membangkan di masa dan di tempat tertentu saja. Demikian sesuai dengan sifat *faṣl* (الفصل) yang berarti “terpisah”.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan kehinaan yang ditimpakan kepada kaum munafik di mana saja mereka berada, maka kata *ainamā* (أينما) ditulis dengan *waṣl* (الوصل) “tersambung”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 61

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَفْتِيلًا (٦١)

Artinya: “dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan betapa buruknya kehinaan yang akan ditimpakan kepada kaum munafik, hingga kehinaan bersifat permanen di setiap tempat, setiap masa dan setiap generasi. Demikian sesuai dengan sifat *waṣl* (الوصل) yang berarti “tersambung”.

83. *Seburuk-Buruk: Antara Faṣl dan Waṣl*

Kata *bi’samā* (بِسْمَا) “seburuk-buruk” dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *waṣl* (الوصل) yaitu menyambung kata *bi’sa* (بِسْ) dan *mā* (مَا) yaitu *bi’samā* (بِسْمَا). Dua, dengan menulis terpisah (الفصل) antara *bi’sa* (بِسْ) dan *mā* (مَا) yaitu *bi’samā* (بِسْمَا). Sekalipun perbedaan penulisan tidak mengubah arti keduanya, namun semantiknya berbeda sesuai sifat *waṣl* dan *faṣl* tersebut.

Menariknya, ketika Nabi Mūsā as marah kepada kaumnya yang berbuat musyrik dengan menjadikan patung

anak sapi sebagai sembah dalam masa munajatnya di bukit Thursina, di mana Nabi Mūsā as menyebut perbuatan mereka sebagai sesuatu yang sangat buruk, maka kata *bi'samā* (بِسْمَا) ditulis dengan pola *waṣl* (الوصل) "tersambung". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'rāf [7]: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَنَ أَسِفًا قَالَ بِسْمَا خَلَقْتُمُونِي مِنْ
بَعْدِي... (١٥٠)

Artinya: "Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku!"

Kenapa demikian? Demikian karena keburukan yang mereka perbuat yaitu menyembah patung anak sapi sudah menyatu dengan diri mereka. Bahkan, kejahatan tersebut benar-benar sudah meresap ke dalam hati mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 93

...وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِسْمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ إِن
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٩٣)

Artinya: "...Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat)".

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan sikap sebagian kaum Yahudi yang bersegera berbuat dosa namun kejahatan tersebut belum menyatu dalam diri mereka, maka

kata *bi’samā* (ما بئس) ditulis terpisah (الفصل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mā’idah [5]: 62

وَتَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسْرِفُونَ فِي الْأَتْمِ وَالْعُدُونِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (٦٢)

Artinya: “Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.”

Kenapa demikian? Demikian karena kejahatan tersebut belum menyatu dengan mereka dan belum mandarah daging dalam diri mereka. Karena itu, kejahatan itu ditulis dengan *faṣl* (الفصل) untuk menunjukkan makna terpisah dan belum menyatu.

84. Takbir ‘Īd al-Fiṭr dan ‘Īd al-Aḍḥā dalam Ziyādah Wāw

Ketika Allah Swt. memerintahkan orang beriman bertakbir (shalat ‘id) di hari ‘Īd al-Fiṭr sebagai bentuk syukur karena telah berhasil menyempurnakan ibadah puasa selama satu bulan, maka perintah bertakbir di hari ‘Īd al-Fiṭr diungkapkan dengan tambahan huruf *wāw* (و) di awal yaitu *wa-li-tukabbirū Allāha* (وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ) “Dan hendaklah kamu bertakbir membesarkan nama Allah Swt.”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 185

...وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
(١٨٥)

Artinya: "...Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur".

Namun, ketika Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman agar bertakbir (shalat 'id) di hari 'Īd al-Adḥā sebagai syukur atas nikmat yang banyak yang telah mereka terima, maka perintah bertakbir diungkapkan dengan tanpa tambahan huruf *wāw* (و) yaitu *li-tukabbirū Allāha* (لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ) "Hendaklah kamu bertakbir membesarkan nama Allah Swt.". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ḥajj [22]: 37

...كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ
(٣٧)

Artinya: "...Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."

Di antara maksud perintah bertakbir dalam kedua surat ini adalah melaksanakan shalat 'Id yang pada kedua shalat 'id ini terdapat banyak takbir di setiap rakaatnya. Dengan penambahan huruf *waw* pada perintah takbir dalam surat al-Baqarah [2]: 185 memberi kesan bahwa pelaksanaan shalat 'Īd al-Fiṭri lebih lambat. Adapun pengurangan huruf *waw* pada perintah takbir dalam surat

al-Ḥajj [22]: 37, memberi kesan bahwa pelaksanaan shalat ‘Idul Adha haru lebih cepat dan disegerakan. Demikian sesuai kaidah semantik bahwa *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata atau kalimat menunjukan pertambahan pada makna”.

Kenapa perintah pelaksanaan shalat ‘Idul Fitrh lebih lambat dan pelaksanaan shalat ‘Īd al-Aḍḥā lebih cepat? Demikian pada ‘Īd al-Fiṭri ada kewajiban yang harus ditunaikan sebelum shalat ‘Id yaitu zakat fitrah. Dengan dilambatkannya pelaksanaan shalat ‘Īd al-Fiṭr akan memebri peluang dan kesempatan bagi yang belum menunaikan zakat fithrah pagi itu agar segera membayarnya. Sementara dalam shalat ‘Idul Adha pelaksanaannya diperintah lebih cepat karena ada ibadah lagi setelah shalat ‘Id yaitu menyembelih hewan qurban. Ditambah lagi di pagi Idul ‘Adha itu ada banyak orang yang sedang menahan makan untuk bisa memakan hewan qurbannya di pagi itu setelah shalat ‘id. Demikian seperti disebutkan dalam hadis Nabi saw. dari Buraidah radliallahu anhu, berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَيَوْمَ
الْقُرْبَانِ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلُ مِنْ نَسِيكَتِهِ (أحمد والترمذي)

Artinya: “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak keluar untuk Sholat Idul Fitri sebelum makan, sedangkan pada Hari Raya Qurban beliau tidak makan hingga kembali (dari Sholat) lalu beliau makan dari sembelihannya” (HR. al-Tirmidzi).

85. Kesedihan Nabi Muḥammad saw. dalam Preposisi

Dalam surat al-Naml [27]: 70, Allah Swt. berfirman;

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (٧٠)

Artinya: “Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan.”

Dalam ayat ini Allah Swt. melarang Nabi Muḥammad saw. bersedih terhadap perlakuan buruk kaum kafir yang selalu menyakiti beliau baik melalui ucapan mereka maupun tipu daya mereka. Menariknya, larangan bersedih untuk Nabi Muḥammad saw. diungkapkan dengan preposisi *‘ala* (على) “atas” yaitu *wala taḥzan ‘alaihim* (وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ) “dan janganlah engkau bersedih atas mereka”, bukan preposisi *min* (من) “karena” yaitu *wala taḥzan minhum* (وَلَا تَحْزَنْ مِنْهُمْ) “dan janganlah engkau bersedih karena mereka”. Kenapa demikian?

Demikian memberi kesan bahwa Nabi Muḥammad saw. tidak pernah bersedih karena perlakuan buruk kaum kafir kepada beliau, namun beliau hanya bersedih atas apa yang akan menimpa mereka dari Azab Allah Swt.. Demikian karena Nabi saw. tidak pernah bersedih dan tidak bisa dibuat sedih oleh perlakuan buruk kaum kafir. Karena itulah, ketika Allah Swt. melarang nabi sedih atas ucapan orang kafir, maka yang Allah Swt. tidak menjadikan Nabi Muḥammad saw. sebagai subjek (الفاعل) yang dilarang bersedih, namun yang dijadikan subjek larangan bersedih adalah *qauluhum* (قَوْلُهُمْ) “ucapan mereka”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yūnus [10]: 65

وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦٥)

Artinya: “Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam kaidah semantik, bahwa dalam struktur perintah (الأمر) atau larangan (النهي), maka yang dikenakan perbuatan adalah subjek (الفاعل) bukan objek (به المفعول). Dalam larangan jangan bersedih terhadap ucapan mereka (وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ) maka *qauluhum* (قولهم) “ucapan mereka” dijadikan subjek. Allah Swt. tidak berkata *wala tahzan min qaulihim* (ولا تحزن من قولهم) dengan menjadikan Nabi Muḥammad saw. sebagai subjek (الفاعل). Demikian memberi kesan bahwa yang dilarang Allah Swt. dalam ayat ini adalah *qauluhum* (قولهم) “ucapan mereka” agar tidak menjadikan Nabi Muḥammad saw. bersedih.

86. Setiap Kali: Antara Faṣl dan Waṣl

Kata *kullamā* (كلما) “setiap kali” dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *waṣl* (الوصل) yaitu menyambung kata *kulla* (كل) dan *ma* (ما) yaitu *kullamā* (كلما). Dua, bisa ditulis dengan *faṣl* (الفصل) yaitu memisahkan kata *kulla* (كل) dan *ma* (ما) yaitu *kulla ma* (كل ما). Sekalipun arti keduanya tidak berubah, namun semantiknya tidak lagi sama sesuai konteks ayat tersebut. Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan pemberian rezeki di sorga berupa buah-buahan yang sifat rezeki tersebut selalu tersambung, tanpa henti dan tanpa putus (لا مقطوعة ولا ممنوعة), maka kata *kullamā* (كلما) ditulis dengan

waṣl (الوصل) “bersambung”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 25

...كَلَّمَا رَزَقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ... (٢٥)

Artinya: “...Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu..."

Dua, ketika Allah Swt. menyebutkan pemberian-Nya kepada semua orang yang berdoa di setiap waktu, tempat dan generasi yang terpisah, maka kata *kulla mā* (كل ما) juga ditulis dengan pola *faṣl* (الفصل) “terpisah”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ibrāhīm [14]: 34

وَعَاتَنَكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنْ الْإِنْسَانُ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Tiga, ketika Allah swt menyebutkan sikap dan perilaku bani Israel yang selalu mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka, di mana sikap tersebut berlangsung secara terus menerus tanpa putus, maka kata *kullamā* (كلما) juga ditulis dengan *waṣl* (الوصل) “bersambung dan tanpa putus”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mā'idah [5]: 70

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ رُسُلًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ
بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ (٧٠)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.”

Empat, ketika Allah Swt. menyebutkan sikap umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul dalam masa, tempat dan generasi yang terpisah, maka kata *kulla mā* (كل ما) juga ditulis dalam bentuk *faṣl* (الفصل) “terpisah”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mu’minūn [23]: 44

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرًا كُلٌّ مَّا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَاتَّبَعْنَا بَعْضَهُمْ
بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (٤٤)

Artinya: “Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman.”

87. Pemberian Harta dalam Faṣl dan Waṣl

Kata *fima* (فيما) “terhadap apa” dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *waṣl* (الوصل) yaitu menyambung huruf *fī* (في) dan *mā* (ما) yaitu

fīmā (فيما). Dua, dengan cara *faṣl* (الفصل) yaitu dengan menyambungkan huruf *fī* (في) dan *mā* (ما) yaitu *fī mā* (ما في). Sekalipun beda penulisan kata ini tidak mengubah arti keduanya, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan sifat dari *faṣl* dan *waṣl*.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan pemberian harta kepada Qarun tanpa ada bandingannya dan harta itu teritegrasi kepadanya secara total, maka kata *fīmā* ditulis dengan cara *waṣl* (والوصل) yaitu menyambungkan huruf *fī* (في) dan *mā* (ما) yaitu *fī mā* (فيما). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Qaṣaṣ [28]: 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Kenapa demikian? Demikian karena harta Qarun adalah pemberian yang bersifat utuh, tanpa bandingan dan terhubung dengan dirinya setiap saat karena dia selalu membawa serta seluruh hartanya saat keluar rumah sekalipun, sesuai dengan makna *waṣl* (الوصل) yang berarti tersambung/terhubung.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan pemberian harta kepada semua manusia dalam bentuk yang beragam dan harta itu menjadi pembatas strata antara kaya dan miskin, maka kata *fīmā* ditulis dengan cara *waṣl* (الوصل) yaitu memisahkan antara *fī* (في) dan *mā* (ما) yaitu *fī mā* (في ما). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'ām [6]: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٦٥)

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kenapa demikian? Demikian karena harta disebutkan dalam konteks pemisah status antara kaya dan miskin, sesuai dengan sifat *faṣl* (الفصل) yang bertai “terpisah/berjarak”

88. *Kenapa Syari'at Umat Terdahulu Ditulis Faṣl?*

Dalam rasm al-Qur'an, ditemukan satu kata ditulis dengan model beragam salah satunya adalah model *waṣl* (الوصل) dan *waṣl* (الوصل). *Faṣl* artinya memisahkan penulisan dua kata, sedangkan *waṣl* berarti menyambung penulisan dua kata.

Misalnya, ketika Allah Swt. menyebutkan aturan bagi perempuan yang sudah habis masa iddahny agar mereka

keluar rumah dengan cara yang ma'ruf dengan tetap menghubungkan dirinya dengan aturan-aturan syari'at, maka kata aturan syari'at dituliskan dengan pola *wasl* (الوصل) "tersambung" yaitu *fīmā* (فيما). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 234

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ
وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٢٣٤)

Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menanggguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Kenapa demikian? Demikian karena wanita yang dalam status janda sekalipun sudah hbaais masa iddah, jika keluar rumah dia harus tetap menjaga diri dari aturan syari'at agar tidak menjadi fitnah di tengah masyarakat. Demikian sesuai dengan sifat dan makna *wasl* (الوصل) yang berarti "tersambung".

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan aturan dan syari'at bagi umat-umat terdahulu yang berbeda dan terpisah untuk setiap umat dan setiap generasinya, maka kata aturan syari'at tersebut ditulis dengan poal *faṣl* (الفصل) "terpisah" yaitu *fī mā* (في ما). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mā'idah [5]: 48

...بِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: "...Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,"

Kenapa aturan syari‘at umat terdahulu ditulis dengan *fasl* (الفصل) "terpisah"? Demikian karena untuk setiap umat dan setiap generasi ada syari‘atnya yang berbeda antara satu umat dengan umat lain dan satu generasi dengan generasi lain. Syari‘at umat terdahulu tidak bersifat universal, namun bersifat parsial dan temporal sesuai dengan makna *fasl* (الفصل) "terpisah/parsial".

89. Hari Tasyriq dalam Diksi

Salah satu hari yang agung dalam syari‘at Islam adalah hari *Tasyriq* yang jumlahnya 3 hari; tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijjah. Ketiga hari itu disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 203

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ (٢٠٣)

Artinya: "Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya."

Secara redaksional ada beberapa menarik dari ayat ini;

Pertama, kata *ayyām* (أيام) "hari-hari" disebutkan dengan sifat *jam' mu'annas* (الجمع المؤنث) "plural feminim" yang semestinya sesuai kaidah sintaksis Arab diberi sifat *mufrad mu'annas* (المفرد المؤنث) "tunggal feminim" sesuai hukum kata benda plural untuk bukan manusia dihukumkan dengan tunggal feminim. Perhatikan firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah [2]: 80

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨٠)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkirkan janji-Nya ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?".

Pada ayat 80 surat al-Baqarah ini kata *ayyām* (أيام) diberikan sifat *ma'dūdah* (معدودة) dalam pola kata sifat tunggal feminim sesuai kaidah sintaksis Arab. Kenapa dalam

surat al-Baqarah [2]: 203 kata *ayyām* (أيام) diberikan sifat plural feminim (معدودات)?

Terdapat satu kaidah dalam semantik Arab, bahwa jika kata benda plural untuk selain manusia jika diberi sifat plural feminim (الجمع المؤنث), maka demikian menunjukkan makna *qillah* (قلة) “sedikit/jumlah kurang dari sepuluh”. Namun, jika kata benda plural untuk selain manusia diberi sifat tunggal feminim (المفرد المؤنث), maka demikian menunjukkan makna *kasrah* (الكثرة) “banyak bahkan tanpa batas”. Karena itu, ketika kata *ayyām* (أيام) “hari-hari” disebri sifat tunggal feminim (معدودة) dalam konteks hari-hari di neraka pada surat al-Baqarah [2]: 80, maka demikian memberi isyarat banyaknya jumlah hari tersebut bahkan tidak terhitung. Demikian karena satu hari di akhirat sama dengan 50.000 tahun hari di dunia. Berbeda halnya ketika Allah Swt. menyebutkan kata *ayyām* (أيام) “hari-hari” dalam konteks hari-hari *Tasyrīq* dengan memberi sifat plural feminim (معدودات), maka demikian memberi isyarat sedikitnya jumlah hari tersebut yaitu 3 hari saja.

Dua, Allah Swt. secara tegas menyebutkan ibadah agung di tiga hari tersebut yaitu berzikir kepada Allah Swt. (وَأَذْكُرُوا اللَّهَ). Zikir yang paling utama adalah bertakbir, dan karena itu kumandang takbir disunahkan di manapaun umat Islam berada sampat Ashar tanggal 13 Zulhijjah atau Ashar hari *Tasyrīq* yang terakhir.

Tiga, bagi jamaah haji hari *Tasyrīq* adalah hari-hari mereka bermalam di Mina dan melontar jumrah. Ungkapan *fa-man ta'ajjala fī yaumaini fa-lā isma 'alaihi wa-man ta'akhhara fa-lā isma 'alaihi* (فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ) “Barangsiapa yang ingin cepat berangkat

(dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya” sejatinya memberi kesan bahwa jamaah haji lebih utama untuk berada di Mina sampai hari Tasyrīq berakhir atau tanggal 13 Zulhijjah yang disebut dengan *nafar sâni* sekalipun tanggal 12 Zulhijjah pada hari Tasyrīq kedua mereka sudah dibolehkan meninggalkan Mina atau disebut *nafar awwal*.

90. Kenapa Pergi Haji Berjalan Kaki dan Naik Unta?

Dalam surat al-Ḥajj [22]: 27, Allah Swt. berfirman;

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (٢٧)

Artinya: “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,”

Ayat ini menjelaskan tentang seruan Nabi Ibrāhīm kepada manusia untuk berhaji dengan berjalan kaki dan mengendarai unta. Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, Allah Swt. menyebutkan datangnya manusia dengan dua cara; berjalan kaki (رِجَالًا), dan mengendarai unta (وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ). Kenapa Allah Swt. tidak menyebutkan kendaraan seperti mobil (سيارة), kapal (باخرة) atau pesawat (طائرة), bukankah hari ini tidak ada lagi manusia yang pergi

haji dengan berjalan kaki dan naik unta melainkan dengan kendaraan yang modern dan canggih?

Konteks masa dan bahasa menjadi penting untuk diperhatikan untuk menemukan ketelitian al-Qur‘an dalam menggunakan diksinya. Ayat ini berbicara dalam konteks masa lalu tepatnya di masa Nabi Ibrāhīm yang jelas belum ada kendaraan modern seperti sekarang. Demikian seperti terlihat dari diksi *ya’tūka* (يَأْتُوكَ) “mereka mendatangimu”, bukan *ya’tū al-ḥarām* (يَأْتُو الْحَرَامَ) “mereka mendatangi al-Haram” yang memberi isyarat kedatangan itu untuk orang yang hidup sezaman dengan nabi Ibarahim as. Tentu saja di zaman Nabi Ibrāhīm pergi haji hanya ada dua cara, berjalan kaki atau naik kendaraan unta, sehingga wajar Allah Swt. tidak menyebutkan kendaraan lain di masa itu.

Dua, diksi sifat *‘amīq* (عميق) “jauh” dalam ungkapan *min kulli fajjin ‘amīq* (مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ) “dari segenap penjuru yang jauh”, memberi kesan berat dan sulitnya perjalanan menunaikan ibadah haji. Demikian karena kata “jauh” sejatinya adalah *ba‘īd* (بعيد), bukan *‘amīq* (عميق) yang secara harfiah berarti “dalam”. Dengan diksi *‘amīq* (عميق) yang berarti “dalam” memberi kesan beratnya perjalanan haji seakan seorang mendaki dari tempat paling rendah menuju tempat tinggi.

91. Berenangnya Ikan Nabi Mūsā dalam Wāw dan Fa

Konteks (السياق) adalah hal perkara penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan penutup dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Kahf [18]: 61

...فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١)

Artinya: "...lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu"

Dua, surat al-Kahf [18]: 63

...وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣)

Artinya: "...dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Kedua ayat ini sama menjelaskan ikan mati yang dibawa serta Nabi Mūsā as bersama muridnya untuk mencari nabi Khidhr di pertemuan dua lautan. Ketika keduanya berhenti di sebuah batu besar, tiba-tiba ikannya hidup dan melompat ke lautan mengambil yang menakjubkan dan murid Nabi Mūsā as lupa memberitahukan kepadanya kejadian tersebut hingga mereka telah berjalan jauh melewati tempat yang mereka cari tersebut.

Kedua ayat ini secara redaksional berdekatan, namun ada perbedaan pada pilihan huruf *wāw* (و) dan *fa* (ف) di awal pada kata *fa-ttakhaḏa* (فاتخذ) dan *wa-ttakhaḏa* (واتخذ). Kenapa berbeda pilihan huruf awalnya, sekalipun kata setelahnya sama?

Demikian karena konteks kedua ayat tersebut berbeda, di mana ayat 61 surat al-Kahf berbicara dalam konteks hidupnya ikan mati yang mereka bawa di mana ikan tersebut setelah hidup langsung melompat ke lautan dan membelah lautan seperti terowongan. Karena ikannya langsung berenang ke lautan saat hidup, maka pilihan huruf awalnya adalah *fa* (فاتخذ) untuk menunjukan makna *sur'ah* (السرعة) "cepat" dan *ta'qīb* (التعقيب) "langsung".

Berbeda dengan ayat 63 surat al-Kahf yang berbicara dalam konteks cerita murid Nabi Mūsā as yang melihat ikan mati itu telah hidup dan berenang membuat jalan yang menakjubkan di lautan, namun dia lupa memberitahuannya kepada nabi Musa as. Kejadian itu baru diceritakan kepada Nabi Mūsā setelah berlalu sekian lama dari waktu, bahkan mereka telah jauh berjalan meninggalkan tempat tersebut. Karena pemberitahuannya setelah panjang berlalu waktu, maka wajar huruf awalnya adalah *wāw* (واتخذ) untuk menunjukkan makna *masāfah* (المسافة) “jarak/interval”.

92. Nabi Ibrāhīm Disebut Umat?

Dalam surat al-Naḥl [16]: 120, Allah Swt. berfirman;

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٠)

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),”

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm adalah imam yang menjadi teladan bagi semua manusia. Demikian seperti disebutkan juga dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim"."

Ada hal yang menarik dari diksi surat al-Naḥl [16]: 120, di mana Nabi Ibrāhīm disebut sebagai pemimpin dan teladan dengan pilihan kata *ummah* (أمة) yang secara harfiah berarti sejumlah manusia yang hidup bersama di satu tempat atau di satu masa, padahal Nabi Ibrāhīm hanya personal bukan kelompok manusia. Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi isyarat;

Pertama, Allah Swt. menilai Nabi Ibrāhīm setara dengan sejumlah manusia sekalipun dia hanyalah personal, bukan komunal. Demikian karena jasanya sebagai orang pertama yang menyebarkan tauhid kepada seluruh umat manusia, sehingga beliau disebut bapak Tauhid.

Dua, Nabi Ibrāhīm adalah sosok yang berani berkata benar dan melawan kezaliman satu kerajaan besar serta membungkam mereka dengan argumentasi yang kuat tanpa disokong apapun dan siapapun. Karena itu Nabi Ibrāhīm disebut umat, karena pekerjaan ini hanya bisa dilakukan oleh sejumlah orang.

Tiga, Nabi Ibrāhīm adalah teladan setiap umat beragama, baik Yahudi, Nashrani maupun Islam. Tidak ada satupun umat beragama yang membenci dan memusuhi

Nabi Ibrāhīm as, sehingga wajar dia disebut umat karena mewakili semua umat dan dia milik semua umat.

93. *Syirik dan Tazkiyah: Antara Faṣl dan Waṣl*

Kata *an lā* (أَنْ لَا) “bahwa tidak”, dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *faṣl* (الفصل) yaitu memisahkan antara *an* (أَنْ) dan *la* (لَا) yaitu *an lā* (أَنْ لَا). Dua, dengan *waṣl* (الوصل) yaitu menyambung *an* (أَنْ) dan *lā* (لَا) kemudian meleburnya sehingga huruf nun menjadi hilang yaitu *allā* (أَلَا).

Sekalipun arti keduanya tidak berubah, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan sifat dari *faṣl* dan *waṣl* itu sendiri. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, ketika Allah Swt. menyebutkan terbebasnya Nabi Ibrāhīm dari perilaku syirik karena dia adalah bapak tauhid di muka bumi, maka kata *an lā* (أَنْ لَا) padanya ditulis dengan *faṣl* (الفصل) “terpisah”. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ḥajj [22]: 26

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ
لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (٢٦)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud.”

Kenapa demikian? Demikian sesuai dengan konteks ayat yang menegaskan terlepasnya dari Ibrahim dari

prilaku syirik, sepertimana kata *an* (أَنْ) dan *lā* (لَا) ditulis dengan *faṣl* (الفصل) “terpisah/terlepas” yaitu *an lā* (أَنْ لَا).

Begitu juga ketika Allah Swt. berbicara dalam konteks tauhid, bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt. yang berhak disembah, maka kata *an lā* (أَنْ لَا) juga ditulis terpisah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hūd [11]: 14

فَالَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ
أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٤)

Artinya: “Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu): “Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi isyarat bahwa Allah Swt. terpisah dari semua Tuhan yang mereka sembah. Allah swt tidak bisa digabungkan atau disandingkan dengan apapun yang dipertuhankan manusia seperti terpisahannya penulisan kata *an* (أَنْ) dan *lā* (لَا) dalam ayat tersebut.

Dua, ketika Allah Swt. menyebutkan Nabi Muḥammad saw. tidak bertanggung jawab dan tidak dicela jika ada manusia yang tidak mau mensucikan dirinya dari dosa, maka kata *anla* ditulis denggan *waṣl* (الوصل) “tersambung” yaitu *allā* (أَلَّا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat ‘Abasa [80]: 7

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي (٧)

Artinya: “Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).”

Kenapa demikian? Demikian memberi kesan bahwa memang Nabi Muḥammad saw. tidak dibebankan dosa apalagi dicela jika manusia tidak mau mensucikan dirinya mereka dari dosa, namun tugas dan misi mensucikan jiwa tetap melekat dan menyatu dalam diri beliau sebagai rasul sebagainya kata *allā* (ألا) yang ditulis *waṣl* (الوصل) “tersambung/menempel”. Demikian seperti tersirat dari firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

94. *Sahabat: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah*

Kata *ṣāhib* yang berarti “teman” dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu huruf alif yang ditulis jelas dan memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *ṣāhib* (صاحب). Dua, dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) yaitu alif yang ditulis simbol dan tidak memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *ṣāhib* (صاحب). Sekalipun perbedaan rasm tidak mengubah arti keduanya, namun keduanya berbeda dalam makna sesuai konteks sifat dan karakter dua huruf alif tersebut.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan Nabi Muḥammad saw. adalah teman bagi orang kaifr Quraisy yang menolak dakwah beliau bahkan memusuhi beliau, maka kata *ṣāhib* (صاحب) ditulis dengan *alif 'imād* (الف العماد) yaitu alif yang memisahkan dua huruf. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Najm [53]: 2

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢)

Artinya: “kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru,”

Kenapa demikian? Demikian untuk memeberi kesan terpisahnya Nabi Muḥammad saw. dengan orang-orang kafir Quraisy baik secara fisik maupun psikis sebagaimana terpisahnya huruf *ṣād* (ص) dan *ha* (ح) oleh huruf alif pada kata *ṣāhib* (صاحب).

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan Abu Bakar al-Shiddiq sebagai teman Nabi Muḥammad saw., maka kata *ṣāhib* (صاحب) ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) yaitu huruf alif yang tidak memisahkan dua huruf di antaranya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا... (٤٠)

Artinya: "Jika kau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita..."

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan betapa dekatnya Nabi Muḥammad saw. dengan Abu Bakar, seakan keduanya tidak pernah terpisahkan baik fisik maupun perasaan sebagaimana kata *ṣāhib* (صاحب) yang tidak dipisahkan oleh huruf alif.

95. Penyembelihan Hud-Hud dalam Ziyādah Alif

Dalam surat al-Naml [27]: 21, Allah Swt. berfirman;

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ (٢١)

Artinya: "Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang."

Ayat ini adalah penggalan dari kisah Nabi Sulaimān saat melakukan inspeksi kepada pasukannya dari bangsa jin, manusia dan burung, di mana dia tidak menemukan Hud-Hud bersama mereka. Nabi Sulaimān pun bertanya tentang keberadaan Hud-Hud yang menghilang dan bolos dalam jam kerja sambil mengancam akan menghukumnya atau menyembelihnya jika dia tidak datang memberikan penjelasan tentang ketidakhadirannya.

Menariknya, kata *la-aẓbaḥannahu* (لَا أَذْبَحْنَهُ) “saya benar-benar akan menyembelihnya” ditulis dalam bentuk yang tidak biasa, di mana terdapat tambahan huruf alif padanya setelah *alif muḍāra‘ah* (الألف المضارعة) “huruf alif penanda present”. Kata *la-aẓbaḥannahu* (لَا أَذْبَحْنَهُ), seharusnya ditulis dengan tanpa alif setelah setelah *alif muḍāra‘ah* yaitu *la-aẓbaḥannahu* (لَا أَذْبَحْنَهُ) “saya benar-benar akan menyembelihnya”.

Kenapa demikian? Demikian untuk menunjukan makna keseriusan yang sangat dalam ancamannya, karena sesuai kaidah semantik Arab *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata menunjukan bertambah kuatnya makna kata tersebut”. Kata *la-aẓbaḥannahu* (لَا أَذْبَحْنَهُ) “saya benar-benar akan menyembelihnya” sejatinya telah berada dalam bentuk *tawkīd* (التوكيد) “stressing” yang kuat, di mana terdapat tiga instrument penegas padanya; *lam* (ل) “sungguh” dan *nūn ta’kīd ṣaqīlah* (نّ) “nun yang double”. Namun, Nabi Sulaimān tidak merasa cukup dengan tiga instrument penegas tersebut, sehingga dia mesti menambah kekuatan makna ancaman itu dengan memberikan satu huruf tambahan lagi di tengah yaitu *alif* (ا) pada kata *la-aẓbaḥannahu* (لَا أَذْبَحْنَهُ) “saya benar-benar, sungguh, pasti akan menyembelihnya”.

96. Ṣalāh dan Zakāh dalam Ibdāl

Kata *ṣalāh zakāh* yang merujuk kepada ibadah wajib shalat lima waktu dan zakat mal yang diperintahkan kepada umat Nabi Muḥammad saw. ditulis dalam pola yang tidak biasa yaitu dengan mengganti huruf *alif* (ا) pada *ṣalāh wa*

zakāh (الزكاة) dengan *wāw* yaitu *ṣalāh wa zakāh* (الصلوة والزكاة). Demikian salah satunya seperti terlihat dari fiman-Nya surat al-Baqarah [2]: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٣٤)

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Sekalipun perbedaan penulisan tersebut tidak mengubah arti keduanya, namun semantiknya tidak sama. Penggantian *alif* dengan *wāw* tentu saja memiliki maksud, sesuai dengan sifat kedua huruf tersebut. Di mana huruf *alif* termasuk kategori huruf yang ringan, sementara huruf *wāw* termasuk jenis huruf yang berat. Karena itu, huruf *wāw* dalam system sintaksis Arab dipilih sebagai tanda *raf* (الرفع) yang secara harfiah berarti “tinggi/berat/agung”.

Dengan penggantian huruf *alif* (الزكاة) dengan *wāw* (الصلوة والزكاة) memberi kesan;

Pertama, betapa beratnya kedua ibadah ini, sehingga keduanya disebut sebagai rukun atau ibadah paling pokok dalam Islam.

Dua, betapa agungnya dan tingginya nilai kedua ibadah ini, sehingga keduanya adalah ibadah yang pertama diperiksa di akhirat kelak dan menjadi penentu selamat atau celaknya manusia pada hari itu.

Tiga, shalat adalah ibadah yang dikerjakan secara bersama, sesuai sifat huruf *wāw* (و) yang menunjukkan tanda jamak/bersama. Begitu pula zakat yang disebut dengan ibadah sosial yang pastinya melibatkan banyak pihak. Demikian seperti disebutkan Nabi saw. dalam hadis Mu’adz bin Jabal

أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى
فُقَرَائِهِمْ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt. telah mewajibkan atas mereka zakat harta mereka, ditarik dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang miskin” (HR. al-Bukhari)

97. *Rahmat dalam Mabsūṭah dan Marbūṭah*

Kata rahmat dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup/terkunci” yaitu *raḥmat* (رحمة). Dua, dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang lepas/terbuka” yaitu (رحمت). Sekalipun perbedaan penulisan tidak mengubah arti keduanya, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan sifat *marbūṭah* (المربوطة) dan *mabsūṭah* (المبسوطة) itu sendiri.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya bagi orang-orang terbaik yang selalu berbuat amal shalih (المحسنين), maka kata rahmat ditulis dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “ta yang terbuka/lepas” yaitu *raḥmat* (رحمت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A’rāf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa rahmat Allah Swt. terbuka lebar dan tercurah bagi mereka yang berbuat baik sebagaimana sifat *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) yang berarti lepas dan terbuka.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya bagi para pendosa, maka kata rahmat ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci” yaitu *rahmat* (رحمة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Zumar [39]: 53

قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa rahmat Allah Swt. masih tertutup dan terkunci bagi para pendosa sampai mereka bertobat dan kembali kepada Allah Swt. sesuai sifat *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) yang berarti tertutup/terkunci.

98. Usaha dalam Ziyādah dan Ḥaẓf Alif

Dalam kaidah semantik Arab ada ketentuan, *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على (المعنى زيادة) "Bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambahnya kekuatan pada makna kata tersebut". Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Ḥajj [22]: 51

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِيْٓ ءَايٰتِنَا مُعْجِرٰٓيْنَ اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ (٥١)

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka."

Dua, surat Saba' [34]: 5

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِيْٓ ءَايٰتِنَا مُعْجِرٰٓيْنَ اُولٰٓئِكَ لَهُمْ عَذٰبٌ مِّنْ رَّجْزٍ اَلِيْمٍ (٥)

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih."

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang azab bagi yang berusaha menentang ayat-ayat Allah Swt.. Menariknya, kata *sā'ū* (سعوا) "berusaha" dalam kedua ayat tersebut dituliskan dengan dua model. Pertama, dalam surat al-Ḥajj [22]: 51, kata *sā'ū* ditulis dengan memberikan tambahan huruf alif di akhir yaitu *sā'ū* (سعوا). Dua, dalam surat Saba' [34]: 5 kata *sā'ū* ditulis dengan membuang huruf alif di akhir yaitu *sā'u* (سعو).

Sekalipun perbedaan penulisan pada keduanya tidak mengubah arti, namun semantiknya keduanya tidak sama. Dalam konteks ini dipahami berdasarkan kaidah semantik bahwa usaha mendustakan ayat-ayat Allah Swt. dalam surat al-Ḥajj [22]: 51 lebih kuat dan lebih sempurna dari usaha mendustakan ayat-ayat Allah Swt. dalam surat Saba' [34]: 5, karena jumlah bangunan katanya lebih banyak. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya kedua ayat ini juga berbeda, di mana tingkat kesalahan manusia juga berbeda pada kedua ayat tersebut. Surat al-Ḥajj berbicara dalam konteks orang-orang yang menantang Allah Swt. dengan meminta agar disegerakan datangnya azab jika azab itu memang ada yang pastinya pembangkangannya lebih berat dan lebih sempurna. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Ḥajj [22]: 47

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ
كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (٤٧)

Artinya: “Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Sementara surat Saba' berbicara dalam konteks tidak meyakini hari kiamat dan mereka tidak menantang azab Allah Swt.. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat Saba' [34]: 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ
لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ
ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ (٣)

Artinya: "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lohmahfuz)".

Dengan demikian tingkat usaha mendustakan ayat-ayat Allah Swt. dalam surat Saba' lebih ringan karena hanya sekedar tidak percaya dan mereka tidak menantang agar disegerakan azab. Karena pembangkangannya lebih ringan dan lebih sedikit, maka wajar jika huruf alif dalam kata *sā'ū* (سعو) juga dikurangi untuk menunjukan makna ringan dan sedikit tersebut.

99. Rasm Rahmat: Antara *Marbūṭah* dan *Mabsūṭah*

Kata "rahmat" dalam rasm al-Qur'an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) "huruf *tā'* (ت) yang terbuka" yaitu *rahmat* (رحمت). Dua, dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) "huruf *tā'* (ت) yang tertutup" yaitu *rahmat* (رحمة). Sekalipun perbedaan rasm tidak mengubah arti keduanya, namun semantiknya

berbeda sesuai konteks dan sifat kedua jenis *tā'* (ت) tersebut.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya kepada Nabi Zakariyyā berupa pemberian anak yang sifatnya sudah terbuka dan tampak wujudnya di dunia berupa sesosok bayi, maka kata “rahmat” ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf *tā'* (ت) yang terbuka” yaitu *rahmat* (رحمت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya sdlam surat Maryam [19]: 2

ذَكَرَ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (٢)

Artinya: “(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria,”

Begitu juga, ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya berupa air hujan yang menumbuhkan bumi yang mati yang fisiknya tampak berupa air dan bekasnya juga tampak berupa tumbuhan, maka kata “rahmat” juga ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf *tā'* (ت) yang terbuka” yaitu *rahmat* (رحمت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rūm [30]: 50

فَانْظُرْ إِلَىٰ ءَاثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُنْجَىٰ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٥٠)

Artinya: “Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan rahmat-Nya berupa kenikmatan surga yang sifatnya masih tertutup dan belum tampak, maka kata “rahmat” ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf *tā'* (ت) yang tertutup” yaitu *rahmat* (رحمة). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Āli 'Imrān [3]: 107

وَأَمَّا الَّذِينَ آيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَنِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١٠٧)

Artinya: “Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.”

Begitu juga, ketika Allah Swt. menyebutkan tentang ulul albab yang beribadah siang dan malam untuk mengharap rahmat Allah Swt. berupa surga yang sejatinya masih tertutup, maka kata “rahmat” juga ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf *tā'* (ت) yang tertutup” yaitu *rahmat* (رحمة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam surat al-Zumar [39]: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

100. Ujian Nabi Ibrāhīm dalam Ziyādah Wāw dan Alif

Dalam semantik Arab terdapat kaidah; *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan satu kata menunjukkan bertambah kekuatan pada makna kata tersebut”. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Dua, surat al-Şāffāt [37]: 107

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَقَدْ يَنْتَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan ujian yang diberikan kepada bani Israel dan Nabi Ibrāhīm as, di mana mereka sama-sama diuji dengan penyembelihan anak laki-laki mereka. Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan ujian yang diberikan kepada bani Isarel berupa penyembelihana anak-anak lelaki mereka, maka kata ujian ditulis dengan

bentuk yang normal dan standar yaitu *al-balā'* (البلاء) seperti terlihat dari susrat al-Baqarah [2]: 49. Berbeda dengan ujian yang diberikan kepada Nabi Ibrāhīm berupa penyembelihan anaknya, maka kata ujian ditulis dengan menemabh huruf *wāw* (و) dan *alif* (ا) di akhir yaitu *al-balā'* (الْبَلَاءُ) seperti terlihat dari surat al-Şāffāt [37]: 106. Maka, sesuai kaidah semantik yang menetapkan pertambahan bangunan kata menunjukkan pertambahan kekuatan makna kata tersebut, maka ujian yang diberikan kepada Nabi Ibrāhīm lebih berat dan lebih sulit dibandingkan ujian yang diberikan kepada bani Isarel. Kenapa demikian?

Pertama, bani Israel sekalipun mendapat ujian dengan penyembelihan anak laki-laki mereka, namun penyembelihan itu tidak untuk semua anak, hanya yang lahir di tahun tertentu saja. Sementara Nabi Ibrāhīm diuji dengan penyembelihan anaknya Isma'il yang merupakan anak satu-satunya karena Nabi Ibrāhīm belum memiliki putera yang lain dan itupun sudah ditunggu dalam waktu puluhan tahun.

Dua, anak-anak bani Israel disembelih oleh Fir'aun di tempat yang jauh dari mata mereka, sementara Nabi Ibrāhīm menyembelih anaknya dengan tangannya sendiri. Dengan demikian pastinya ujian untuk Nabi Ibrāhīm jauh lebih berat dan lebih sulit dari ujian yang diberikan kepada bani Isarel.

101. Mematikan dan Menghidupkan dalam Ḥaẓf Yā'

Dalam surat al-Syu'arā' [26]: 81, Allah Swt. berfirman;

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي (٨١)

Artinya: “dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),”

Ayat ini adalah penggalan kisah Nabi Ibrāhīm saat memperkenalkan Tuhan yang berhak disembah kepada kaumnya, di mana Tuhan yang pantas disembah adalah Zat yang bisa mematikan aku dan menghidupkan aku. Menariknya, ketika Nabi Ibrāhīm as memperkenalkan Tuhan adalah Zat yang bisa mematikan, maka kata ganti person “aku” dalam bentuk *yā’ mutakallim* (الياء المتكلم) disebutkan dan ditulis dengan jelas yaitu *yumītunī* (يُمِيتُنِي). Sementara ketika Nabi Ibrāhīm menyebutkan Tuhan sebagai Zat yang mampu menghidupkan setelah mati, maka kata ganti person “aku” dibuang dari penulisannya yaitu (يُحْيِينِ) yang seharusnya ditulis *yuhyīnī* (يُحْيِينِي) dengan tambahan *yā’ mutakallim* (الياء المتكلم) “kata ganti person pertama”. Kenap demikian?

Demikian untuk memberi isyarat bahwa kematian bersifat personal dan dirasakan setiap individual dengan cara, tempat, waktu dan bentuk yang berbeda. Karena itu, kata ganti “aku” dihadirkan secara jelas dan tegas (يُمِيتُنِي). Sementara peristiwa kehidupan setelah kiamat terjadi secara massif dalam satu waktu, satu tempat, satu bentuk dan satu cara yaitu tiupan sangkakala. Karena peristiwa kehidupan itu terjadi massal dan universal, maka wajar jika kata ganti person “aku” dibuang dari kata menghidupkan (يُحْيِينِ) yang semestinya ditulis *yuhyīnī* (يُحْيِينِي).

102. Kematian Nabi Muḥammad saw. dalam Ziyādah

Dalam kaidah semantik Arab terdapat ketentuan bahwa *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة

(المبنى تدل على زيادة المعنى “bertambahnya bangunan kata menunjukan bertambah kuat dan beratnya makan kata tersebut”.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kematian Nabi Muḥammad saw. di dalam al-Qur'an, maka kata syarat kematian Nabi Muḥammad saw. tersebut ditulis dalam bentuk yang tidak biasa dengan menambah huruf *yā'* (ي) yaitu *a-fa in māta* (أَفَايْن مَاتَ) “jika dia mati” dan *a-fa in mitta* (أَفَايْن مِتَّ) “jika engkau mati”. Kata *a-fa in* seharusnya ditulis tanpa *yā'* yaitu *a-fa in māta* (أفان مات) dan *a-fa in mitta* (أفان مت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Āli 'Imrān [3]: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَايْن مَاتَ أَوْ قُتِلَ
 انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
 وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

Dan juga dalam firman-Nya surat al-Anbiyā' [21]: 34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَايْن مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ (٣٤)

Artinya: “Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?”

Kenapa kematian Nabi Muḥammad saw. ditulis dengan menambah huruf *yā'* (ي) pada *a-fa in* (أفإن) yang seharusnya tanpa *yā'* (ي) *a-fa in* (أفإن)?

Demikian untuk memberi kesan betapa beratnya proses kematian yang dihadapi Rasulullah saw, bahkan melebihi beratnya sakit mati yang dirasakan umat beliau. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Aisyah

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبْنِي يَدَيْهِ رُكُوءًا أَوْ عُبْنَةً فِيهَا مَاءٌ فَجَعَلَ يَدْخُلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَيَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكْرَاتٍ ثُمَّ نَصَبَ يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُولُ الرَّفِيقُ الْأَعْلَى حَتَّى قُبِضَ وَمَالَتْ (رواه البخاري)

Artinya: “Bahwa di hadapan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ada satu bejana kecil dari kulit yang berisi air. Beliau memasukkan tangan ke dalamnya dan membasuh muka dengannya seraya berkata: “Laa Ilaaha Illa Allah. Sesungguhnya kematian memiliki sakaratul maut”. Dan beliau menegakkan tangannya dan berkata: “Menuju Rafiqil A’la”. Sampai akhirnya nyawa beliau tercabut dan tangannya melemas” (HR. Bukhari)

Begitu juga dalam H=hadis dari Anas bin Malik

لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ يَتَعَشَّاهُ، فَقَالَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ: وَكَرَبَ أَبَاهُ! فَقَالَ لَهَا: لَيْسَ عَلَى أَبِيكَ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ (رواه البخاري)

Artinya: “Tatkala kondisi Nabi makin memburuk, Fathimah berkata: “Alangkah berat penderitaanmu ayahku”. Beliau menjawab: “Tidak ada penderitaan atas ayahmu setelah hari ini” (HR. Bukhari)

Begitu juga dalam hadis dari A’isyah

ما أَغْبَطُ أَحَدًا بِهَوْنِ الْمَوْتِ بَعْدَ الَّذِي رَأَيْتُ مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترميذي)

Artinya: “Aku tidak iri kepada siapapun atas kemudahan kematian(nya), sesudah aku melihat kepedihan kematian pada Rasulullah”

Beratnya sakit mati yang dirasakan Nabi Muḥammad saw. bukan karena beliau berdosa atau karena Allah Swt. marah kepada beliau, namun semata karena beliau hanya ingin merasakan derita umat beliau sehingga beliau semakin sayang dan cinta kepada mereka. *Allāhumma ṣalli wa-sallim ‘alā Muḥammad.*

103. Ilmu Allah dan Kaum Yahudi dalam *Muttaṣil* dan *Munfaṣil*

Instrument syarat *in* (إن) “jika” bila bersambung dengan negasi *lam* (لم) “tidak” bisa dalam rasal al-Qur’an ditulis dengan dua model. Pertama, ditulis dalam bentuk *muttaṣil* (المتصل) yaitu bersambung *nūn* dan *lam* dengan melebur *nun* kepada *lam* yaitu *illam* (إلّم). Dua, ditulis dalam bentuk *munfaṣil* (المنفصل) yaitu dengan memisahkan *nūn* dan *lam* dengan tetap menuliskan *nūn* di antaranya yaitu *in lam* (إن لم). Sekalipun perbedaan penulisan keduanya tidak mengubah arti, namun semantik keduanya tidak lagi sama.

Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan tersambung dengan semua ciptaan-Nya, maka kata *in lam* ditulis dalam pola *muttaṣil* (المتصل) “tersambung” yaitu *illam* (إِلْم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Hūd [11]: 14

فَالِّمَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٤)

Artinya: “Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu): “Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa ilmu Allah Swt. selalu tersembung (المتصل) dengan semua makhluk-Nya tanpa sedetikpun lepas dari mereka. Demikian sesuai makna dan sifat dari *muttaṣil* (المتصل) yang berarti “terhubung, tersambung dan tidak putus”.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkna kaum Yahudi yang terputus dari Taurat dan al-Qur’an, jauh dari iman dan hidayah, maka kata *in lam* ditulis dengan cara terpisah (المنصلة) yaitu *in lam* (إِنْ لَمْ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Qaṣaṣ [28]: 50

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَأَعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥٠)

Artinya: “Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan terlepas dan terpisahnya kaum yahudi dari wahyu, dari tauhid dan hidayah, sesuai makna dan sifat *munfaṣil* (المنصل) yang berarti “putus/lepas/terpisah”.

104. *Hamba Terbaik dalam Ḥaẓf Yā’*

Dalam kaidah semantik terdapat ketentuan bahwa *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambahnya makna kata tersebut”. Perhatikan tiga ayat berikut!

Pertama, surat al-‘Ankabūt [29]: 56

يَعْبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّيْ فَاعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.”

Dua, surat al-Zumar [39]: 53

قُلْ يَاعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Artinya: “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Tiga, surat al-Zumar [39]: 17-18

...فَبَشِّرْ عِبَادِ (١٧) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأُولَاءُ (١٨)

Artinya: “...sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Perhatikan penulisan kata *‘ibādī* yang berarti “hamba-hamba-Ku” dalam ketika ayat tersebut, di mana dalam surat al-‘Ankabūt [29]: 56 dan surat al-Zumar [39]: 53 kata *‘ibādī* ditulis dengan menambahkan kata ganti *yā’ mutakallim* di akhir (يُعِبَادِي). Sementara dalam surat dalam surat al-Zumar [39]: 17, kata *‘ibādī* ditulis dengan membuang *yā’ mutakallim* (عِبَادِ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat al-‘Ankabūt [29]: 56 berbicara dalam konteks hamba-hamba Allah Swt. dari orang-orang beriman (الَّذِينَ آمَنُوا) yang tentu saja jumlahnya banyak di muka bumi, sehingga kata *‘ibādī* (يُعِبَادِي) juga ditulis dengan jumlah huruf yang lebih banyak. Begitu juga dengan surat al-Zumar [39]: 53, berbicara dalam konteks hamba-hamba Allah Swt. yang berbuat dosa (الَّذِينَ

(أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ) yang tentu saja jumlahnya jauh lebih banyak lagi di muka bumi. Karena itu, kata 'ibādī (يَعْبَادِي) ditulis dengan jumlah huruf yang lebih banyak pula sesuai dengan jumlah hamba yang dibicarakan.

Adapun surat al-Zumar [39]: 17 berbicara dalam konteks hamba-hamba yang terbaik (فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ) yang pastinya jumlah mereka sangat sedikit di muka bumi. Karena itu, wajar jika kata 'ibādī (عِبَاد) dalam ayat ini juga ditulis dengan jumlah huruf yang lebih sedikit dengan memotong yā' mutakallim di akhirnya.

105. Kekuatan Allah Swt. dalam Ziyādah

Kata *ayyada-yu'ayyidu* (أَيَّدَ يَبْنِي) yang berarti “kekuatan” bentuk mashdarnya adalah *ayd* (أَيَّدَ). Karena itu, ketika Allah Swt. menyebutkan Nabi 'Isā as yang dikuatkan dengan Ruhul Qudus, maka Allah Swt. menggunakan kata *ayyada* (أَيَّدَ) untuk makna “menguatkan”. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 253

وَوَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ... (٢٥٣)

Artinya: “...Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus...”

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkn kekuatan yang dihubungkan dengan makhluk-Nya, maka kata *ayd* (أَيَّدَ) ditulis dalam bentuk yang biasa dan standar. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Şād [38]: 17

أَصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧)

Artinya: “Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).”

Kata *ayd* (أَيْدٍ) dalam ayat ini terkait dengan Nabi Dāwud as yang memang diberikan kekuatan fisik sehingga dia mampu melunakan besi, melaksanakan puasa setengah tahun, berdiri shalat setengah malam. Namun, kekuatan ini masih dalam bentuk yang wajar dan standar sebagaimana standarnya penulisan kata *ayd* (أَيْدٍ).

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan kuatan Allah Swt. dalam menciptakan langit tanpa tiang, maka kata *ayd* ditulis dengan bentuk yang tidak biasa dengan menambah *yā'* (ي) padanya (أَيْدٍ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Žāriyāt [51]: 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Artinya: “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.”

Kenapa kata *ayd* (أَيْدٍ) dalam ayat ini ditulis dalam bentuk yang tidak biasa dengan menambah huruf *yā'* (ي)? Demikian untuk memberi isyarat betapa luar biasanya kekuatan Allah Swt. dalam menciptakan makhluk-Nya, sebagiman luar biasanya penulisan kata *ayd* (أَيْدٍ).

106. Bertemu dan Ḥaẓf Huruf Yā'

Kata *liqā'* yang berarti “bertemu” terdapat sebanyak 21 kali di dalam al-Qur'an yang dalam rasm al-Qur'an ditulis dengan dua model. Pertama, dengan membuang huruf *yā'* (ي) yaitu *liqā'* (لقاء). Dua, dengan menetapkan huruf *yā'* (ي)

yaitu *liqā'* (لقاء). Sekalipun perbedaan penulisan pada keduanya tidak mengubah arti, namun semantiknya berbeda sesuai konteks pembicaraan ayat.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kaum tertentu seperti kafir Quraisy yang mendustakan pertemuan dengan Allah Swt., maka kata “bertemu” ditulis dengan membuang *yā'* (ي) yaitu *liqā'* (لقاء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An'ām [6]: 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا
يَحْسِرَتْنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا
سَاءَ مَا يَزِرُونَ (٣١)

Artinya: “Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: “Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!”, sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu.”

Kenapa demikian? Karena konteks pembicaraannya terbatas pada kelompok manusia tertentu saja yaitu kafir Quraisy yang jumlahnya lebih sedikit. Karena jumlahnya lebih sedikit, maka huruf *yā'* (ي) pada *liqā'* (لقاء) juga dipotong dan dikurangi untuk menunjukan makna sedikit.

Begitu juga, ketika Allah Swt. menyebutkan sikap bani Israel yang diberikan al-Kitab agar mereka beriman dengan pertemuan dengan Tuhan, maka kata “bertemu” juga ditulis dengan membuang huruf *yā'* (ي) yaitu *liqā'* (لقاء). Demikian

seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-An‘ām [6]:
154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ
وَهَدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (١٥٤)

Artinya: “Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (ni‘mat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.”

Kenapa demikian? Demikian karena konteks pembicaraannya terbatas pada kaum bani Isarel saja yang jumlah mereka terbatas dan sedikit, karena itu pula dikurangi huruf *yā’* (ي) pada kata *liqā’* (لقاء) untuk menunjukan makna sedikit.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan kufurnya dominan manusia di muka terhadap pertemuan dengan Tuhan yang jumlah mereka sangat banyak, maka kata “bertemu” ditulis dengan menambah huruf *yā’* (ي) yaitu *liqā’* (لقاء). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Rūm [30]: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِي رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ
(٨)

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”

Kenapa demikian? Demikian karena konteks pembicaraannya adalah dominannya manusia (كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ) tanpa dibatasi pada suku, waktu dan tempat. Karena yang dibicarakan kebanyakan manusia, maka wajar jika diberikan tambahan *yā'* (ي) pada kata *liqā'* (لِقَاءٍ) untuk menunjukkan makna banyak.

Begitu juga, ketika Allah Swt. menyebutkan dominannya ahli neraka yang mendapat azab karena tidak percaya pertemuan dengan hari akhir, maka kata *liqā'* (لِقَاءٍ) juga ditulis dengan menambah huruf *yā'* (ي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Rūm [30]: 16

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ
مُحْضَرُونَ (١٦)

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur'an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).”

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya adalah manusia kebanyakan tanpa dibatasi suku, waktu dan tempat tertentu. Karena yang dibicarakan kebanyakan manusia yang kufur, maka wajar jika kata *liqā'* (لِقَاءٍ) ditulis dengan menambah *yā'* (ي) padanya.

107. *Hari Mereka dalam Muttaṣil dan Munfaṣil*

Kata *yaumahum* yang berarti “hari mereka/hari kiamat” dalam rasm al-Qur’an ditulis dengan dua model. Pertama, dengan menyambung (المتصل) antara *yauma* (يوم) dan *hum* (هم) yaitu *yaumahum* (يومهم). Dua, dengan memutuskan (المنفصل) antara *yauma* (يوم) dan *hum* (هم) yaitu *yauma hum* (يوم هم). Sekalipun perbedaan penulisan keduanya tidak mengubah arti, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan makna *muttaṣil* dan *munfaṣil*.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan keadaan manusia saat mereka keluar dari kuburan mereka dan semuanya sudah tampak jelas dari keadaan mereka, maka kata *hum* (هم) “mereka” ditulis terpisah (المنفصل) dari kata *yauma* (يوم) “hari” yaitu *yauma hum* (يوم هم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Ghāfir [40]: 16

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ
الْوَّاحِدِ الْقَهَّارِ (١٦)

Artinya: “(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”

Kenapa demikian? Demikian karena keberadaan manusia sudah tampak jelas di hari itu dan setiap orang dibangkitkan sendiri-sendiri dalam keadaan yang beragam sesuai dengan sifat *munfaṣil* (المنفصل) yang berarti “terpisah, sendiri-sendiri”.

Nemun, ketika Allah Swt. menyebutkan manusia yang dilupakan pada hari kiamat dan keberadaan mereka tidak mendapat perhatian karena di dunia mereka melupakan Allah Swt. dan melupakan hari kiamat, maka kata *hum* (هم) ditulis tersambung (المتصل) dengan *yauma* (يوم) yaitu *yaumahum* (يومهم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-A'rāf [7]: 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتُهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَأَلْيَوْمَ نَنْسَهُمْ كَمَا
نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ (٥١)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka”. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa keberadaan manusia yang melupakan Allah Swt. dan hari kiamat tidak dianggap pada hari itu dan mereka tidak mendapat perhatian Allah Swt. sesuai sifat *muttaṣil* (المتصل) “tersambung” yang berarti keberadaan satu tidak mendapat perhatian khusus seperti halnya kata yang *munfaṣil* (المنفصل) “terpisah” yang eksistensinya tampak jelas.

108. *Hina: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah*

Kata *dākhirīn* (داخرين) yang secara harfiah berarti “tunduk, hina, rendah”, dalam rasm al-Qur’an ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu alif yang ditulis berdiri dan terlihat jelas yang memisahkan dua

huruf di antaranya yaitu *dākhirīn* (داخرين). Dua, dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) yaitu alif yang tidak terlihat, dan hanya diberi tanda di atas huruf sebelumnya dan tidak memisahkan dua huruf di antaranya yaitu *dākhirīn* (دَاخِرُونَ). Sekalipun perbedaan penulisan keduanya tidak mengubah arti, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan sifat ‘*imad* dan *Khanjarīyah*.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan tunduknya semua makhluk kepada Allah Swt. dengan menghinakan diri hingga bayang-bayang mereka, maka kata “tunduk menghinakan diri” ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) “huruf alif yang tidak terlihat” yaitu *dākhirīn* (دَاخِرُونَ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Nahl [16]: 48

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَتَّحُونَ ظِلَّالَهُ عَنِ الْأَيْمَنِ
وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ (٤٨)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?”

Kenapa demikian? Demikian karena sesuai dengan konteksnya, di mana tunduknya bayang-bayang makhluk menghinakan diri kepada Allah Swt. tidak bisa diketahui dan dilihat dengan jelas sebagaimana sifat *alif Khanjarīyah* yang tidak terlihat dengan jelas.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan kehinaan yang dialami orang-orang sombong di dalam nereka kelak, maka kata “hina” ditulis dengan *alif ‘imād* (ألف

(العماد) yaitu huruf alif yang tampak jelas yaitu *dākhirīn* (داخرين). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat Ghāfir [40]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina".”

Kenapa demikian? Demikian karena sesuai konteksnya, di mana kehinaan yang dialami orang-orang sombong di akhirat adalah keadaan yang tampak jelas karena mereka menjadi akan tontongan penduduk orang-orang beriman dari sorga. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Muṭaffifīn [83]: 34-35

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ (٣٤) عَلَى الْأَرَائِكِ
يَنْظُرُونَ (٣٥)

Artinya: “Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.”

109. Agar Tidak: Antara *Faṣl* dan *Waṣl*

Kata *li-kailā* (لكيلا) “agar tidak” dalam rasm al-Qur’ān bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan cara *waṣl* (الوصل) yaitu menyambung kata *li-kai* (لكي) dan *lā* (لا) yaitu *li-kailā* (لكيلا). Dua, dengan cara *faṣl* (الفصل) yaitu memisahkan antara *li-kai* (لكي) dan *lā* (لا) yaitu *li-kai lā* (لكي لا)

لا). Sekalipun perbedaan cara penulisan keduanya tidak mengubah arti, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan sifat dari *faṣl* dan *waṣl* itu sendiri.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan penyakit pikun yang diderita seorang yang diberikan umur panjang, di mana dia tidak ingat lagi satupun yang pernah diketahuinya secara total (لَيْلًا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا), maka kata *li-kai* ditulis dengan *waṣl* (الوصل) “tersambung” yaitu *li-kailā* (لكيلا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ḥajj [22]: 5

...وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لَيْلًا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا... (٥)

Artinya: “...dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya...”

Kenapa demikian? Demikian karena hilang ingatan tersebut bersifat total tanpa menyisakan satu pengetahuan pun darinya (مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا), sebagaimana sifat *waṣl* (الوصل) yang berarti “tersambung tanpa putus”.

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan pikun yang sifatnya parsial, di mana seseorang di usai tua hanya lupa sebagian ilmunya saja (بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا), maka kata *li-kailā* ditulis dengan cara *faṣl* (الفصل) “terpisah” yaitu *li-kailā* (لكي لا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 70

...وَمِنْكُمْ مَّنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لَيْلًا لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا... (٧٠)

Artinya: "...dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya..."

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya berbeda, di mana ayat ini hanya menyebutkan lupa yang bersifat parsial dan sebagian saja, karena itu pula kata *li-kai lā* (لَا لَكَ) ditulis *munfaṣil* (المنفصل) "terpisah/terbagi" sesuai sifat lupanya yang bersifat parsial dan tidak total (المنفصل).

Begitu juga, ketika Allah Swt. menyebutkan tidak ada dosa bagi Nabi saw. menikahi wanita kebanyakan yang tanpa dibatasi pada wanita tertentu, maka kata *li-kailā* ditulis dengan pola *waṣl* (وَالصَّل) "tersambung". Demikian karena ketentuan tersebut berlaku umum dan universal sesuai sifat *waṣl* (وَالْوَصْل) yang menunjukkan makna terhubung tanpa batas. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Aḥzāb [33]: 50

لَا يَكُنْ لَكَ يَكُونُ عَلَيْكَ حَرْجٌ... (٥٠)

Artinya: "...agar tidak ada bagi kamu..."

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan tidak ada dosa bagi Nabi saw. menikah dengan wanita yang spesial yaitu mantan isteri anak angkat beliau Zainab binti Jahsy, maka kata *li-kailā* ditulis dengan pola *faṣl* (الْفَصْل) "terpisah" yang sesuai pula dengan konteks ayat yang bersifat kasuistik dan parsial. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Aḥzāb [33]: 37

لَا يَكُنْ لَكَ يَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرْجٌ... (٣٧)

Artinya: "...supaya tidak ada dosa bagi orang beriman"

110. *Kelompok dalam Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah*

Kata *tā’if* (طائف) yang berarti “kelompok/golongan” dalam rasm al-Qur’an ditulis dengan dua model. Pertama, *alif ‘imād* (ألف العماد) yaitu alif yang ditulis tegak, terlihat dan semua hurufnya tampak lengkap yaitu *tā’if* (طائف). Dua, dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) yaitu alif yang tidak terlihat sehingga katanya tampak tidak utuh yaitu *tā’if* (طَئِف). Sekalipun kedua model penulisan ini tidak mengubah arti, namun semantiknya tidak sama sesuai konteks dan sifat *alif ‘imād* dan *alif Khanjarīyah*.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan kelompok malapetaka yang menghancurkan semua kebun orang-orang yang durhaka yang kencuran bersifat sempurna tanpa menyisakan sedikitpun dari isi kebun tersebut, maka kata *tā’if* (طائف) ditulis dengan *alif ‘imād* yang ditulis lengkap dan tampak jelas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Qalam [68]: 19

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ (١٩)

Artinya: “lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur,”

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya adalah azab yang menimpa kebun satu kaum yang durhaka yang bekasnya tampak jelas. Selain itu itu, azab tersebut bersifat menyeluruh dan sempurna, sebagaimana utuh dan sempurnanya penulisan kata *tā’if* (طائف).

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan kelompok syaitān yang mendatangkan was-was kepada orang-orang beriman, maka kata *tā’if* ditulis dengan *alif Khanjarīyah*

(الخنجرية الألف) “alif yang tidak tampak” sehingga jumlah hurufnya dalam kata tersebut berkurang yaitu *ṭā’if* (طَيْفٌ). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-A’rāf [7]: 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (٢٠١)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”

Kenapa demikian? Demikian karena was-was syaiṭān memang tersemubunyi dan tidak tampak sebagaimana sifat *alif Khanjarīyah* yang tidak tampak dan terlihat. Di samping itu, was-was syaiṭān lebih sedikit dan berkurang kepada orang-orang beriman. Karena tipu daya syaiṭān lemah, berkurang dan kekuatannya lebih sedikit kepada orang-orang beriman, maka wajar jika kata *ṭā’if* (طَيْفٌ) ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الخنجرية) yaitu alif yang tidak tampak dan menjadikan katanya terlihat tidak utuh.

111. Rahmat dalam Marbūṭah dan Mabsūṭah

Kata *rahmat* dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, ditulis dengan *tā’ marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup, terikat dan terkunci” yaitu *rahmat* (رحمة). Dua, ditulis dengan *tā’ mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas” yaitu *rahmat* (رحمت). Sekalipun perbedaan penulisan keduanya tidak mengubah arti, namun semantiknya menjadi berbeda sesuai konteks dan sifat *marbūṭah* dan *mabsūṭah* itu sendiri.

Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt., maka kata rahmat ditulis dengan *tā' marbūṭah* (التاء المربوطة) “huruf ta yang tertutup dan terkunci” yaitu *rahmat* (رحمة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Ḥijr [15]: 56

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (٥٦)

Artinya: “Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat".”

Kenapa demikian? Demikian karena bagi orang yang berputus asa dari rahmat Allah Swt., memang rahmat Allah Swt. tertutup dan terkunci untuk mereka sesuai dengan arti *marbūṭah* (المربوطة) yang berarti “tertutup, terikat dan terkunci”.

Namun, ketika Allah Swt. menyebutkan orang-orang yang mengharap rahmat Allah Swt. dari orang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt., maka kata *rahmat* ditulis dengan *tā' mabsūṭah* (التاء المبسوطة) “huruf ta yang terbuka dan lepas” yaitu *rahmat* (رحمت). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢١٨)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kenapa demikian? Demikian karena bagi orang yang selalu berharap rahmat Allah Swt. melalui iman, hijrah dan

jihad di jalan Allah Swt., maka memang rahmat Allah Swt. selalu terbuka dan tercurah untuk mereka sesuai dengan makna *mabsūṭah* (المبسوطة) yang berarti “terbuka dan lepas”.

112. Anak Ibuku: Antara Faṣl dan Waṣl

Konteks (السياق) adalah perkara penting untuk diperhatikan dalam menemukan ketelitian makna dari dua ungkapan yang sama, namun berbeda cara penulisannya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-A'rāf [7]: 150

...قَالَ ابْنُ أُمِّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُوْنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ
الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ (١٥٠)

Artinya: “...Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim".”

Dua, surat Ṭāhā [20]: 94

قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيْٓ إِنِّيْ خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ
بَيْنَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَمْ تَرْفُقْ قَوْلِيْ (٩٤)

Artinya: “Harun menjawab: "Hai putra ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanahku".”

Kedua ayat ini sama berbicara tentang pembelaan diri nabi Harun saat Nabi Mūsā marah kepadanya karena telah

membiarkan kaumnya berbuat syirik menyembah patung anak sapi. Menariknya, Dalam surat al-A‘rāf [7]: 150, kata *ibn umm* (ابن أم) “anak ibuku” ungkapan nabi Harun untuk menyebut saudaranya Nabi Mūsā ditulis dengan *faṣl* (الفصل) “terpisah”. Sementara dalam surat Ṭāhā [20]: 94, kata *ibna ummi* (يَبْنُوْمُ) “anak ibuku” yang juga merujuk kepada Nabi Mūsā ditulis dengan *waṣl* (الوصل) “tersambung”. Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, di mana surat al-A‘rāf [7]: 150 berbicara dalam konteks nabi Harun yang berkata kepada Nabi Mūsā agar dijauhkan dan dipisahkan dari orang-orang zalim (وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ). Karena konteksnya ingin menjauh dan terpisah dari bani Isarel yang zalim, maka wajar jika kata *ibn umm* (ابن أم) “anak ibuku” juga ditulis terpisah (الفصل). Berbeda halnya dengan surat Ṭāhā [20]: 94 berbicara dalam konteks rasa cemas nabi Harun akan terjadi perceraian dan perpisahan dengan kaumnya bani Israel (فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَءِيلَ). Karena konteksnya keinginan nabi Harun untuk selalu bersama dan terhubung dengan kaumnya, maka wajar kata *ibna ummi* (يَبْنُوْمُ) “anak ibuku” juga ditulis tersambung dan tidak terpisah (الوصل).

113. Sesuatu dalam Faṣl dan Waṣl

Kata *syai’in* yang berarti “sesuatu” dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, dengan *waṣl* (الوصل) menyambung huruf *syīn* (ش) dengan *yā’* (ي) yaitu *syai’in* (شَيْئ). Dua, dengan *faṣl* (الفصل) yaitu memisahkan antara *syīn* (ش) dan huruf *yā’* (ي) *syai’in* (شَايِئ). Sekalipun

perbedaan penulisan keduanya tidak mengubah arti, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan sifat *waṣl* dan *faṣl*.

Menarik, ketika Allah Swt. menyebutkan kehendak-Nya dalam menciptakan sesuatu yang hanya dengan berkata *kun* dan semua kehendak-Nya itu pasti terjadi dalam waktu yang sangat cepat, maka kata *syai'in* (شيء) ditulis dengan *waṣl* (الوصل) “tersambung” yaitu menyambung huruf *syīn* (ش) dan *yā'* (ي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Nahl [16]: 40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٤٠)

Artinya: “Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “Kun (jadilah)”, maka jadilah ia.”

Kenapa demikian? Demikian untuk menunjukan betapa singkatnya waktu antara kehendak Allah Swt. dengan terwujudnya kehendak tersebut, di mana kata *kun* (كن) “jadilah” tersebut langsung tersambung dengan terjadinya kehendak itu (فيكون) tanpa ada waktu pemisah sedikitpun seperti makna *waṣl* (الوصل) “tersambung”.

Namun, ketika Allah Swt. mengingatkan nabi Muhamamad saw agar tidak berkata, “saya akan melakukan sesuatu besok”, maka kata sesuatu dituliskan dengan *faṣl* (الفصل) yaiaitu memisahkan huruf *syīn* (ش) dan *yā'* (ي) yaitu (شايء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 23

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (٢٣)

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa kehendak makhluk tidak bisa tewujud secara langsung dan cepat, kecuali ada proses dan sebab yang harus dilalui untuk mewujudkannya. Selain itu, konteks ayat ini ada tekad untuk melakukan sesuatu esok hari (غدا) yang pastinya ada interval waktu antara kehendak dan realisasinya, sesuai dengan makna *faṣl* (الفصل) “terpisah, interval”.

114. Rasm al-Qur’an Tauqīfī Bukan Ijtihādī?

Jika ada yang bertanya, “Apakah gaya penulisan al-Qur’an seperti yang ditemukan sekarang bersifat *tauqīfī* (التوقيفي) “petunjuk dari Nabi saw.” atau *ijtihādī* (الاجتهادي) “hasil kreasi sahabat para penulis wahyu?”. Maka jawabannya, “Gaya penulisan al-Qur’an seperti yang sekarang adalah wahyu dari Allah Swt. dan tuntunan dari Nabi saw. seperti yang terdapat di Lauh Mahfuzh. Demikian seperti diisyaratkan dalam firman-Nya surat al-Burūj [85]: 21-22

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (٢١) فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (٢٢)

Artinya: “Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur’an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lohmahfuz”.

Jika ada yang bertanya, “Bukankah Nabi saw. seorang yang ummi atau tidak bisa menulis dan membaca yang mustahil tahu apa yang ditulis sahabat?”. Sekalipun nabi ummi atau tidak menulis dan membaca, bukan berarti

beliau tidak mengerti kaidah penulisan Arab. Salah satu fakta menarik adalah, dalam naskah surat Nabi saw. yang pernah dikirimkan kepada Heraklius Kaisar Romawi, kata *salām* ditulis dalam bentuk yang normal dengan *alif 'imād* (ألف العماد) “alif yang tegak berdiri” yaitu *salām* (سلام). Demikian seperti dalam hadis Bukhari;

... سلام على من اتبع الهدى...

Artinya: “...keselamatan atas siapa yang mengikuti petunjuk...”

Menariknya, kata *salām* di dalam al-Qur'an disebutkan tidak kurang dari 42 kali, namun semuanya ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) “huruf alif yang tersembunyi” bukan *alif 'imād* yaitu *salām* (سَلَام). Demikian salah satunya seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Ra'd [13]: 24

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (٢٤)

Artinya: “(sambil mengucapkan): “Salamun `alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”

Dan satu hal yang pasti bahwa setiap gaya penulisan dalam al-Qur'an adalah tepat dan cocok dengan konteks dan pesan yang terkandung di dalamnya.

115. Ujian Nabi Ibrāhīm dan Bani Israel dan Level Ta'kīd

Nabi Ibrāhīm dan bani Israel sama-sama pernah mendapat ujian dari Allah Swt. dengan penyembelihan anak laki-laki mereka. Ujian bani Isarel disebutkan dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (٤٩)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Adapun ujian Nabi Ibrāhīm disebutkan dalam firman-Nya surat al-Şāffāt [37]: 106

إِنَّ هَذَا لَهُوَ أَلْبَلُؤُا الْمُبِينُ (١٠٦)

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

Sekalipun mereka sama-sama mendapat ujian penyembelihan anak, namun ujian Nabi Ibrāhīm jauh lebih berat dari ujian bani Israel. Perhatikan redaksi kedua ayat tersebut.

Pertama, ujian untuk bani Isarel disebutkan hanya dengan satu ta’kīd yaitu ‘*azīm* (عَظِيم) “besar” (فِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ) (رَبِّكُمْ عَظِيمٌ). Sedangkan ujian untuk Nabi Ibrāhīm disebutkan dengan empat ta’kīd; *inna* (إِنَّ) “sesungguhnya”, *lam* (لِ) “sungguh”, *huwa* (هُوَ) “ia” dan *mubin* (الْمُبِين) “nyata” (إِنَّ هَذَا لَهُوَ أَلْبَلُؤُا الْمُبِينُ).

Dua, kata ujian untuk bani Isarel disebutkan dalam bentuk *nakirah* (بَلَاءٌ) yang menunjukan makna sedikit/parsial. Sementara kata ujian untuk Nabi Ibrāhīm disebutkan dalam pola *ma’rifah* (أَلْبَلُؤُا) untuk menunjukan makna *istighrāq* (الاستغراق) “komprehensif”.

Tiga, kata ujian untuk bani Isarel ditulis dengan pola yang normal dan bisa (بَلَاءٌ). Sedangkan kata ujian untuk Nabi Ibrāhīm ditulis dengan pola yang tidak bisa dengan menambah huruf waw dan alif (الْبَلَاءُ). Kelebihan huruf pada penulisan kata *balā'* (الْبَلَاءُ) untuk Nabi Ibrāhīm memberi kesan bahwa ujiannya lebih banyak dan lebih berat.

Salah satu penyebab ujian Nabi Ibrāhīm lebih berat adalah bahwa yang disembelih adalah anak satu-satunya yang sudah ditunggu puluhan tahun dan itupun disembelih dengan tangannya sendiri. Sementara ujian bani Isarel lebih ringan karena tidak semua anak mereka disembelih dan yang menyembelih adalah Fir'aun bukan mereka sendiri.

116. *Balasan Orang Zalim dalam Ziyādah Huruf*

Dalam kaidah semantik Arab ada ketentuan bahwa *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "bertambahnya bangunan satu kata menunjukkan pertambahan kekuatan pada makna kata tersebut". Menariknya, ketika Allah Swt. menyebutkan balasan azab bagi orang kafir yang kesalahan mereka hanya tidak percaya kepada Allah Swt., maka kata *jazā'* (جزاء) "balasan" ditulis dalam bentuk yang normal dan standar. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Taubah [9]: 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ (٢٦)

Artinya: “Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.”

Kenapa demikian? Demikian karena yang diazab hanya orang kafir yang kesalahannya hanya kepada Allah Swt. saja yaitu tidak beriman kepada-Nya. Karena itu, azab untuk mereka dalam bentuk dan ukuran yang biasa dan standar seperti biasa dan standarnya penulisan kata *jazā'* (جزاء).

Berbeda halnya, ketika Allah Swt. menyebutkan balasan azab bagi orang yang berbuat zalim kepada manusia dalam konteks ini melakukan pembunuhan, maka kata *jazā'* ditulis dalam pola yang tidak biasa dengan menambah huruf *wāw* (جَزَاؤُا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Mā'idah [5]: 29

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاؤُ
الظَّالِمِينَ (٢٩)

Artinya: “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim”.

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya adalah orang-orang yang berbuat zalim kepada makhluk, di mana azabnya menjadi lebih berat dan lebih banyak.

Pertama, karena yang berbuat zalim pasti tidak beriman kepada Allah Swt.. Kedua, orang yang berbuat zalim kepada makhluk tidak akan mendapat ampunan dari Allah Swt. sebelum orang yang dizalimi itu memaafkannya. Karena itu, kaja *jazā'* (جَزَاءُ) “balasan” ditulis dengan huruf yang lebih banyak untuk menunjukkan azab orang zalim lebih berat dari azab orang kafir.

117. *Kuda: Antara Khail (الخيـل) dan Ḥiṣān (الحصان)*

Kata *khail* (الخيـل) dan *ḥiṣān* (الحصان) adalah dua kata yang dianggap sebagai sinonim, karena itu keduanya sama diartikan “kuda”. Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *ḥiṣān* (الحصان) lazimnya digunakan untuk makna satu ekor kuda jantan saja dan tidak termasuk betina. Kata *ḥiṣān* (الحصان) memiliki bentuk plural *aḥṣinah* (أحصنة) dan *ḥuṣun* (حصن). Adapun *khail* (الخيـل) mencakup makna semua jenis kuda baik yang jantan maupun yang betina. Demikian karena *khail* (الخيـل) adalah isim jenis (الجنس اسم) yang menunjukkan makna semua jenis kuda, dan karena itu kata *khail* (الخيـل) tidak memiliki bentuk plural. Selain itu, kata *khail* (الخيـل) secara harfiah menunjukkan makna kemegahan dan kekuatan, sehingga orang sombong yang memiliki kemegahan diri disebut dengan *mukhtāl* (مختال). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Luqmān [31]: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Menariknya, Allah Swt. memerintahkan pasukan Islam untuk bersatu padu menyiapkan semua kekuatan untuk menghadapi kekuatan musuh, termasuk menyiapkan kuda-kuda yang digunakan untuk berperang, maka kata kuda yang digunakan adalah *khail* (الخيـل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Anfāl [8]: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ... (٦٠)

Artinya; “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuh kamu...”

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa dalam perang semua aset dan kekuatan harus dikerahkan termasuk kuda tanpa memilih jantan ataupun betina. Dengan diksi *khail* (الخيـل) sekalipun memberi kesan menyeluruh tanpa batas dan juga memberi kesan kemegahan sesuai makna dasar kata *khail* (خيـل) yang berarti “kemegahan dan kebesaran” agar musuh merasa takut dan gentar.

Begitulah diksi al-Qur’an yang selalu tepat dan cocok pada konteks dan pesan yang hendak disampaikan. Subhanallah!

118. *Larangan Kagum dalam Struktur dan Konteks*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-Taubah [9]: 55

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ (٥٥)

Artinya: “Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.”

Dua, surat al-Taubah [9]: 85

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا
وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ (٨٥)

Artinya: “Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir.”

Kedua ayat ini sama berisi larangan Allah Swt. kepada Nabi Muḥammad saw. agar tidak kagum kepada banyaknya harta dan anak orang-orang munafik, karena harta dan anak itu adalah azab bagi mereka. Namun, secara redaksional ada beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan dari kedua ayat tersebut.

Pertama, dalam ayat surat al-Taubah [9]: 55, larangan kagum dimulai dengan huruf *fa* (فَلَا تُعْجِبْكَ) yang menunjukkan makna *ta'qīb wa sur'ah* (التعقيب والسرعة) “cepat dan segera”. Sementara dalam surat al-Taubah [9]: 85, larangan kagum dimulai dengan huruf *wāw* (وَلَا تُعْجِبْكَ) yang menunjukkan makna *jumlah wa tarākhī* (الجملة والتراخي) “total dan lamban”. Demikian menunjukkan larangan kagum dalam ayat 55 lebih kuat.

Dua, surat al-Taubah [9]: 55, peringatan disebutkan dengan pola negasi berulang (أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ), sementara dalam surat al-Taubah [9]: 85, peringatan disebutkan tanpa negasi yang berulang (أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ). Demikian memberi kesan bahwa peringatan dalam surat al-Taubah [9]: 55 lebih kuat.

Tiga, dalam surat al-Taubah [9]: 55, azab disebutkan dengan *lām al-ta'līl* (لام التعليل) yaitu *li-yu'azzibahum* (لعذبهم) yang menunjukkan makna kekukatan karena ada dalam *lām al-ta'līl* ada *an* (أَنْ) yang disembunyikan (لِيُعَذِّبَهُمُ). Sedangkan dalam surat al-Taubah [9]: 85, azab disebutkan dengan *an maṣdariyyah* (أَنْ يَعَذِّبَهُمُ) yang menunjukkan azabnya lebih ringan (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمُ).

Empat, dalam surat al-Taubah [9]: 55, disebutkan dengan tegas di kehidupan dunia (فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا), sementara dalam surat al-Taubah [9]: 85, hanya disebutkan dunia saja (فِي الدُّنْيَا).

Dengan demikian, secara redaksional kedua ayat ini dipahami bahwa larangan kagum terhadap harta dan anak kaum munafik dalam surat al-Taubah [9]: 55 lebih kuat dan lebih sempurna dari larangan kagum kepada harta dan anak

kaum munafik dalam surat al-Taubah [9]: 85. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana dalam surat al-Taubah [9]: 55, kaum munafik yang disebutkan adalah mereka yang masih hdiup di dunia yang kemegahan harta dan anak mereka masih terlihat dengan jelas. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya surat al-Taubah [9]: 54

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ (٥٤)

Artinya: “Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.”

Adapun surat al-Taubah [9]: 85, kaum munafik yang dibicarakan adalah mereka yang sudah meninggal dunia yang tentu saja kekagumanan kepada mereka sudah berkurang karena mereka tidak lagi menampilkan kemegahan harta dan anak di dunia ini. Demikian seperti disebutkan dalam ayat sebelumnya surat al-Taubah [9]: 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ (٨٤)

Artinya: “Dan janganlah kamu sekali-kali men-shalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

Pesannya, begitu;ah ketelitian redaksi al-Qur'an yang selalu tepat dan cocok pada konteksnya.

119. Kenapa Tuhan Hārūn dan Mūsā?

Dalam surat Ṭāhā [20]: 70, Allah Swt. berfirman;

فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُبْحًا قَالَوْا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (٧٠)

Artinya: “Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".”

Ayat ini adalah penggalan kisah Nabi Mūsā as ketika tukang-tukang sihir Fir'aun kalah dalam duel dengan Nabi Mūsā dan semua tukang sihir tersebut menyatakan keimanan mereka kepada Allah Swt.. Menariknya, ketika tukang-tukang sihir memproklamirkan keimanan kepada Allah Swt., maka mereka berkata “Tuhan Harun dan Musa”, bukan “Tuhan Musa dan Harun”. Kenapa mereka berkata Tuhan Harun dan Musa (رَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى), bukan Tuhan Musa dan Harun (رب موسى وهارون), padahal yang mereka hadapi adalah Nabi Mūsā?

Demikian agar tidak mengacaukan pemahaman pendengar, karena kata *rabb* (رب) tidak hanya digunakan untuk makna Tuhan yang disembah, namun juga digunakan untuk makna tuan yang mendidik dan mengasuh. Karena itu, suami Zulaikhah yang mendidik dan mengasuh Yusuf

disebut juga dengan *rabb* (رب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yūsuf [12]: 23

...قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ
(٢٣)

Artinya: "...Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."

Jika disebutkan *rabbu Mūsā wa-Hārūn* (رب موسى وهارون), maka bisa jadi dipahami bahwa tuhan yang dimaksud adalah Fir'aun karena Fir'aun pernah mengasuh dan mendidik musa. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Syu'arā' [26]: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (١٨)

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."

Namun, jika disebut *rabbu Hārūna wa-Mūsā* (رب هارون وموسى), maka demikian maksudnya adalah Allah Swt. karena Harun tidak pernah diasuh dan didik Fir'aun. Begitulah ketelitian susunan redaksi al-Qur'an yang pas dan tepat pada maknanya. Subhanllah.

120. Melihat Azab dalam Ziyādah Huruf Wāw

Dalam kaidah semantik Arab disebut *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "bertambahnya bangunan kata menunjukkan pertambahan pada kekuatan makna". Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, surat al-A'rāf [7]: 145

وَكُتِبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ
(١٤٥)

Artinya: “Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”

Dua, surat al-Anbiyā' [21]: 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ (٣٧)
Artinya: “Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (adab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.”

Kedua ayat ini sama menjelaskan ancaman Allah Swt. kepada kaum kafir dan fasik, bahwa azab yang mereka dusatkan di dunia akan segera diperlihatkan kepada mereka. Menariknya, kata “akan diperlihatkan azab” ditulis dengan tambahan huruf *wāw* (و) yaitu *sa-urikum* (سَأُرِيكُمْ) “Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (adab)-Ku”. Kata *sa-urikum* seharusnya ditulis tanpa *waw* yaitu (سَأُرِيكُمْ), karena asalnya adalah *ara* (أَرَى) *yurī* (يَرَى). Kenapa ditambah huruf *wāw* (و) dalam penulisan kata *sa-urikum* (سَأُرِيكُمْ)?

Demikian untuk memberi kesan betapa beratnya azab yang akan diterima mereka di akhirat sebagaimana beratnya kata *sa-urikum* (سأوريكم) dengan tambahan *wāw*. Di samping itu, penulisan kata *sa-urikum* (سأوريكم) dengan tambahan huruf *wāw* untuk menunjukan *syiddah* (الشدة) dan 'azamah (العظمة) yaitu dahsyat dan seriusnya ancaman tersebut.

121. Kuat dan Tingginya Nada Olok-Olok Orang Kafir dalam Ziyādah Wāw

Dalam surat Hūd [11]: 87, Allah Swt. berfirman;

قَالُوا يَشْعِبُ أَصْلُوكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ
فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (٨٧)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.""

Ayat ini menjelaskan tentang olok-olok kaum nabi Syu'aib ketika mereka diingatkan agar menjauhi syirik, menyembah Allah Swt. serta menjauhkan diri dari sikap curang dalam bermuamalah. Namun, kaumnya justru menolak dan mengolok-olok nabi Syu'aib dan menegaskan bahwa mereka akan tetap menyembah berhala dan berbuat curang dalam bertransaksi.

Menariknya, kata "kami akan tetap pada kehendak kami" ditulis dengan tambahan huruf *wāw* (و) dan *alif* (ا)

setelah hamzah (ء) yaitu *nasya’u* (نَشَأُ), yang seharusnya ditulis dengan tanwa *wāw* dan *alif* (نشاء). Kenapa demikian?

Demikian untuk menunjukan makna *syiddah* (الشدّة) “kuatnya olok-olok mereka” dan makna *irtifā’* (ارتفاع) “, tingginya intonasi suara mereka dalam mengolok nabi Syu’aib”, sesuai dengan sifat *ziyādah wāw* (زيادة الواو) “tambahan huruf waw” yang menunjukan makna kuat, keras, dan tinggi.

122. Memulai Penciptaan Manusia dalam Ziyādah

Kata kerja *bada’a* (بدأ) “memulai” pola *muḍāri’*-nya adalah *yabda’u* (يبدأ) yang ditulis dengan *hamzah* (ء) di akhir. Menarik, kata *yabda’u* (يبدأ) hanya muncul lima kali di dalam al-Qur’an dan semuanya berbicara tentang keagungan dan kekuasaan Allah Swt. dalam memulai penciptaan makhluk bernama manusia. Demikian seperti terlihat dari ayat-ayat berikut!

Pertama, surat Yūnus [10]: 4

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعاً وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ
مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٤)

Artinya: "Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shaleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."

Dua, surat Yūnus [10]: 34

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ
الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ (٣٤)

Artinya: "Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"

Tiga, surat al-Naml [27]: 64

أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَعْلَاهُ مَعَ
اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٦٤)

Artinya: “Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".”

Empat, surat al-Rūm [30]: 11

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (١١)

Artinya: “Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali; kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

Lima, surat al-Rūm [30]: 27

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٧)

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dan menariknya, semua kata *yabda'u* dalam konteks penciptaan manusia ditulis dengan menambah huruf *wāw* (و) dan *alif* (ا) setelah *hamzah* (ء) yaitu *yabda'u* (يَبْدَأُ) yang semestinya ditulis *yabda'u* (يبدأ) tanpa ada tambahan *wāw* dan *alif* di akhir. Kenapa demikian?

Demikian untuk menunjukan makna berat dan agungnya awal penciptaan manusia dibandingkan semua

makhluk yang diciptakan Allah Swt., sesuai dengan sifat *ziyādah* (الزيادة) dalam semantik Arab yang menunjukkan makna kekuatan dan kesempurnaan. Wajar, jika Allah Swt. menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk penciptaan yang paling sempurna (أحسن تقويم).

123. Menolak Azab dalam Ziyādah

Dalam surat al-Nūr [24]: 8, Allah Swt. berfirman;

وَيَذَرُوهَا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ
(٨)

Artinya: “Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta,”

Ayat ini menjelaskan tentang *al-liān* (اللعان) yaitu seorang suami menuduh isterinya berzina. Maka, jika terbukti isteri berzina dengan menghadirkan empat orang saksi, maka isteri harus dicambuk dan dirajam. Namun, jika suami tidak bisa mendatangkan empat orang saksi, maka dia bersumpah lima kali dengan sumpah pada yang kelima menyebutkan laknat Allah Swt. atasnya jika dia berbohong. Namun, seorang isteri bisa bebas dari hukuman rajam jika dia bersumpah demi Allah Swt. bahwa dia tidak berzina, dan pada sumpah yang kelima dia menyertakan murka Allah atasnya jika dia berbohong.

Menariknya, kata *wa-yadra’u* (وَيَذَرُوهَا) yang berarti “dihindari dari hukuman zina” ditulis dengan tambahan *wāw* (و) dan *alif* (ا) setelah *hamzah* (ء) yang seharusnya ditulis *yadra’u* (يدرا’و), karena berasal darai kata *dara’a* (دراأ).

Kenapa penulisan kata *yadra'u* (يَدْرُؤُا) ditambah huruf *wāw* (و) dan *alif* (ا)?

Demikian untuk menunjukkan makna beratnya hukuman menuduh seorang berzina dan beratnya hukuman bagi yang bersumpah palsu hanya demi menghindarkan diri dari hukuman zina. Penambahan huruf *wāw* (و) dan *alif* (ا) pada kata *yadra'u* (يَدْرُؤُا) juga memberi kesan betapa beratnya berbohong sebagaimana beratnya kata *yadra'u* (يَدْرُؤُا) setelah mendapat tambahan pada bangunan katanya. Penambahan ini juga memberi kesan beratnya usaha manausia dalam menghindarkan diri dari ancaman perzinahan berupa cambuk dan rajam.

124. Berita Amal di Hari Kiamat dalam Ziyādah

Dalam surat al-Qiyāmah [75]: 13, Allah Swt. berfirman;

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ (١٣)

Artinya: “Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.”

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan hari kiamat, di mana pada hari itu semua manusia akan mendapat pemberitahuan tentang amal yang pernah diperbuatnya selama di dunia dengan pemberitahuan yang rinci dan detail. Menariknya, kata *yunabba'u* (يُنَبِّئُا) “diberitakan” ditulis dalam bentuk yang tidak biasa yaitu dengan menambah huruf *wāw* (و) dan *alif* (ا) setelah *hamzah* (ء) yang semestinya ditulis tanpa *wāw* dan *alif* yaitu *yunabba'u* (يُنَبِّأ). Demikian karena kata *yunabba'u* (يُنَبِّأ) adalah bentuk *muḍāri'* dari *nubbi'a* (نَبَّأ) yang huruf akhirnya adalah

hamzah (ء). Kenapa berita hari kiamat ditulis *yunabba'u* (يُنَبِّئُوا) dengan jumlah huruf yang lebih banyak?

Demikian sesuai kaidah semantik Arab *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambah kuatnya makna kata tersebut”, maka penulisan kata *yunabba'u* (يُنَبِّئُوا) dengan jumlah huruf yang lebih banyak menunjukkan beratnya berita di hari kiamat. Demikian semua amal manusia dicatat dengan detail dalam satu buku besar. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya surat al-Kahf [18]: 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَوَيْلَ لَنَا
مَا لَ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا
عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا (٤٩)

Artinya: “Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun".”

Dan lebih dahsyatnya lagi bahwa buku yang besar itu akan dikalungkan ke leher mereka yang pastinya sangat berat untuk dipikul. Begitu disebutkan dalam firman-Nya surat al-Isrā' [17]: 13

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلَزَمْتَهُ طَائِرُهُ فِي عُنُقِهِ وَخُذْ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا
يَلْقَاهُ مَنْشُورًا (١٣)

Artinya: “Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.”

125. *Menjulurkan Tangan: Antara Alif ‘Imād dan Alif Khanjarīyah*

Kata *bāsiṭun* (بَاسِطٌ) “memanjangkan/menjulurkan” dalam rasm al-Qur’an bisa ditulis dengan dua model. Pertama, ditulis dengan *alif ‘imād* (ألف العماد) “huruf alif yang panjang dan berdiri lurus memisahkan dua huruf di antaranya” yaitu *bāsiṭun* (بَاسِطٌ). Dua, ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) “huruf alif yang tidak terlihat dan tidak memisahkan dua huruf di antaranya” yaitu *bāsiṭun* (بَسِطٌ).

Menariknya, ketika Allah Swt. swt menyebutkan anjing Ashahbul Kahfi yang menjulurkan tangannya di dalam gua saat tidur, maka kata *bāsiṭun* (بَسِطٌ) ditulis dengan *alif Khanjarīyah* (الألف الخنجرية) “alif yang tidak terlihat jelas”. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat [18]: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ
بَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ... (١٨)

Artinya: “Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua....”

Kenapa demikian? Demikian karena konteksnya adalah anjing yang bersembunyi di dalam goa bersama tujuh pemuda yang keberadaannya tidak tampak. Selain itu,

menjulurkan tangan di sini bersifat pasif tidak untuk digerakan, karena ia dalam keadaan tidur.

Berbeda halnya, ketika Qabil menjulurkan tangan untuk membunuh Habil, dan Habil berkata bahwa dia tidak akan menjulurkan tangannya untuk membunuh Qabil, maka kata *bāsiṭun* (بَاسِطٌ) ditulis dengan *alif 'imād* (ألف العماد) “alif yang panjang, terlihat jelas dan memisahkan dua huruf di antara”. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya surat al-Mā'idah [5]: 28

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (٢٨)

Artinya: “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

Kenapa demikian? Demikian karena konteks menjulurkan tangan di sini terjadi di tempat terbuka dan terlihat keadaannya dengan jelas. Selain itu, tangan yang dijulurkan bersifat aktif dan bergerak untuk tujuan membunuh orang lain.

Wallāhu a'lam